PMII dan Jati Diri Kader Ulul Albab

Editor :
Bahrul Ulum, MA

Team Penulis :
Bally Shada, S. Sos. I,SH
M. Sabran, S.Sos. I
Mustarhadi Nurzain, SH. I
Nurhayati, S.Pd. I
Dori Andhika Muranda
Afriyoga Felmi
Abdul Madjid
Rudi Mahyuni
Amir Mu'amar
M. Thohir

Kata Sambutan :
Bupati Sarolangun
Drs. H. Hasan Basri Agus, MM

PENGURUS CABANG
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
JAMBI 2008 / 2009

PMII dan Jati Diri Kader Ulul Albab

Editor :
Bahrul Ulum, MA

Team Penulis :
Bally Shada, S. Sos. I,SH
M. Sabran, S.Sos. I
Mustarhadi Nurzain, SH. I
Nurhayati, S.Pd. I
Dori Andhika Muranda
Afriyoga Felmi
Abdul Madjid
Rudi Mahyuni
Amir Mu'amar
M. Thohir

Kata Sambutan :
Bupati Sarolangun
Drs. H. Hasan Basri Agus, MM

PENGURUS CABANG
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
JAMBI 2008 / 2009

Kata Sambutan
Bupati Sarolangun

Assalamu'alaikum, Wr, Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Penyayang hamba-hamba yang sepenuh hati dan jiwa menghamba serta menyembah kepada-Nya.

Sholawat dan salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Sang Suritauladan, Supremator Akhlaqul Karimah dan pelopor perubahan peradaban dunia yang tidak bisa ditawar-tawar, kreator perdamaian dan toleransi yang tidak diragukan, Pemimpin Besar yang Tegas dan Adil. Semoga syafaat beliau dapat menyelematkan ummatnya kelak.

Sahabat-sahabat Warga Pergerakan Jambi

Adalah merupakan sebuah penghargaan yang amat besar bagi saya, lantaran diberi kesempatan dan ruang untuk memberikan kata-kata sambutan bagi terbitnya buku yang disusun beberapa aktivis mahasiswa yang tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jambi. Kebanggaan tersendiri saya rasakan karena budaya gerakan kerakyatan dan anti kemapanan yang diperankan banyak aktivis, baik Pemuda, Mahasiswa, maupun LSM selama ini dikaitkan dengan anti pemimpin secara general, tapi kenyataannya hari ini saya diberikan amanah oleh sahabat-sahabat PC. PMII Jambi untuk berbagi kesan dan pesan dalam bingkai “*Tawashaw bil Haq Watawashaw bill Shabri*” sebagai kalimat yang sangat tepat menggantikan istilah kata sambutan. Ini berarti gerakan moral kerakyatan sudah semakin cerdas, dewasa dan mencerdaskan rakyat dalam menafasi hari-harinya. Sikap kritis terhadap pemimpin secara perlahan-lahan berubah ke arah yang lebih demokratis, egaliter, dan humanis, gugahan nurani sudah mengalahkan gugatan yang tidak berlandaskan azas praduga tak bersalah. Pekikan dan teriakan pada demonstran sedikit demi sedikit berubah lebih bermoral lagi dari hari sebelumnya (barangkali kita semakin sadar bahwa kita hidup dibagian timur), bahkan beberapa elemen mahasiswa yang pada masa orde baru dan post- Reformasi selelau mengeluarkan cacian, makian, dan celaan terhadap para pemimpin dalam setiap gerakan yang dimainkan, hari ini mulai berubah pelan-pelan, yel-yel demonstrasi tidak lagi dibungkus dalam kemasan bahasa yang menghujat membabi buta dan penuh dendam. Sudah mulai tampak benih-benih kesejahteraan mulai bersemi merata di setiap ladang-ladang kebangsaan. Dan

“*Wal Ashri*” Demi Masa, moment-moment penting (saling mengingatkan sesama saudara sebangsa dan kepemimpinan timbal balik-rakyat-pemimpin-pemimpin-rakyat) seperti ini dan seperti apa yang berlaku pada diri saya dan sahabat-sahabat PMII tentang keterlibatan penerbitan buku ini janganlah berlalu sia-sia tanpa pemeliharaan yang berarti.

Adapun cerita singkat atau kronologis, sebagai informasi tambahan tentang mengapa ada ruang kosong untuk kita saling berbagi dan bersilaturrahmi sebagai pengganti istilah kata sambutan saya dalam buku ini. Awalnya ketika Sahabat Bally Shada menghubungi saya dan menyatakan berhajat untuk bersilaturrahmi ke Sarolangun yang juga merupakan tanah kelahiran beliau. Rupanya hajatan untuk bersilaturrahmi tidak sekedar rekreasi belaka, melainkan ada misi kreatif yang serta merta mereka bawa dan telah disediakan jauh-jauh hari. Dan itu saya ketahui setelah mereka tiba di Pendopo, rumah dinas Bupati Sarolangun. Menurut obrolan panjang antara saya dan dia, saya simpulkan bahwa Sahabat Bally Shada yang datang dengan beberapa orang kader PMII Cabang Jambi, selaku kader PMII mencoba untuk meretas kebekuan jiwa dan kebuntuan pikiran setiap mereka ingin memulai suatu tulisan, sampai akhirnya ia beranikan diri membuat dan mengantarkan konsep tulisannya dan beberapa orang kader-kader kreatif PMII Cabang Jambi yang terangkum dalam sebuah buku yang berjudul ***“PMII dan Jati Diri Kader Ulul Albab”*** dari hasil diskusi mingguan **Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jambi** di bawah kepemimpinan Bally Shada. Kemudian mereka bermohon kepada saya agar membaca dan mempelajarinya agar dapat saya buatkan kata sambutan sebelum diterbitkan. Lantas serta merta saya dengan segenap kerendahan hati merasa terharu karena mendapatkan kepercayaan dan penghargaan yang memberikan kepuasan dan kebanggaan tersendiri demi mewujudkan pola kepemimpinan timbal balik antara rakyat-pemerintah dan pemerintah-rakyat. Semoga kesejahteraan merata segera terwujud nyata dan berkepanjangan.

Oleh karena itu, buat sahabat-sahabat kader PMII di manapun berada, ada sebuah ungkapan yang dinisbatkan kepada iqbal, *“kami tidak pernah meminjamkan mata orang lain untuk melihat dunia, tetapi kami melihat dunia dengan mata hati dan kepala kami sendiri”*. Dengan kata lain, hanya jarimulah yang paling mengerti bagian tubuhmu yang gatal. Keselematan bangsa dan negara di tangan anak-anak bangsa itu sendiri, di tangan anak negeri, di tangan kawula muda. Sesungguhnya urusan ummat tergantung apa yang pemuda lakukan dan hidup mati ummat ada pada derap langkah pemuda.

Kepada sahabat-sahabat kader PMII, saudara adalah warga masyarakat Jambi dan segenap bangsa Indonesia saya tekankan bahwa di jalan ini tidak ada kata berhenti, siapa yang bergerak dialah yang di depan. Dan proses demokrasi yang belum rampung secara sempurna dilakukan oleh *founding fadher*nya demokrasi, wajib hukumnya diteruskan oleh sahabat-sahabat kader PMII dan jangan sampai menjadi media syirik kepada Allah SWT, lantaran telah menjadikan demokrasi sebagai sesembahan baru.

Akhirul kalam, saya sampaikan sebuah pepatah arab sebagai sesejuk sedingin buat sahabat-sahabat kader PMII icon pergerakan dari kelompok muda yang menjadi asset pergerakan daerah dan bangsa "*Laisal Fataa Man Yaquulu Kaana Aby Walakinnal Fata Man Yaquulu Ha Anadza,* Artinya lebih kurang *''Bukanlah Pemuda Itu Mengatakan Itu Bapak Saya, akan tetapi Pemuda Itu Mengatakan Inilah saya*". BERJUANGLAH PMII BERJUANG !!!!! bersama kita tegakkan kebenaran!!! Bangkitlah bangsaku dari bumiku subur!!! Jayalah Negeriku!!! Amin yaa Robbal Alamin!!!

Wallahul Muwafiq Ilaa Agwamith Thariq
Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Jambi,   Januari 2009

Drs. H. Hasan Basri Agus, MM

Kata Sambutan PC. PMII Jambi

Alhamdulillah, atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT, karena ridho-Nya buku yang berjudul ***"PMII dan Jati Diri Kader Ulul Albab"***, ini dapat hadir dikhalayak segenap kader dan warga pergerakan.

Kemudian, sholawat serta salam senantiasa menjadi bagian kesadaran dan penghayatan kita kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Harapan kita semua tentunya, sebagai pengikut beliau yang membawa ajaran kenabian dan nilai-nilai transendensi mendapatkan syafaat di hari akhir kelak. Amiin...

Buku ini merupakan hasil dari diskusi mingguan **Forum Diksusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jambi** yang dilakukan pada setiap hari jum'at di Sekretariat PMII Cabang Jambi, yang kemudian dirancang menyambut momentum pelaksanaan **Konferensi Cabang (KONFERCAB) XXVII Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jambi** yang akan dilaksanakan pada tanggal 31 Januari sampai dengan 1 Februari 2009.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang awal pendiriannya dilandasi oleh adanya semangat kepeloporan untuk memperjuangkan perubahan dari suatu tatanan yang *menindas, eksploitatif*, dan *diskriminatif* menuju tatanan yang berperadaban. Dalam konteks itu, merupakan suatu keniscayaan dan tuntutan sejarah bagi kita semua sebagai generasi penerus dan pemimpin masa depan untuk melakukan proses-proses dialektika dalam *berkreasi, berinovasi serta beraktualisasi* sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Pergerakan terkandung makna bahwa dinamika dari seluruh kader dan warga pergerakan untuk senantiasa bergerak secara dinamis, inti terhadap segala bentuk kemapanan yang cenderung menyimpan potensi besar terhadap segala bentuk penyimpangan dalam proses penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Ada dua Visi utama yaitu Visi yang terbangun dengan dilandasi semangat Kebangsaan yang menghargai segala bentuk keberagaman sebagai asset yang didayagunakan bagi terbentuknya kehidupan yang damai dan harmonis, serta visi keagamaan yang inklusif sebagai manivestasi eksistensi kita sebagai pengemban amanah Allah yaitu Kholifah fil Ardh. Terkait dengan hal itu, mandat sosial yang diemban PMII meniscayakan adanya keteguhan komitmen yang terbangun dari perjuangan nilai yang mesti ditegakkan serta

adanya bangunan kerjasama yang saling mendukung dengan berpatokan pada saling mengisi ruang-ruang kosong yang belum atau kurang tersentuh.

Dalam konteks inilah, buku ini hadir sebagai manifestasi tanggung jawab moral bersama agar Citra Diri dan Identitas Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia melekat dalam setiap nafas dan gerak langkah kita. Masukan, kritikan sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan pergerakan kapal besar yang bernama PMII dengan beban muatan yang tidak ringan serta problematika yang kompleks dan beragam. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat, utamanya dalam membangun sinergitas dan akselerasi gerakan dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginan bersama.

Salam Pergerakan..................!!!
Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamith Thoriq
Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Jambi, Januari 2009

Bally Shada, S. Sos.I, SH
Ketua Umum

Pengantar Editor

Kumpulan tulisan dari kader-kader PMII yang dibukukan dengan judul *"PMII dan Jati diri Kader Ulul Albab"* ini, merupakan ungkapan kegelisahan intelektual sebagai anak bangsa yang ingin melihat negaranya, agamanya, organisasinya dan Pemimpinnya menyadari bahwa kapal besar negara ini belum berjalan pada jalur yang benar, meski berbagai upaya dari pemimpin negeri ini terus menerus dilakukan. Karena itu berbagai pemikiran dituangkan dalam bentuk tulisan untuk ditawarkan-meskipun terdengar hanya sayup-sayup-dan kali perdana ini mengambil tema PMII dan *Ulul Albab*.

Term Ulul Albab adalah cendekia Islam yang diberkati Allah dengan akal yang cerdas, pikiran yang tajam dan buah pikiran yang cemerlang. Kelompok ini bukan saja berilmu pengetahuan, tetapi juga mempunyai kearifan yang tinggi dalam membaca kondisi masyarakat dan fenomena alam, serta memiliki *sense* akal dan perasaan terhadap masalah moralitas dan keadilan. (Lihat surat Ali Imran : 190-191). Dengan dorongan ayat al-Qur'an, para *ulul albab* telah berhasil membangun peradaban Islam yang gemilang. Tapi sayang generasi muslim selanjutnya tidak lagi mampu mengembangkan, bahkan telah mengalami kemandekan dalam kurun waktu yang panjang. Saat ini yang banyak adalah manusia-manusia yang berwawasan sempit, individualis, paragmatis, meski mereka ilmuwan alumni perguruan tinggi.

Karena itu saat ini menjadikan *prototype ulul albab* sebagai bentuk kepemimpinan intelektual relegius dirasakan sangat mendesak, mengingat bangsa ini memerlukan kader-kader *ulul albab* untuk membawa masyarakat dan bangsa ini keluar dari krisis moral dan peradaban.

Buku yang hadir di tangan pembaca ini, sebagai upaya segelintir kader PMII yang merasa gelisah dan terpanggil untuk mencermati kondisi bangsa saat ini, khususnya perjalanan reformasi dan demokrasi yang dinilai baru menghasilkan “kelompok kepentingan elitis”, melahirkan partai-partai mengambang”, membangun Lembaga Perwakilan Rakyat yang terpisah dengan rakyat yang justru membangun tembok pembatas tinggi dengan dunia luarnya. Jika ini dibiarkan, maka bangsa ini bukannya menuju arah demokrasi yang sesungguhny melainkan hanya menuju ke arah *delegatif democracy*, bukan *refresentatif democracy* yang berorientasi pada pembelaan dan pemenuhan kepentingan rakyat.

Pada bagian yang lain mereka juga menyoroti soal teologi yang cenderung disalah tafsirkan dan menurut mereka perlu direkontruksi. Agama jangan hanya diletakkan sebagai simbol dan institusi belaka.

Teologi PMII harus mampu mengarahkan kadernya untuk mengupayakan lahirnya sebuah konstruksi masyarakat ideal, masyarakat yang tidak dijamin oleh kekerasan, melainkan kehidupan bersama yang dijamin oleh nilai-nilai universal keilahian, tanpa kekerasan. Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* {Aswaja} sebagai *manhaj Al-fikr* menuntun pentingnya perumusan ulang terhadap posisi manusia, baik di hadapan Tuhan maupun di sisi manusia serta makhluk lainya. Pada bagian akhir, juga ditulis tentang Ke PMII an, Nilai-Nilai Dasar Pergerakan (NDP), Aswaja sebagai *Manhaj al Fikr*, dan sistem Pengkaderan, yang sayang bila dilewatkan, megingat tulisan-tulisan seperti ini amat jarang ditemukan.

Akhirnya, sebagai manusia biasa, tentu terdapat kelemahan pada tulisan ini, tapi harus disadari bahwa buku sederhana ini sudah membuka tabir akan lahirnya tulisan-tulisan dari Kader PMII ke depan yang lebih akademik, berwawasan global dan mencerahkan. Tentu melahirkan sebuah karya dan prestasi tidak akan terwujud, bila kita tidak pernah memulai. Yang pasti tidak ada buku yang sempurna, jika kita mau menulis setelah sempurna, maka tidak akan ada karya buku yang terbit. Semoga karya ini mampu mengisi celah-celah yang kosong dari perbincangan tentang PMII dan *Ulul Albab*. Selamat membaca dan mengkritisi.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamith Thoriq
Wassalamu'alaikum, Wr, Wb

Jambi, Januari 2009

Bahrul Ulum
Editor

Pengantar Tim Penulis

Sangat patut disyukuri bahwa akhirnya buku yang berjudul ***"PMII dan Jati Diri Kader Ulul Albab"*** ini telah dapat diselesaikan dan bisa hadir di tangan pembaca. Buku ini merupakan hasil dari diskusi mingguan **Forum Diksusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jambi** yang dilakukan pada setiap hari jum'at di Sekretariat PMII Cabang Jambi.

Penundaan terus menerus terjadi dalam penyusunan buku ini karena alasan klasik ritual organisasi, mengakibatkan penyelesaian buku ini tergesa-gesa mengejar pelaksanaan **Konferensi Cabang (KONFERCAB) XXVII Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jambi** yang akan dilaksanakan pada tanggal 31 Januari sampai dengan 1 Februari 2009.

Buku ini lahir atas banyaknya masukan dan permintaan dari kader-kader PMII Cabang Jambi sebagai acuan pemahaman dan pendalaman terhadap dinamika Gerakan PMII dalam konteks sejarah kebangsaan Indonesia dengan tidak menghilangkan jati diri gerakan revolusionernya. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi setiap kader PMII terhadap dinamika gerak dan pergerakannya.

Dengan begitu, sesungguhnya buku ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini atas sumbangannya, baik materil maupun inmateril.

Walaupun demikian, sebagai karya manusia, buku ini tentu saja masih banyak kekurangnnya. Dan itu semua tanggung jawab penyusun. Ibarat kata, *tak ada gading yang tak retak*. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca senantiasa terbuka setiap saat kepada penyusun. Akhirnya, *last not but least*, kehadiran buku ini sekecil apapun dapat memberi manfaat bagi setiap pembaca khususnya kader PMII.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, semoga bermanfaat. Salam Pergerakan..........!!

Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamith Thoriq
Wassalamu 'alaikum, Wr, Wb

Tim Penulis

Bally Shada, S. Sos. I, SH
M. Sabran, S. Sos. I
Mustarhadi Nurzain, S. HI
Nurhayati, S. Pd.I
Dori Andika Muranda
Afriyoga Felmi
Abdul Madjid
Rudi Mahyuni
Amir Mu'ammar
M. Thohir

DAFTAR ISI

Bagian Pertama

Eksistensi Gerakan Mahasiswa dalam Proses Demokratisasi di Indonesia[1]

Bally Shada, S. Sos, I, SH

A. Demokrasi Di Indonesia

Dari rentangan sejarah politik dan sosial-budaya yang panjang di bumi Nusantara ini, bangsa Indonesia dalam khazanah kebudayaannya nyaris tidak mengenal sistem demokrasi seperti yang sedang berlangsung sekarang. Demokrasi yang diperkenalkan pada bangsa ini adalah barang cangkokan yang datang dari luar, khsususnya dunia maju di Eropa dan Amerika, Dia masuk beserta dengan pemikiran moderen lainnya, yang dibonceng pertama kali oleh pemerintahan jajahan Belanda melalui jalur pendidikan, yakni melalui *Etishe Politick* di permulaan abad ke 20. Dari sanalah berawal munculnya kesadaran nasional yang kredonya dicetuskan dalam Sumpah Pemuda th 1928 oleh para pemuda yang kebanyakan masih berada di bangku sekolah waktu itu.

Rentetan peristiwa dari 1928 ke 1945 dan peristiwa-peristiwa yang mengiringi selama masa kemerdekaan ini adalah rentetan yang ikut mewarnai pergumulan demokrasi itu sendiri. Negara dan bangsa Indonesia telah melalui pasang surut dari upaya berdemokrasi itu. Masa yang relatif singkat antara 1945 dan 1959 (14 tahun) di awal kemerdekaan adalah masa bangsa ini berupaya untuk menerapkan sistem demokrasi ala Barat secara bersungguh-sungguh, karena ingin membuktikan kepada dunia luar sebagai bangsa yang merdeka yang mampu menegakan demokrasi, di samping dengan keyakinan bahwa itulah sistem politik yang terbaik untuk diterapkan dalam alam Indonesia merdeka. Sekarang upaya itu kelihatannya hanya tinggal kenangan dalam sejarah.

Masa sesudah itu, yaitu dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 1959, bangsa ini mengalami pasang surut dari upaya berdemokrasi itu, Yang terjadi sesungguhnya adalah proses involusi, dimana bangsa ini seolah berbalik surut ke belakang ke masa-masa lalu yang ketika berjuang menuju alam demokrasi, karena ada kegagalan bereksperimen dengan demokrasi ala Barat yang tidak cocok dari budaya bangsa ini. Kembali kepada nilai. nilai kebudayaan lama yang diwariskan oleh para leluhur lalu menjadi adagium baru.

[1] Pernah Disampaikan pada acara Diskusi Mahasiswa Cipayung Jambi Dalam Rangka Memperingati Hari Sumpah Pemuda 2008

Yang diambil dari demokrasi itu terutama adalah-dan hanyalah-kerangka struktural dan kulit-kulit luarnya saja, sementara isi dan subtansinya adalah sistem politik primordial yang hakekatnya bertentangan dan bahkan bertolak belakang dengan sistem dan prinsip demokrasi ala Barat itu sendiri. Padahal terminologi "demokrasi" dengan segala macam jargon yang menyertainya adalah seluruhnya modern, yang di lakukan sesungguhnya adalah upaya pelestarian budaya politik primordial dengan kemasan baru. Ibarat mengisikan anggur tua ke dalam botol yang baru ("*the old wine in the new bottle*").

Dari sana sini pencampur-adukan secara sinkretik sistem politik primordial dari kebudayaan leluhur dengan sistem dan prinsip demokrasi yang datang dari Barat itu, sehingga lahirlah sebuah produk demokrasi yang diberi nama demokrasi ala Indonesia. Di zaman Soekarno namanya "Demokrasi Terpimpin," zaman Soeharto namanya "Demokrasi Pancasila,", sampai kepada jatuh dan tumbangnya kepemimpinan rezim Soeharto di tangan Mahasiswa yang kita kenal dengan Reformasi pada tanggal 21 Mei 1998.

Kedua nama demokrasi itu isinya praktis sama, yaitu neo feodalisme yang berorientasi etatik, sentralistik, otokratik dan totaliter, di samping nepotik dan despotik, dengan menempatkan rakyat kembali sebagai kawula, bukan sebagai rakyat yang merdeka. Kedaulatan tidaklah terletak di tangan rakyat, tetapi di penguasa Negara yang memerintah secara otoriter dan diktatorial.

Harus diakui bahwa setelah menjalani reformasi selama ±10 tahun lebih, bangsa ini hanya bisa membangun model demokrasi pencari *rente* yang mengarah kepada kematian bangsa. Salah satu masalah krusial yang dihadapi setelah menjalani orde reformasi adalah macetnya prinsip *mandate*. Reformasi baru menghasilkan “kelompok kepentingan elitis”, melahirkan partai-partai mengambang”, membangun Lembaga Perwakilan Rakyat yang terpisah dengan rakyat yang justru membangun tembok pembatas tinggi dengan dunia luarnya. Dan lembaga peradilan yang tidak peka pada rasa keadilan masyarakat. Paparan ini sekaligus memperlihatkan betapa ruwetnya persoalan bangsa dan negara ini.

Inilah persoalan yang menyeret bangsa ini pada pusaran yang sulit untuk melepaskan diri dari. Banyak anggapan bahwa demokrasi sudah berhasil dibangun dengan alasan pemilihan umum berhasil diselenggarakan, partai-partai bisa tumbuh bagai jamur dimusim hujan, kebebasan bersuara dan berserikat sudah terjamin dan pemerintah

dibentuk melalui proses pemilihan yang demokratis atau setidak-tidaknya di atas kesepakatan partai. Mereka yang beranggapan seperti ini acapkali lupa bahwa di tengah suasana baru yang memang terbentuk itu, mekanisme perwakilan sebetulnya belum berjalan, para politisi dan pejabat publik hanya bisa mewakili dirinya sendiri, keluarganya, kerabatnya, dan konco-konconya, sementara kepentingan rakyat banyak menjadi terabaikan. Mereka juga lupa bahwa meskipun organisasi dan lembaga perwakilan (kelompok kepentingan, partai politik dan legsilatif) secara formal sudah tersedia, akan tetapi prinsip *mandat*e sebenarnya belum tegak.

Jika ini dibiarkan, maka bangsa ini bukannya menuju arah demokrasi yang sesungguhny melainkan hanya menuju ke arah *delegatif democracy*, bukan *refresentatif democracy* di mana para politisi mendengar suara rakyat dan berkerja untuk memenuhi kepentingan rakyat. Ironisnya, hari ini para wakil rakyat lebih asyik dengan budaya korupsi, sogok menyogok dengan bersuara untuk dan atas nama rakyat.

B. Meneropong Gerakan Mahasiswa Dulu, Kini dan Akan Datang dalam Proses Demokratisasi Indonesia

Panggung “Pergerakan” merupakan medan utama mahasiswa dalam menancapkan api perjuangan menegakkan demokrasi di Nusantara. Sejak dirangkai oleh visi kemerdekaan, dunia pemuda dan mahasiswa tidak hanya jadi penonton ***"hitam putihnya Indonesia"*** yang baru lepas dari belenggu kolonialisme. Hasrat yang kuat untuk membangun bangsa yang berkeadilan tanpa diskriminasi dan berperadaban adalah isu utama kebangsaan yang diusung oleh mahasiswa.

Eksistensi Pergerakan Mahasiswa seiring dengan pergerakan Nasional sebagai Pergerakan Perjuangan Nasional yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat dan mencapai kemerdekaan rakyat.

Sejarah mencatat, eksistensi gerakan mahasiswa awal yang dipelopori oleh sekelompok mahasiswa STOVIA yang mendeklarasikan dirinya sebagai kelompok “Budi Utomo” (20 Mei 1908) mampu mempelopori perlawanan terhadap kungkungan kolonialisme terhadap bangsa. Mahasiswa pada saat itu mampu mengejawantahkan dirinya sebagai *agent of change* yang terus bergeliat mencari makna ke arah perubahan yang lebih baik.

Pada dekade 1920-an, terdapat fenomena gerakan baru yang dilakukan oleh serombongan mahasiswa Indonesia. Gerakan mahasiswa pada masa ini terkonsentrasi pada wilayah pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok studi. Format baru tersebut menjadi orientasi gerakan kala itu, karena banyak pemuda dan mahasiswa yang kecewa dengan perkembangan kekuatan-kekuatan perjuangan di Indonesia. Melalui kelompok studi, pergaulan di antara para mahasiswa pun tidak dibatasi oleh sekat-sekat kedaerahan, kesukuan, dan keagamaan yang mungkin memperlemah perjuangan mahasiswa.

Selanjutnya, sebagai reaksi atas aneka-ragam kecenderungan permusuhan atau perpecahan yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Di mana ketika itu, di samping organisasi politik, juga memang terdapat beberapa wadah perjuangan pemuda yang bersifat keagamaan, kedaerahan, dan kesukuan yang tumbuh subur, seperti Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Batak, Jong Islamieten Bond, dan lain-lain. Maka semangat perjuangan pemuda-pemuda Indonesia tersebut harus tercetuskan dalam satu tekad tanpa sekat. Akhirnya, pada 27-28 Oktober 1928 diselenggarakan Kongres Pemuda II, yang menghasilkan tumusan-rumusan baru untuk menyikapi kondisi bangsa. Sumpah setia hasil Kongres Pemuda II tersebut, dibacakan pada 28 Oktober 1928, yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Dari kebangkitan kaum terpelajar, mahasiswa, intelektual, dan aktivis pemuda inilah, muncul generasi baru pemuda Indonesia, angkatan 1978. Sumpah Pemuda sebagai alat pemersatu semangat kebangsaan mampu mempersatukan tekad para pemuda untuk bersama dan bersatu dalam semangat persatuan Indonesia.

Era 1940-an, para pemuda dan mahasiswa tidak hanya diam terpaku melihat kondisi realitas bangsa yang carut marut tanpa kepastian. Pada tahun 1945, pemuda dan mahasiswa mencoba untuk menyatukan persepsi dan segera merumuskan persiapan kemerdekaan Indonesia. Melalui kalangan tua, Soekarno dan Hatta, yang didesak beberapa tokoh muda untuk segera merumuskan persiapan kemerdekaan Indonesia, akhirnya mengabulkan keinginan para pemuda. Dan memproklamasikan negara Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada momentum inilah, fungsi gerakan pemuda Indonesia benar-benar menunjukkan partisipasi yang sangat berarti. Indonesia merdeka yang menjadi impian bangsa Indonesia kini telah terwujud.

Tidak berhenti sampai disini. Pasca kemerdekaan Indonesia, pemuda dan mahasiswa terus bergerak untuk berbenah, menyikapi kondisi bangsanya melalui sistim kepartaian yang ada. Seiring dengan suasana Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaan hingga Demokrasi Parlementer, yang lebih diwarnai perjuangan partai-partai politik dan saling bertarung berebut kekuasaan, maka pada saat yang sama, mahasiswa lebih melihat diri mereka sebagai *The Future Man*: artinya, sebagai calon elit yang akan mengisi pos-pos birokrasi pemerintahan yang akan dibangun.

Bersamaan dengan diberikannya ruang dalam sistem politik bagi para aktivis mahasiswa yang memiliki hubungan dekat dengan elit politik nasional. Maka pada masa ini banyak organisasi mahasiswa yang tumbuh berafiliasi dengan partai politik. Hingga berujung pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), dan keinginan pemerintahan Soekarno untuk mereduksi partai-partai, maka kebanyakan organisasi mahasiswa pun membebaskan diri dari afiliasi partai dan tampil sebagai aktor kekuatan independen, sebagai kekuatan moral maupun politik yang nyata. Dibuktikan dengan terbentuk dan tergabungny, organisasi mahasiswa (termasuk PMII, HMI, GMKI, Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Lokal -SOMAL-, Mahasiswa Pancasila -Mapancas-, dan Ikatan Pers Mahasiswa -IPMI-) dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dengan Ketua Presediumnya adalah Zamroni, BA dari Pengurus Besar PMII untuk melakukan perlawanan terhadap paham komunis, memudahkan koordinasi dan memiliki kepemimpinan.

Karena sikap pemerintah yang otoriter, serta terjadinya pemberontakan 30 September 1965, menyebabkan pemerintahan Demokrasi Terpimpin mengalami keruntuhan. Berakhirnya rezim Orde Lama yang dipimpin Soekarno tersebut, memulai babak baru perjalanan bangsa Indonesia, dengan kepemimpinan Soeharto, yang kemudian dikenal dengan rezim Orde Baru.

Pada era 1970-an (era rezim Orde Baru), pemuda dan mahasiswa Indonesia mengalami distorsi gerakan. Sikap konfrontasi mahasiswa terhadap pemerintahan yang korup, berujung pada permainan rekayasa dan kebijakan kooptasi pemerintahan Orde Baru, yang mencoba mempertahankan status quo. Selanjutnya, melalui kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus, gerakan mahasiswa benar-benar tereduksi oleh sikap otoritarianisme penguasa. Akibatnya mahasiswa hanya disibukkan dengan berbagai

kegiatan kampus, di samping kuliah sebagai rutinitas akademik serta dihiasi dengan aktivitas kerja sosial, dienatalis, acara penerimaan mahasiswa baru dan wisuda sarjana.

Dengan semakin termarjinalnya gerakan mahasiswa dalam pentas kontrol sosial-politik Indonesia, akhirnya pada era berikutnya, gerakan mahasiswa mengalami *power disaccumulation*, yang kemudian melahirkan angkatan baru, yaitu angkatan 1990-an. Adalah satu keberanian menggulirkan diskursus gerakan mahasiswa 1990-an di tengah kehancuran politik mahasiswa, yang disebabkan oleh kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus. Namun gerakan tersebut perlahan mulai kembali menggelinding bersamaan dengan isu SDSB. Bahkan dalam perkembangannya, keberhasilan gerakan mahasiswa dalam isu SDSB harus diakui berhasil meskipun sedikit tertolong oleh power *block politic* yang ada.

Lahirnya gerakan mahasiswa 1998 dengan segala keberhasilannya meruntuhkan kekuasaan rezim Orde Baru, adalah merupakan akibat dari akumulasi ketidakpuasan dan kekecewaan politik yang telah bergejolak selama puluhan tahun dan akhirnya "meledak". Secara obyektif situasi pada saat itu, sangat kondusif bagi gerakan mahasiswa berperan sebagai agen perubahan. Krisis legitimasi politik yang sudah diambang batas, justru terjadi bersamaan dengan datangnya badai krisis moneter di berbagai sektor. Di sisi lain secara subyektif, gerakan mahasiswa 1998 telah belajar banyak dari gerakan 1966 dengan mengubah pola gerakan dari kekuatan ekslusif ke inklusif dan menjadi bagian dari kekuatan rakyat.

Sasaran dari tuntutan "Refomasi" gerakan mahasiswa dan kelompok-kelompok lain yang beroposisi terhadap rezim Orde Baru, antara lain adalah perubahan kepemimpinan nasional. Soeharto harus diruntuhkan dari kekuasaan, karena tidak akan ada reformasi selama Soeharto masih berkuasa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan suara-suara kritis yang menuntut perubahan tidak mendapatkan jawaban dari rezim penguasa, sebagaimana yang diharapkan. Terlebih oleh Golongan Karya (Golkar), yang dengan enteng mencalonkan kembali Soeharto. Perjalanan panjang gerakan mahasiswa akhirnya mencapai puncaknya pada 2 Mei 1998, dengan indikasi turunnya kekuatan otoriter di bawah kepemimpinan Soeharto. Namun keberhasilan yang mengesankan ini tampaknya tidak dibarengi oleh kesiapan jangka panjang gerakan mahasiswa. Berbagai kontroversi kemudian timbul di masyarakat, berkenaan dengan pengalihan kekuasaan ini.

Pertama, pandangan yang melihat hal itu sebagai proses inkonstitusional dan sebaliknya pandangan *kedua*, beranggapan bahwa langkah tersebut sudah konstitusional. Menyambut turunnya Soeharto, sejenak mahasiswa benar-benar diliputi kegembiraan. Perjuangan mereka satu langkah telah berhasil, tetapi kemudian timbul keretakan di antara kelompok-kelompok Mahasiswa mengenai sikap mahasiswa terhadap peralihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie.

Paska reformasi 1998, tampak terlihat masih amburadulnya konsolidasi gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa tahap selanjutnya mengalami krisis identitas. Perbedaan visi yang muncul pada gerakan mahasiswa seringkali mengarah pada persoalan friksi-friksi yang sifatnya teknis. Kenyataan demikian menyebabkan friksi-fiksi gerakan mahasiswa kehilangan arah dan bentuk dalam menggiring demokratisasi Indonesia. Hal ini menyebabkan sejumlah gerakan mahasiswa harus melakukan konsolidasi internal organisasi. Konsolidasi internal ini sebagai upaya untuk mencari format baru gerakan mahasiswa dalam konstalasi politik yang baru pula. Disamping itu, konsolidasi internal ditujukan agar gerakan mahasiwa harus lebih introspeksi diri terhadap apa yang dilakukan. Upaya konsolidasi internal ini bukan berarti mengasingkan dinamika politik sekitar, akan tetapi, konsolidasi internal ini agar lebih tepat, baik secara strategis dan taktis untuk melakukan gerakan ke depan.

Bagian Kedua

Reformulasi Gerakan PMII dalam Dinamika Bangsa Indonesia[1]

Bally Shada, S. Sos, I, SH

Sebagai organisasi kader, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terus melakukan pergulatan dan penyesuaian terhadap segala bentuk perkembangan zaman. Baik ranah struktur, kultur sampai budaya pergerakannya. Ketika kehidupan manusia semakin kompleks dan dinamis, mau tidak mau PMII sebagai sebuah organisasi harus mampu menjadi organisasi yang senantiasa sinergis dan adaftif terhadap segala bentuk kompleksitas dan dinamika kehidupan zaman.

Gagasan penting yang harus ditekankan dan tidak perlu untuk ditakuti adalah fakta bahwa PMII saat ini hadir sebagai sebuah kekuatan politik di Indonesia, meskipun identitasnya adalah mahasiswa. Ini adalah sebuah fakta yang ada dalam PMII hari ini. Paling tidak peran kesejarahaan PMII dalam konteks kebangsaan dan ke-Indonesiaan, sudah cukup memberikan referensi bahwa PMII bukan hanya sebuah organisasi kader, tetapi PMII juga sebuah kekuatan politik di Indonesia yang layak diperhitungkan.

Sejarahpun mencatat bahwa;

Pertama, Era tahun 1960-an PMII turut membidani lahirnya generasi muda Islam (Germuis), dimana PMII ditunjuk sebagai Sekretaris Jenderal Presedium Pusat yang pada saat itu diwakili oleh Said Budairy. Peranan Germuis adalah melancarkan *counter opinion* terahadap fitnah yang dilakukan PKI khususnya melalui Consentrasi Gabungan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang marak dilakukan khususnya menjelang G 30 S/ PKI.

Kedua, Pada tahun 1965, PMII memotori lahirnya organisasi perjuangan mahasiswa yang di dirikan di rumah Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu pengetahuan (PTIP) Prof. DR. Syarif Tyoyib, di jalan Imam Bonjol 26 Jakarta, pada tanggal 25 Oktober 1965. Yang kemudian dia sebut dengan kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Dan PMII melalui Zamroni (yang di PMII menjabat sebagai Ketua I) menduduki jabatan Ketua Presidium KAMI.

---

[1] Pernah Disampaikan dalam Diskusi Mingguan Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) PMII Cab. Jambi

Ketiga, Konsen PMII terhadap relaitas mutakhir Indonesia saat itu, terlihat dari dicetuskan 'Tri Sikap Jakarta' pada 16 Februari 1966. Ketiga sikap PMII itu berkait dengan politik, ekonomi, dan budaya, Pada sikap politik, PMII menyatakan dengan tegas bahwa kapatalisme dan imperialisme bertentangan dengan nilai-nilai agama pembubaran PKI, dan kewaspadaan terhadap gerilya politik neo PKI. Sikap ekonomi di antaranya adalah penolakan bantuan yang luar negeri yang bersifat mengikat dan pembatasan modal domestik dan kegiatan kegiatan perekonomian untuk mencegah kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi pada kepentingan rakyat Indonesia. Pada ranah budaya, PMII bersikap memandang budaya luar secara apriori adalah tidak dibenarkan dan kebudayaan dan segala cabangnya harus mengandung nilai-nilai kebenaran agama.

Keempat, Era tahun 1970-an, PMII terlibat diberbagai organ kemahasiswaan, yakni ikut membidani kelahiran KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) tahun 1973 dan pada tahun 1974 menggabungkan diri dengan "Kelompok Cipayung”. Dan ketika gaung gerakan mahasiswa secara sistematis 'dimatikan' oleh orde baru. NKK dan BKK adalah biangnya. Saat inilah masa suram bagi organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus. Bentuk lain peran PMII pada masa ini adalah penerimaan asas tunggal pancasila. Ada tiga alasan penerimaan asas tunggal pancasila ini *Pertama*, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila tidak bertentangan dan dibenarkan oleh islam. *Kedua*, bahwa pancasils sebagai ideologi negara tidak akan menjadi alternatif lain dari agama. artinya pancasila tidak akan dijadikan sebagai agama baru sehingga dapat menjadi tandingan dari agama-agama yang ada. *Ketiga*, bahwa pancasila merupakan satu kesempatan bersama antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada untuk mewujudkan satu kesatuar politik bersama.

Kelima, Era 1990-an dimana reformasi total disuarakan oleh mahasiswa. Demonstrasi kembali digelar. Dengan diwarnai tindak kekerasan dan jatuhnya korban, gerakan mahasiswa menuai sukses dengan terjungkalnya Soeharto dari tampuk kepresidenan. PMII turut terlibat dalam rangkaian demonstrasi dengan tuntutan reformasi total ini. Keterlibatan ini baik secara kelembagaan, maupun melalui kader-kader PMII yang tersebar di berbagai organ intra kampus, maupun organ taktis lainnya seperti, Jarkot, Famred, Forkot, dan sebagainya.

Keenam, Pasca lengsernya Soeharto, PMII turut terlibat pada agenda besar negara, yakni pemilihan umum 1999. Pada pemilu 1999 dan pemilu 2004, PMII melalui JAMMPI

berperan dalam melakukan *civic education* dan *political education* kepada rakyat Indonesia di pelosok nusantara. Di samping pendidikan politik dan kewarganegaraan JAMMPI juga menyelenggarakan pemantauan terhadap pelaksanaan pemilu sebagai persyaratan pembangunan politik bisa berjalan dengan lancar tanpa ada kecurangan.

Ketujuh, Gerakan PMII mengalami babak baru dengan terpilihnya Adurrahman Wahid sebagai Presiden. Relasi negara dan masyarakat sipil dalam perspektif PMII menjadi problematis. Selama ini, PMII adalah sebuah organisasi yang 'emoh negara'. Dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid, PMII tidak serta merta masuk dalam ranah negara, tetapi juga tidak secara ketat menarik diri dari negara Kegamangan posisi ini berakibat pada kecendrungan terjadinya fenomena 'mobilitas vertikal" yakni berupa dijadikan PMII tunggangan politik mencapai kekuasaan. Nalar kritis pun kemudian menjadi tumpul. PMII kemudian melakoni peran baru, pasca jatuhnya Abdurrahman Wahid dari kursi kepresidenan. Nalar kritis . yang sementara waktu tenggelam kembali muncul walaupun geloranya tidak seperti pada tahun 1998. Berbagai kebijakan pemerintah dikritisi. Kenaikan TDL, BBM, dan tarif telephon menjadi objek nalar kritis mehasiswa. Sayangnya, kekuatan mahasiswa secara umum pada periode ini telah mengalami erosi. Sehingga kekuatan mahasiswa dalam proses pembangunan politik tidak sedahsyat pada tahun 1998.

Dan, sebagai kekuatan politik, PMII tetap harus mempertimbangkan beberapa hal strategi berikut :

Pertama, bahwa politik, ekonomi, dan masalah-masalah sosial saat ini tidak lagi dimonopoli oleh kaum bangsawan, tetapi telah menjadi masalah masyarakat luas. Terdapat perkembangan nyata menuju suatu perluasan partisipasi politik dan hak pilih. Proses inilah yang telah negawali kelahiran partai politik dan pengelompokan lain.

Kedua, semakin kuatnya peran kelas menengah di hampir seluruh bidang kehidupan. Proses ini juga dibarengi dengan pengukuhan kebudayaan kota. Tampilnya kelas menengah dan pengukuhan kebudayaan kita inilah yang telah menandai lahirnya kelas menengah, kaum profesional, dan golongan intelektual sebagai kekuatan politik penting yang tidak bisa diabaikan.

Ketiga, kemunculan, pertumbuhan dan perkembangan negara modren dalam bentuk seperti yang dikenal dewasa ini. Ini berarti, bahwa birokrasi secara pelan-pelan telah menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik.

Keempat, muncul dan berkembangnya nilai-nilai filsafat dan idelogi yang memberikan dasar-dasar pengukuhan dan rasionalisasi untuk berjalan dan berkembangnya tata susunan politik dan konfigurasi kekuatan-kekuatan politik baru.

Berangkat dari perubahan kekuatan politik ini, analisis kekuatan politik konvensional dirasa sudah memadai. Maka munculnya beragam analisis alternatif sebagai jawaban terhadap persoalan ini. Analisis alternatif itu adalah dependensi, analisis koorporatis organis, pendekatan sistem dunia, dan negara dalam masyarakat periferi.

Teori dependensia (ketergantungan) berimplikasi pada dua hal yakni kekuatan-kekuatan politik dipandang sebagai bentuk nyata yang mempertahankan atau melawan ketergantungan baik dalam tingkat pemikiran, analisis, maupun idelogi, dan kekuatan politik dipandang memiliki akar sejarah, berkaitan dengan struktur dan ekonomi dan berkaitan pula dengan perkembangan politik dan ekonomi di sekitar wilayah di mana kekuatan politik itu tumbuh dan berkembang.

Pendekatan sistem dunia dapat dipakai dalam konteks memahami transformasi dan berbagai krisis yang bersifat global Dalam persfektif ini, kawasan dunia ketiga dipandang sebagai entitas yang tak terpisahkan dari sistem dunia.

Sedangkan model negara birokrasi otoriter pada dasarny bermula pada kesadaran bahwa tekanan yang tak bisa dihindark. untuk melaksanakan industrialisasi pada gilirannya juga akan mempengaruhi negara dan kekuatan politik. Proses dan tahap industrialisasi oleh negara-negara dunia ketiga tentu akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam aliansi-aliansi politik maupun kondisi dan kecenderungan dihampir seluruh kekuatan politik dan ekonomi di negara dunia ketiga.

Pendekatan periferi berpendirian bahwa jika hendak memahami politik, kekuatan politik dan pertumbuhan di negara dunia ketiga maka dibutuhkan pemahaman mendalam tentang kapitalisme yang mengalami kelainan dan distorsi.

Dengan perangkat berbagai pendekatan tersebut, rumitnya kehidupan politik dunia ketiga nampak akan lebih jelas saat menganalisa kekuatan politik golongan profesional,

intelektual dan mahasiswa. Berkat pendidikan, golongan ini sangat terbuka terhadap berbagai perkembangan pemikiran, ideologi dan nilai-nilia serta gaya hidup di hampir seluruh dunia.

Dengan demikian kuat kemungkinannya bahwa golongangolongan ini bertindak sebagai sumber pemikiran dan pandangan hidup dan sangat mampu untuk bersifat kritis terhadap siapapun, termasuk pada diri mereka sendiri. Dalam konteks inilah bisa dipahami jika golongan mahasiswa dan kaum intelektual memiliki peran penting dalam setiap derap langkah perubahan di negara dunia ketiga. Perubahan dan kompleksitas kekuatan politik sebagaimana di atas, harus mampu mendorong formula baru PMII sebagai kekuatan politik yang manifes, khususnya pada level mahasiswa.

Pertanyaan selanjutnya, apa yang mesti dilakukan oleh PMII sekarang dan ke depan? Untuk menjawab hal itu, harus dilihat dalam berbagai sudut pandang.

Pertama, mahasiswa Indonesia saat ini harus berhadapan dengan ”stabilisasi” yang mengandaikan perekonomian yang berjalan dengan baik dengan dukungan investasi asing di Indonesia. Sehingga mahasiswa harus mengurangi aktifitasnya di luas kampus, seperti demonstrasi. Tetapi mahasiswa harus kembali ke kampus untuk menyelesaikan studi yang kemudian siap untuk menjadi skrup dari mesin produksi yang namanya kapitalisme global.

Kedua, keterjebakan mahasiswa sebagai elit masyarakat yang lahirkan dari kelas masyarakat menengah. Hal ini ditandai dengan igu-isu yang didorong oleh mahasiswa yang kurang menyentuh pada isu-isu kemasyarakatan secara riil. Melekatnya "elitisme” ini ditandai dengan mengharuskan kepada masyarakat untuk senantiasa menganggap mahasiswa sebagai pahlawan. Akhirnya kesinambungar gerakan mahasiswa menjadi bias dan patah. Sebutan angkatan justr, hadir menjadi tonggak-tonggak perjuangan yang elitis. Misalnya angkatan 66, 74, 75, 78, dan 98.

Dan saat sekarang yang menghegemoni masyarakat adalah modernisme-developmentalisme dan kapitalisme internasional yang dikemas dalam neoliberalisme, maka fungsi, posisi dan peranan gerakan mahasiswa adalah mempelajari dengan sungguh-sungguh ideologi developmentalisme-kapitalisme sekaligus mendekonstuksi mitos-mitosnya dan menjadikannya sebagai pisau analisis dalam gerakan PMII.

Pada sisi lain, radikalisme gerakan mahasiswa memang sudah terbentuk dalam kesejarahannya. Yang secara tidak langsung memberikan akses terhadap tingkat keberanian massa mahasiswa dalam menentukan kehendak politiknya. Terlepas apakah benar. benar berangkat dari pemahaman atau kesadaran politiknya atau tidak.

Artinya bahwa, menguatnya gerakan mahasiswa benarkah bahwa itu muncul lantaran kepeduliannya sebagai bangsa ataukah karena pencarian terhadap eksistensialisme diri sebagai kelas mahasiswa. Karena lahirnya kesejarahan mahasiswa yang tampaknya innocent dan bahkan cenderung heroik, telah membangun sebuah kepercayaan bahwa mahawasiswa telah mempunyai semacam bawaan (birthghit) tertentu yang akan mereka miliki dan selalu hadir kapan saja dan di mana saja.

Perubahan-perubahan kesejarahan yang fundamental, telah mempengaruhi orientasi dan fungsi serta peran mahasiswa pada umumnya. Karena hegemoni negara (melalui strategi korporatisasi) mahasiswa yang aktif dan berwawasan idealis (sebagai kekuatan moral) menjadi pasif dan berwawasan pragmatis sebagai tenaga kerja yang hanya disiapkan untuk mengisi dan memenuhi kebutuhan pasar.

Begitu juga proses perubahan masyarakat yang terjadi sebagai akibat modernisasi. Terjadinya diferensiasi fungsi, peran dar kelembagaan sosial karena urbanisasi, industrialisasi serta meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat telah mengubah pul status sosial yang pernah dinikmati.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pilihan-pilihan mahasiswa sebenarnya bisa dibaca dalam realitas pel mbang besar modernisasi sebagaimana yang pernah dipaparkan AS Hikam (1999) yaitu, (a) menceburkan diri sepenuhnya dalam proses modernisasi dan neoliberalisasi. Maka mereka akan mengikuti hukum dasarnya, yaitu *demand* dan *suplay*. (b) memilih berpegang pada idealisme mahasiswa sebagai satu kekuatan sosial vang harus senantiasa mewarnai gerak masyarakat baik dalam ranah politik. sosial, ekonomi maupun budaya. (c) mereka yang konsisten melakukan kritik terhadap kondisi yang ada baik dalam lingkup perguruan tinggi maupun lingkup makro yang terus mencari alternatif-alternatif transformatif. Oleh karenanya yang menjadi kepeduliaanya adalah bagaimana mahasiswa dapat menempatkan diri dalam proses transformasi sosial akibat modernisasi dan jiberalisasi. Serta menjadi ujung tombak bagi pemberdayaan masyarakat terutama bagi mereka yang sangat tertindas karena proses itu.

Sehingga pilihan gerakan PMII tentunya dengan tetap menempatkan sikap kritis atas berbagai perubahan sebagaimana yang diamanatkan oleh Paradigma Kritis Transpormatif (PKT) dan bermodalkan pada Nilai Dasar Pergerakan (NDP) dan Aswaja. Dalam proses inilah, PMII hadir untuk terus menggiring keberlangsungan demokrasi, mengingat bahwa demokrasi hanya bisa dicapai melalui perjuangan setapak demi setapak, memenangkan posisi startegis satu persatu dan melembagakan kehidupan demokrasi itu dalam bentuk-bentuk yang konkrit.

Mengingat, demokrasi bukanlah semata soal hati nurani dan oralitas belaka, walaupun itu adalah penting sebagai pegangan awal. Namun yang pokok adalah pertarungan kepentingan di antara mereka yang ingin mempertahankan sistem dan mereka yang ingin mengubahnya.

Bagian Ketiga

Rekonsiliasi Peranan Kader PMII Untuk Mengembalikan Paradigma Gerakan Mahasiswa[1]

Dory Andika Muranda

Mustahil gerakan (*movement*) mahasiswa *Zonder Driving Force Spiritual* yang melatari semua sikap dan perilaku gerakannya, terlebih sekilas PMII. Maka keberadaan teologi gerakan yang memandu organisasi melakukan elan pembebasan dan pemberdayaan adalah *conditio sine gua non*, keniscayaan yang tidak boleh terbantahkan. Soal krusial bagi PMII bukanlah ketiadaan teologi gerakan, melainkan belum tuntasnya proses perumusan ulang terhadap teologi gerakannya sekaligus bentuk impelementasinya.

Tulisan ini bersengaja merongrong status guo diaspora wacana teologi di PMII yang kerap menisbikan kesatuan gerak dan langkah kader dalam bernalar, bersikap maupun berprilaku, baik dalam kerangka tugas organisasional, kebangsaan, keagamaan maupun individual. PMII selama ini kaya teologi, tetapi hanya diwacanakan tidak dilaksanakan, didiskusikan tetapi tidak dipribumisasikan, diperdebatkan tetapi tidak pernah mempengarui praktek aktivitasnya, ditulis diberbagai paper, artikel dan dibukukan tetapi tidak pernah disublimasikan ke dalam gerak organisasi. dipamer-pamerkan ke organisasi lain tetapi tidak pernah diinternalisasikan dalam sumbu gerak organisasi. Kalaupun ada. presentasinya kecil sekali, karena selama ini bukan teologi yang menggerakkan PMII tetapi kepentingan aktualisasi diri atau bahkan pragmatisme pengurusnya saja yang menjadikan titik pijak hidup matinya PMII.

Apakah separah itukah letak dan fungsi teologi di PMII Semoga penilaian ini salah, sebab hampir setiap kader PMII sangat paham apa itu teologi, dari konservatif hingga yang liberal-radikal sekalipun. Kader PMII begitu "ngelotok" membedah teologi dari mulai yang paling fundamentalis hingga paling rasional sekalipun. Jika sudah begitu, lantas apa lagi yang harus diperdebatkan di PMII terkait dengan teologi gerakan? Rasanya tidak ada satupun Kongres PMII berlangsung tanpa ada pameran tulisan tentang teologi, paradigma maupun strategi-taktik gerakan. Ratusan kali nama-nama seperti Arkoun,

[1] Pernah Disampaikan dalam Diskusi Mingguan Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) PMII Cab. Jambi

Hasan Hanafie, Ashgar Ali, Abid Al-Jabiri, Abdullah ahmed An-na'im, hingga tokoh nasional sekelas Gusdur, Cak Nur, Masdar, Ulil, Baso maupun tokoh pemikir maupun aktivis Islam lainnya diperbincangkan. Bahkan Kongres PMII juga tidak kurangkurangnya mencomot pemikiran Marxisme, Gramsci, Thomas Kuhn, Foucoult, Derrida, Geddens, Wallerstein, Moo, Tan Malaka, dan lain sebagainya untuk menjastifikasi gerak sosial organisasi. Ahli-ahli ilmu sosial kritis itu dibedah dan ditransformasikan pemikir mereka dalam konsep paradigma maupun strategi gerakan PMII. Namun masalahnya adalah, proyek mercusuar diaspora wacana (*Free Public Shere and Free Market Ideas*) tersebut masih merupakan proyek “Setengah Jadi” belum tertuntaskan sampai keakar-akarnya. Alih-alih hal ini akan menjadikan kader menemukan konsektualisasi dari mereka, justru yang terjadi sampai sekarang adalah “Banjir Bandang” ilmu sosial kritis yang tidak menemulan sandaran aplikatifnya.

Karena itu, tidak perlu PMII berkecil hati, kita memang masih cukup belia dalam masalah merumuskan teologi maupun tauhid gerakan, namun tidak ada salahnya kita harus mulai mencambuki diri untuk melakukan upaya tidak kenal lelah menemukan rumusan ideal teologi gerakannya, hinnga sistem serta strategi aplikasinya agar idealitas kader PMII yang berlandaskan zikir, fikir dan amal saleh segera menemukan momentum aktualisasinya. Sekarang yang diperlakukan kader PMII dalam kerangka kaderisasi ditingkat PKL adalah bagaimana kader tertimulus untuk menemukan dirinya, siapakah dirinya dalam konjungtur gerak ke-PMlI-an dengan mulai menyatakan bahwa dirinya adalah kader “Mujtahid” yang setiap nafas pikir dan geraknya sungguh-sungguh dilandasi oleh dasar teologis yang *clear* and *distinct* mampu menggerakkan mereka dalam pribumisasi Islam *Rahmatan Lil “Alamin*, nilai-nilai universal kemanusiaan (Humanis), pembebasan kaum *Mustadl 'afin dan Khalifatrullah Fil Ardi*.

Dalam konteks ini, maka penulis menawarkan bagaiman teologi (Tauhid) Gerakan PMII dimaknai sebagai tidak saja menekankan pendekatan intelektual terhadap Iman, ditekankan pula Iman yang penuh dengan kepasrahan, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana menekankan iman pada tindakan, dalam dunia dan sejarahnya yang memberi motivasi terhadap kader PMII dan sejarah dunia ini. Seiring dengan itu, pemahaman mengenai Tuhan hary dimulai dari fakta historis. Tauhid hendaknya diletakkan sebagai tindakan, kalau tidak, dikhwatirkan seperti apa yang terjadi sekarang ini. agama hanya terletak pada simbol dan institusi belaka.

Teologi PMII harus mampu mengarahkan kadernya untuk mengupayakan lahirnya sebuah konstruksi masyarakat ideal, masyarakat yang tidak dijamin oleh kekerasan, melainkan kehidupan bersama yang dijamin oleh nilai-nilai universal keilahian, tanpa kekerasan. Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) sebagai *manhaj Al-fikr menuntun* pentingnya perumusan ulang terfiadap posisi manusia, baik di hadapan Tuhan maupun di sisi manusia serta makhluk lainya. Karenanya, rumusan teololgi PMII tidak saja membicarakan Tuhan beserta sifat-sifatnya ataupun terlalu sibuk membela Tuhan, baik yang terkait dengan ke-Esaan, ke-Adilan maupun sifat-sifat Ketuhanan lainya. Tetapi, yang lebih penting adalah bagaimana teologi juga memberi cakrawala yang lebih luas dari aplikasi sifat-sifat Tuhan tersebut. Dus, rumusan teologi PMII tidak saja membela Tuhan di “sana” melaikan juga membela manusia dan alam yang di sini, sebab bukanlah membela manusia dan alam seisinya merupakan bagian utama dari membela Tuhan.?

Mengenal Tuhan bukanlah hal yang jauh dari manusia, sebab tuhan ada pada diri kemanusiaan itu sendiri, sifat-sifat tuhan ada dalam diri manusia sebagai wakil dari Allah (*Khalifatullah*). Yang diperlukan adalah bagaimana semua kelengkapan keilahian ini mampu diimplementasikan untuk mewujudkan nilai-nilai universal Islam di seluruh muka bumi ini dan sekaligus menegakkan HAM, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan begitu, setiap kader PMI selalu “shaleh ritual” sekaligus “shaleh sosial”. Secara individual, kader PMII melalui perjuangan melahirkan kreativitas, mencipta, menebarkan kesejahteraan maupun menciptakan masyarakat yang otonom, dan tidak mudah digiring oleh kekuatan hegemonik, baik antar sesama manusia ataupun dalam bentuk kebendaan.

Rumusan sederhana di atas dikonsepsikan di PMII sebagai Teologi antroposentrisme—transendental sebuah teologi yang meletakkan manusia sebagai subyek utama yang mewakili tugas — tugas ketuhanan di bumi yang berjalan dan berproses, hidup dalam sumbu poros keilahian. Ingat, bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kekuatan untuk menentukkan nasib dirinya berdasarkan amanah Tuhan. Tugas kekhalifahan ini dalam rekayasa sosial bukanlah reduksi melalui kemajuan tatanan material-temporal, melainkan suatu tata cara yang dinamis dan spritual. Tugas ini harus berlangsung secara “ajeg” tidak boleh dimutlakkan atau dimandekkan. Ia merupakan gerak yang tidak pernah terhenti, berlangsung terus (*istigomah*) menuju kepenuhan (insan kamil). Memang proses pencerahan terjadi dalam relung sejarah, namun hal ini tidak boleh terhenti di sana, dan terus-menerus harus dikritik agar fungsi kekhalifahan tidak menjadi penuhanan atas manusia dan kebendaan.

Pemahaman Islam sebagai agama tauhid tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-historis, sosio-kultural dan motivasinya sebagai “agama pembebas”. Islam datang untuk menegakkan kalimat *Jaa ilaaha illallahu*.

Suatu kepercayaan (aqidah) yang meletakkan kepercayaan kepada Allah. Secara transendental, dengan menisbikan tuntutan ketaatan kepada manusia dengan berbagai jenis kelamin, ras, etnis, warna kulit maupun status sosialnya. Ia merupakan teologi yang tidaklah teosentris (*ana abdullah*) yang menjadikan manusia hanya semata obyek ketuhanan, maupun antroposentris (*ana insan*), yang memposisikan sebagai penentu segalanya, termasuk menentukkan Jenis keyakinan” seperti apa yang harus dipeluk. Teologi ini juga tidak menempatkan manusia pada posisi kontradiktif antara manusia sebagai khalifatullah yang bertugas memakmurkan bumi maupun manusia sebagai abdullah yang berkewajiban mengabdi dan menyembah Allah sepenuhnya. Justru yang hendak diraih adalah totalitas khalifatullah sekaligus dalam proses abdullah, seperti yang pernah ditauladankan dengan baik oleh Muhammad SAW.

Karena Itu, tauhid gerakan PMII harus dimulai dengan meredefenisikan {Dekontruksi jika perlu} konsep tentang teologi, berteologi, serta kaitannya dengan realitas ummat, negara, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Teologi dan tauhid gerakan yang harus dilahirkan nantinya adalah teologi yang mampu menerjemahkan misi liberalisme dan transformasi agama dalam konteks pemulian terhadap harkat kemanusiaan, penghilangan dikotomi gerakan politicio-struktural dan socio-kultur dalam khidmat berbangsa dan bernegara Indonesia. Pembebasan teologi di PMI! dimaksudkan agar pemikiran dan gerakan tauhid teologil yang sedang terjadi di Indonesia kembali menemukan elan revolusionernya seperti yang pernah ditunjukkan oleh Muhammad Rasullah SAW, untuk mewujudkan misi liberalisme dan transformasi agama sehingga melahirkan motivasi dan etos kerja yang nantinya akan memberikan tawaran sistem tauhid dan teologi yang mampu menyadarkan dan memotivasi manusia untuk membebaskan diri mereka dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan baik secara spiritual maupun material.

Teologi {tauhid} PMII seyogyanya terlahir dari khazanah dan tradisi pergulatan pemikiran dalam sejarah panjang umat Islam, yakni : mampu mewarisi revolusionernya teologi Khawarij, toleran dan tasamuh-nya Murji'ah, Loyalitas Syi'ah, rasionalismenya Mu'tazilah, dan *tawasuth* dan *tawazun*-nya Asy'ariyyah. Teologi yang bersifat elektik

bukaniah untuk men-tak-likkan teologi, melainkan mengambil spirit positif dari masing-masing teologi yang pernah tumbuh-kembang di perjalanan historis ummat Islam. Ia lebih merupakan mengambil prinsif dasar dari bangunan teologi yang pernah dibawahkan oleh Rasullah itu sendiri serta para Nabi sebelumnya. Karena itu, kita hanyalah memberikan sentuhan seperlunya dengan melihat konteks kekinian dan kedisinian agar teologi PMII itu tidak saja membebaskan, melainkan juga melahirkan motivasi untuk selalu mencambuki diri menuju Khalifatullah sejati, melahirkan etos kerja dan aktualisasi fitra kemanusiaan menuju insan kamil.

Setimbang dengan proposisi di atas, maka teologi antropocentrisme trancendental PMII dapat dimaknai sebagai :

1. Sebagai teologi gerakan, ia tidak hanya berisi tauhid, namun juga berisi prinsif-prinsif dasar syari'ah dan sekaligus akhlak. Sebab teologi dalam hal ini dimaknai sebagai *World Of View* Umat Islam.

2. sebagai teologi yang menempatkan manusia pada kedudukar kemahlukan tertinggi yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai mahluk yang memiliki kesempurnaan keadaan (*Ahsan Al-Tagwim*).

3. sebagai teologi gerakan yang mengejawantahkan nilai dasar kehidupan manusia yang sesuai dengan martabatnya. Pelestarian hak asazi manusia secara individual maupun kolektif, pelestarian hak mengembangkan pemikiran sendiri, takut terhadap ancaman pengekangan. Hak mengemukakan pendapat secara terbuka, dan mengokohkan kepribadian tanpa campur tangan dari orang lain.

4. Sebagai teologi yang menempatkan manusia dengan memberi hak sebagai pengganti Allah SWT (Khalifah Allah) di muka bumi, sebagai fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan manusia untuk memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu menyejahterakan manusia secara menyeluruh dan tuntas (rahmatan Lil-Alamin).

5. Sebagai teologi yang mengharuskan manusia menjadi subjek perdamaian, kasih sayang, saling kasih, asih, asah asuh dengan sesamanya tanpa mempertimbangkan perbedaan apapun secara lintas agama, kultur dan lintas etnis.

6. Sebagai teologi yang menjadikan manusia memiliki tugas untuk menentang pola kehidupan kemasyarakatan yang eksploitatif, tidak manusiawi dan tidak berasaskan keadilan dalam arti yang mutlak.

7. Sebagai teologi yang mendapatkan manusia sebagai mahluk yang mempunyai kemampuan fitri, akali dan persepsi kejiwaan untuk tidak hanya mementingkan masalah-masalah dasar kemanusian belaka.

8. Sebagai teologi yang berusaha mewujudkan liberalisasi dan transformasi agama*, being religious, not having religion.*

9. Sebagai teologi yang menata sistem keyakinan yang dianut masyarakat tertindas, sehingga melahirkan motivasi dan etos kerja.

10. Sebagai teologi yang menawarkan sistem yang mampu menyadarkan dan memotivasi rakyat untuk berpartipasi dalam usaha membebaskan diri mereka sendiri dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakadilan untuk memperoleh kehidupan yang layak dan mulia sebagai manusia.

Artinya, teologi gerakan ini adalah pandangan dunia tauhid ader yang tidak saja men-Esa-kan Tuhan melaikan juga melahirkan otivasi dan etos kerja yang tinggi. Teologi yang menggerakkan ader tidak hanya tunduk dan berserah diri kepada ajaran Ilahi melainkan juga menggerakkan mereka untuk “melek sosial” dan menjadi aktor sejarah, tokoh penting perubahan atau bahkan menjadi sang perubah itu sendiri. Perubahan ini semua diarahkan hanya untu menegakkan kalimatun *shawa* “dalam konteks ke-Islam dan KeIndonesiaan.

Syarat untuk melakukan itu tentunya kader PMII harus terus melakukan pembacaan dan kritik sejarah, akumulasi pengetahuan, memperluas *Networking* dan melakukan diaspora. Semua ini harus dilakukan secara konsisten, dalam gerak ritmis disiplin diri dan Organisasi dengan kesadaran kritis.

Lantas pertanyaannya adalah bagaimanakah rumusan ini jadi mudah dipahami (diinternalisasi) oleh kader, konstektual, dan aplikatif operable? Tentulah membutuhkan campur tangan banyak pihak di PMII untuk mencarikan rumusan operasionalnya dari teologi di atas yang sekali lagi tidak hanya dalam bentuk kertas kerja, konsep paper atau buku-buku kaderisasi dan ideologi maupun paradigma di PMII melainkan dalam bentuk

sistem menyeluruh yang tertuang di atas kertas, terendapkan dalam nalar dan bathin kader serta ternyatakan dalam setiap tindakan kader dan organisasi. *Last but not least*, bersediakah sahabat-sahabat semua bersama-sama memikirkan dan menerapkan itu semua dalam bentuk nyata? Bersediakah sahabat-sahabat semua untuk tidak saja melakukan pendekatan intelektual dan spritual terhadap iman melainkan juga menekankan iman dan tindakan, iman yang melahirkan motivasi dan etos ker yang mampu memaksa diri pribadi kader maupun organisasi menjadi lebih baik?

Bagian Keempat

Gerakan Mahasiswa Indonesia Lintas Sejarah[1]

M. Rudi Mahyuni dan M. Thohir

Sejarah mencatat, gerakan mahasiswa awal yang dipelopori oleh sekelompok mahasiswa STOVIA yang mendeklarasikan dirinya sebagai kelompok “Budi Utomo” (20 Mei 1908) mampu mempelopori perlawanan terhadap kungkungan kolonialisme terhadap bangsa. Mahasiswa pada saat itu mampu mengejawantahkan dirinya sebagai *agent of change* yang terus bergeliat mencari makna ke arah perubahan yang lebih baik.

Pada dekade 1920-an, terdapat fenomena gerakan baru yang dilakukan oleh serombongan mahasiswa Indonesia. Gerakan mahasiswa pada masa ini terkonsentrasi pada wilayah pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok studi. Format baru tersebut menjadi orientasi gerakan kala itu, karena banyak pemuda dan mahasiswa yang kecewa dengan perkembangan kekuatan-kekuatan perjuangan di Indonesia. Melalui kelompok studi, pergaulan di antara para mahasiswa pun tidak dibatasi oleh sekat-sekat kedaerahan, kesukuan, dan keagamaan yang mungkin memperlemah perjuangan mahasiswa.

Selanjutnya, sebagai reaksi atas aneka-ragam kecenderungan permusuhan atau perpecahan yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Di mana ketika itu, di samping organisasi politik, juga memang terdapat beberapa wadah perjuangan pemuda yang bersifat keagamaan, kedaerahan, dan kesukuan yang tumbuh subur, seperti Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Batak, Jong Islamieten Bond, dan lain-lain. Maka semangat perjuangan pemuda-pemuda Indonesia tersebut harus tercetuskan dalam satu tekad tanpa sekat. Akhirnya, pada 27-28 Oktober 1928 diselenggarakan Kongres Pemuda II, yang menghasilkan rumusan-rumusan baru untuk menyikapi kondisi bangsa. Sumpah setia hasil Kongres Pemuda II tersebut, dibacaka pada 28 Oktober 1928, yang kemudian dikenal sebagai **Sumpah Pemuda.**

Dari kebangkitan kaum terpelajar, mahasiswa, intelektual dan aktivis pemuda inilah, muncul generasi baru pemuda Indonesia angkatan 1928. Sumpah Pemuda sebagai

[1] Pernah Disampaikan dalam Diskusi Mingguan Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) PMII Cab. Jambi

alat pemersatu semangat kebangsaan mampu mempersatukan tekad para pemuda untuk bersama dan bersatu dalam semangat persatuan Indonesia.

Era 1940-an, para pemuda dan mahasiswa tidak hanya diam terpaku melihat kondisi realitas bangsa yang carut marut tanpa kepastian. Pada tahun 1945, pemuda dan mahasiswa mencoba untuk menyatukan persepsi dan segera merumuskan persiapan kemerdekaan Indonesia. Melalui kalangan tua, Soekarno dan Hatta, yang didesak beberapa tokoh muda untuk segera merumuskan persiapan kemerdekaan Indonesia, akhirnya mengabulkan keinginan para pemuda. Dan memproklamasikan negara Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada momentum inilah, fungsi gerakan pemuda Indonesia benar-benar menunjukkan partisipasi yang sangat berarti. Indonesia merdeka yang menjadi impian bangsa Indonesia kini telah terwujud.

Tidak berhenti sampai di situ. Pasca kemerdekaan Indonesia, pemuda dan mahasiswa terus bergerak untuk berbenah, menyikapi kondisi bangsanya melalui sistim kepartaian yang ada. Seiring dengan suasana Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaan hingga Demokrasi Parlementer, yang lebih diwarnai perjuangan partai-partai politik dan saling bertarung merebut kekuasaan, maka pada saat yang sama, mahasiswa lebih melihat diri mereka sebagai *The Future Man*, artinya, sebagai calon elit yang akan mengisi pos-pos birokrasi pemerintahan yang akan dibangun.

Bersamaan dengan diberikannya ruang dalam sistem politik bagi para aktivis mahasiswa yang memiliki hubungan dekat dengar elit politik nasional. Maka pada masa ini banyak organisasi mahasiswa yang tumbuh berafiliasi dengan partai politik. Hingga berujung pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), dan keinginan pemerintahan Soekarno untuk mereduksi partai-partai, maka kebanyakan organisasi mahasiswa pun membebaskan diri dari afiliasi partai dan tampil sebagai aktor kekuatan independen, sebagai kekuatan moral maupun politik yang nyata. Dibuktikan dengan terbentuk dan tergabungnya organisasi mahasiswa (termasuk PMII, HMI, GMKI, Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Lokal - SOMAL-, Mahasiswa Pancasila -Mapancas-, dan Ikatan Pers Mahasiswa -IPMI-) dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dengan Ketua Presediumnya adalah Zamroni, BA dari Pengurus Besar PMII untuk melakukan perlawanan terhadap faham komunis, memudahkan koordinasi dan memiliki kepemimpinan.

Karena sikap pemerintah yang otoriter, serta terjadinya pemberontakan 30 September 1965, menyebabkan pemerintahan Demokrasi Terpimpin mengalami keruntuhan. Berakhirnya rezim Orde Lama yang dipimpin Soekarno tersebut, memulai babak baru perjalanan bangsa Indonesia, dengan kepemimpinan Soeharto, yang kemudian dikenal dengan rezim Orde Baru.

Pada era 1970-an (era rezim Orde Baru), pemuda dan mahasiswa Indonesia mengalami distorsi gerakan. Sikap konfrontasi mahasiswa terhadap pemerintahan yang korup, berujung pada permainan rekayasa dan kebijakan kooptasi pemerintahan Orde Baru, yang mencoba mempertahankan status guo. Selanjutnya, melalui kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus, gerakan mahasiswa benar-benar tereduksi oleh sikap otoritarianisme penguasa. Akibatnya mahasiswa hanya disibukkan dengan berbagai kegiatan kampus, di samping kuliah sebagai rutinitas akademik serta dihiasi dengan aktivitas kerja sosial, disnatalis, acara penerimaan mahasiswa baru dan wisuda sarjana.

Dengan semakin termarjinalnya gerakan mahasiswa dalam pentas kontrol sosial-politik Indonesia, akhirnya pada era berikutnya, gerakan mahasiswa mengalami *power disaccumulation*, yang kemudian melahirkan angkatan baru, yaitu angkatan 1990-an. Adalah satu keberanian menggulirkan diskursus gerakan mahasiswa 1990-an di tengah kehancuran politik mahasiswa, yang disebabkan oleh kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus. Namun gerakan terseby perlahan mulai kembali menggelinding bersamaan dengan isu SDSB Bahkan dalam perkembangannya, keberhasilan gerakan mahasiswa dalam isu SDSB harus diakui berhasil meskipun sedikit tertolong oleh power *block politic* yang ada.

Lahirnya gerakan mahasiswa 1998 dengan segala keberhasilannya meruntuhkan kekuasaan rezim Orde Baru, adalah merupakan akibat dari akumulasi ketidakpuasan dan kekecewaan politik yang telah bergejolak selama puluhan tahun dan akhirnya "meledak". Secara obyektif situasi pada saat itu, sangat kondusif bagi gerakan mahasiswa berperan sebagai agen perubahan. Krisis legitimasi politik yang sudah diambang batas, justru terjadi bersamaan dengan datangnya badai krisis moneter di berbagai sektor. Di sisi lain secara subyektif, gerakan mahasiswa 1998 telah belajar banyak dari gerakan 1966 dengan mengubah pola gerakan dari kekuatan ekslusif ke inklusif dan menjadi bagian dari kekuatan rakyat.

Sasaran dari tuntutan "Refomiasi" gerakan mahasiswa dan kelompok-kelompok lain yang beroposisi terhadap rezim Orde Baru, antara lain adalah perubahan kepemimpinan nasional. Soeharto harus diruntuhkan dari kekuasaan, karena tidak akan ada reformasi selama Soeharto masih berkuasa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan suara-suara kritis yang menuntut perubahan tidak mendapatkan jawaban dari rezim penguasa, sebagaimana yang diharapkan. Terlebih oleh Golongan Karya (Golkar), yang dengan enteng mencalonkan kembali Soeharto.

Perjalanan panjang gerakan mahasiswa akhirnya mencapai puncaknya pada Mei 1998, dengan indikasi turunnya kekuatan otoriter di bawah kepemimpinan Soeharto. Namun keberhasilan yang mengesankan ini tampaknya tidak dibarengi oleh kesiapan jangka panjang gerakan mahasiswa. Berbagai kontroversi kemudian timbul di masyarakat, berkenaan dengan pengalihan kekuasaan ini.

Pertama, pandangan yang melihat hal itu sebagai proses inkonstitusional dan scbaliknya pandangan *kedua*, beranggapan bahwa langkah tersebut sudah konstitusional. Menyambut turunnys Soeharto. sejenak mahasiswa benar-benar diliputi kegembiraan. Perjuangan mereka satu langkah telah berhasil, tetapi kemudian timbul keretakan di antara kelompok-kelompok mahasiswa mengenai sikap mahasiswa terhadap peralihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie.

Paska reformasi 1998, tampak terlihat masih amburadulnya konsolidasi gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa tahap selanjutnya mengalami krisis identitas. Perbedaan visi yang muncul pada gerakan mahasiswa seringkali mengarah pada persoalan friksifriksi yang sifatnya teknis. Kenyataan demikian menyebabkan friksifriksi gerakan mahasiswa kehilangan arah dan bentuk. Hal ini menyebabkan sejumlah gerakan mahasiswa harus melakukan konsolidasi internal organisasi. Konsolidasi internal ini sebagai upaya untuk mencari format baru gerakan mahasiswa dalam konstalasi politik yang baru pula. Di samping itu, konsolidasi internal ditujukan agar gerakan mahasiswa harus lebih introspeksi diri terhadap apa yang dilakukan. Upaya konsolidasi internal ini bukan berarti mengasingkan dinamika politik sekitar, akan tetapi, konsolidasi internal ini agar lebih tepat, baik secara strategis dan taktis untuk melakukan gerakan ke depan.

Bagian Kelima

PMII dan Gerakan Mahasiswa[1]

Afriyoga Felmi dan Amir Mu'ammar

PMII dan gerakan mahasiswa laksana dua sisi mata uan ibarat hati dan jiwa yang menyatu, tidak bisa dipisahkan. Dalan proses perjalanannya, PMII senantiasa melakukan berbagai upaya, untuk perbaikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Aksi lapangan dalam bentuk turun ke jalan, advokasi, pendampingan, pemberdayaan menjadi bagian integral dari gerak irama nafas PMII dalam berkiprah dan beraktualisasi.

Semangat kritis yang terbangun dan telah menjadi ruh dari gerakan PMII niscaya dibutuhkan suatu pemahaman yang utuh dan kecerdasan dalam membaca dan menangkap fenomena yang terjadi. Karena itulah, varian gerakan menjadi penting yang diimbangi dengan kajian-kajian yang mendalam baik pada tingkatan paradigmatik, teoritis manapun aplikasi praksisnya. Dengan demikian, PMII tidak akan mengalami keterjebakan pada sebatas peran-peran romantisme sejarah, tetapi setiap gerak langkahnya betul-betul didahului oleh proses pematangan dengan gradasi-gradasi berdasar problem yang dihadapi.

Karakter dasar yang terbangun dari setiap langkah PMII adalah berporos pada visi yang tetap terpatri yakni dilandasi oleh semangat nasionalisme (kebangsaan) dan pemahaman keberagaman yang inklusif sebagai manifestasi peran dan tanggungjawab yang diemban yakni hamba Allah serta *Khalifarul ftl Ardh*. Pada dimensi yang kedua ituah, titik pijak PMII menemukan landasan dalam menjalankan pesan-pesan profesi (kenabian) dan sandaran transendensinya.

Bahwa berbagai upaya yang ditempuh dalam menjalankan peran-peran itu hendaknya tetap dalam kerangka variasi dari Nilai Dasar Pergerakan PMII. Karena itulah, adalah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk memformulasikan suatu konsepsi yang dapat dijadikan sandaran bersama sehingga PMII tidak terbawa arus yang bertentangan dengan semangat dasar eksistensinya. Tetapi sebaliknya, PMII harus mampu membuat dan membawa arus gerakan dengan didasari oleh platform/pijakan dasar yang kokoh. Paradigma kritis transformatif masih bergerak dalam tataran wacana

[1] Pernah Disampaikan dalam Diskusi Mingguan Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) PMII Cab. Jambi

dan berada dalam ruang hampa. Karena eksistensi nilai-nilai yang lahir dari konsepsi tersebut memprasyaratkan adanya kontekstualisasi dan berlandaskan pada lokal geniusnya. Tanpa itu, PMII di lapis basis akan mengalami kebimbangan/kegamangan sebagai konsekuensi logis dari suatu konsepsi yang (bisa jadi) hanya didasarkan pada "cangkokan" dan bukannya lahir, tumbuh dan berkembang dalam kultur indigineousnya.

Kenapa hal ini perlu dikemukakan? jawaban sederhana adalah karena adanya varian potensi kader dan warga pergerakan, serta kondisi realitas dari masing-masing cabang yang beragam. Pisau analisa yang digunakan untuk penerapan suatu kebijakan ataupun pewarisan nilai-nilai semangat kejuangan harus senantiasa memperhatikan dua aspek tersebut sehingga keragaman dalam PMII menemukan ruang geraknya. PMII memang bukan hanya berkutat tentang gerakan dalam makna yang khusus sebatas melakukan aksi turun ke jalan. Potret gerakan mahasiswa, meminjam istilah yang dikemukakan oleh M. Fadjoel Rahman, yang membuat dikotomi antara gerakan politik nilai versus gerakan politik kekuasaan.

Kepentingan pertama dan terutama yang diperjuangkan oleh mahasiswa adalah nilai - nilai (*value*), sistem nilai (*value system*) yang sifatnya universal seperti keadilan sosial, kebebasan, kemanusiaan, demokrasi dan solidaritas kepada rakyat yang tertindas. Karena itu oposisi ad hoc gerakan mahasiswa merupakan gerakan politik nilai (*valuepolitical movement*) dan bukan gerakan politik kekuasaan (*power political movement*)'yang merupakan fungsi dasaf Partai politik. Gerakan politik nilai yang menjadi ciri khas gerakan mahasiswa walaupun melakukan penetapan agenda dan target politik maupun pemilahan kawan dan lawan politik, tetapi sama sekali tidak memperkuat dan mengukuhkan posisi politiknya dalam percaturan kekuasaan. Berbeda dengan gerakan politik kekuasaan yang menjadi ciri khas partai politik, dimana penetapan agenda, target politik dan pemilahan lawan dan kawan politik semata-mata urusan taktis dan strategis untuk memperkuat dan mengukuhkan posisi politiknya dalam percaturan kekuasaan sekarang dan dimasa yang akan datang. Dengan memposisikan diri sebagai gerakan politik nilai, maka gerakan mahasiswa akan tanpa beban menetapkan sejumlah agenda dan capaian-capaian yang dituju sekaligus langkah proteksi dari adanya infiltrasi (penyusupan dari "pesan sponsor") pihak eksternal. Upaya menjaga jarak menjadi sangat berarti guna menghindarkan gerakan mahasiswa terjebak dan termanipulasi dalam putaran kepentingan elit maupun partai politik tertentu.

Hakekat dari gerakan politik mahasiswa pada umumnya adalah perubahan. la tumbuh karena adanya dorongan untuk mengubah kondisi kehidupan yang ada untuk digantikan dengan Situasi yang secara fundamental dianggap lebih memenuhi harapan. Gerakan mahasiswa sebagai perwujudan dari gerakan moral di negara berkembang memiliki peranan sangat strategis, bahkan signif ikan dalam melakukan perubahan.

Bagian Keenam

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)[1]

Mustrahadi Nurzain, S. HI dan M. Sabran, S. Sos

A. PMII Lintas Sejarah

Dokumen Sejarah menjadi sangat penting untuk ditinjau ulang sebagai referensi atau cerminan masa kini dan menempuh masa depan, demikian halnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi kemahasiswaan yang gerak perjuangannya adalah membela kaum *mustadh'afin* serta membangun kebangsaan yang lebih maju dari berbagai aspek sesuai dengan yang telah dicitacitakan.

Latar belakang berdirinya PMII terkait dengan kondisi politik pada PEMILU 1955, berada di antara kekuatan politik yang ada, yaitu MASYUMI, PNI, PKI dan NU. Partai MASYUMI yang diharapkan mampu untuk menggalang berbagai kekuatan umat Islam pada saat itu ternyata gagal. Serta adanya indikasi keterlibatan MASYUMI dalam pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Semesta (PERMESTA) yang menimbulkan konflik antara Soekarno dengan MASYUMI (1958). Hal inilah yang kemudian membuat kalangan mahasiswa NU gusar dan tidak *enjoy* beraktivitas di HMI (yang saat itu lebih dekat dengan MASYUMI), sehingga mahasiswa NU terinspirasi untuk mempunyai wadah tersendiri "di bawah naungan NU", dan di samping organisasi kemahasiswaan yang lain seperti HMI (dengan MASYUMI), SEMMI (dengan PSII), IMM (dengan Muhammadiyah), GMNI (dengan PNI) dan KMI (dengan PERTI), CGMI (dengan PKI).

Proses kelahiran PMII terkait dengan perjalanan Ikatan Peiajar Nahdlatul Ulama (IPNU), yang lahir pada 24 Februari 1954, dan bertujuan untuk mewadahi dan mendidik kader-kader NU demi meneruskan perjuangan NU. Namun dengan pertimbangan aspek psikologis dan intelektualitas, para mahasiswa NU menginginkan sebuah wadah tersendiri. Sehingga berdirilah Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU) pada Desember 1955 di Jakarta, yang diprakarsai oleh beberapa Pimpinan Pusat IPNU, diantaranya Tolchah Mansyur, Ismail Makky dll.

---

[1] Pernah Disampaikan dalam Diskusi Mingguan Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) PMII Cab. Jambi

Namun akhirnya IMANU tidak berumur panjang, karena PBNU tidak mengakui keberadaanya. Hal itu cukup beralasan mengingat pada saat itu baru saja dibentuk IPNU pada tanggal 24 Februari 1954, "apa jadinya kalau bayi yang baru lahir belum mampu merangkak dengan baik sudah menyusul bayi baru yang minta diurus dan dirawat dengan baik lagi."

Dibubarkannya IMANU tidak membuat semangat mahasiswa NU menjadi luntur, akan tetapi semakin mengobarkan semangat untuk memperjuangkan kembali pendirian organisasi, sehingga pada Kongres IPNU ke-3 di Cirebon, 27-31 Desember 1958, diambillah langkah kompromi oleh PBNU dengan mendirikan Departemen Perguruan Tinggi IPNU untuk menampung aspirasi mahasiswa NU. Namun setelah disadari bahwa departemen tersebut tidak lagi efektif, serta tidak cukup kuat menampung aspirasi mahasiswa NU (sepak terjang kebijakan masih harus terikat dengan struktural PP IPNU), akhirnya pada Konferensi Besar IPNU di Kaliurang, 14-16 Maret 1960, disepakati berdirinya organisasi tersendiri bagi mahasiswa NU dan terpisah secara struktural dengar IPNU. Dalam Konferensi Besar tersebut ditetapkanlah 13 orang panitia sponsor untuk mengadakan musyawarah di antaranya adalah:

1. A. Cholid Mawardi (Jakarta),
2. M. Said Budairi (Jakarta).
3. M. Subich Ubaid (Jakarta).
4. M. Makmun Sjukri, BA (Bandung).
5. Hilman (Bandung).
6. II. Ismail Makky (Yogyakarta).
7. Munsif Nachrowi (Yogyakarta).
8. Nurul I-luda Suaidi, BA (Surakarta).
9. Laili Mansur (Surakarta).
10. Abdul Wahab Djaelani (Semarang).
11. Hizbullah Huda (Surabaya).
12. M. Cholid Marbuko (Malang).
13. Ahniad Husein (Makassar).

Lalu berkumpulah tokoh-tokoh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi IPNU tersebut untuk membahas tentang nama organisasi yang akan dibentuk.

Sebelum musyawarah berlangsung, beberapa orang dari panitia tersebut meminta restu kepada Dr. KH. Idham Cholid, Ketua Umum PBNU, untuk mencari pegangan

pokok dalam pelaksanaan Musyawarah, mereka adalah Hizbullah Huda, M. Said Budairi dan Makmun Sjukri. Dan akhirnya mereka mendapatkan lampu hijau, beberapa petunjuk, sekaligus harapan agar menjadi kader partai NU yang cakap dan berprinsip ilmu untuk diamalkan serta berkualitas takwa yang tinggi kepada Allah SWT.

Akhirnya, pada tanggal 14-16 April 1960 dilaksanakan Musyawarah Nasional Mahasiswa NU bertempat di Taman Pendidikan Puteri Khadijah Surabaya dengan dihadiri mahasiswa NU dari berbagai penjuru kota di Indonesia, dari Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Makassar, serta perwakilan senat Perguruan Tinggi yang bernaung di bawah NU. Pada saat itu diperdebatkan nama Organisasi yang akan didirikan. Delegasi Yogyakarta mengusulkan nama Himpunan atau Perhimpunan Mahasiswa sunny, Delegasi Bandung dan Surakarta mengusulkan nama PMII.

Selanjutnya nama PMII yang menjadi kesepakatan Kongres. Namun kemudian kembali dipersoalkan kepanjangan dari "P" apakah Perhimpunan atau Persatuan. Akhirnya disepakati huruf "P" merupakan singkatan dari Pergerakan, sehingga PMII adalah "Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia". Musyawarah juga menghasilkan susunan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PMII, serta memilih dan menetapkan Kepengurusan. Terpilih Sahabat Mahbub Djunaidi sebagai Ketua Umum, M. Chalid Mawardi sebagai Ketua I, dan M. Said Budairy sebagai Sekretaris Umum. Ketiga orang tersebut diberi amanat dan wewenang untuk menyusun kelengkapan kepengurusan PB PMII.

PMII dideklarasikan secara resmi pada tanggal 17 April 1960 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 17 Syawal 1379 Hijriyah. Maka secara resmi pada tanggal 17 April 1969 dinyatakan sebagai hari lahir PMII. Dua bulan setelah berdiri, pada tanggal 14 Juni 1960 pucuk pimpinan PMII disahkan oleh PBNU. Sejak saat itu PMII memiliki otoritas dan keabsahan untuk melakukan program-programnya secara formal organisatoris.

Dalam waktu yang relatif singkat, PMII mampu berkembang pesat sampai berhasil mendirikan 13 cabang yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia karena pengaruh nama besar NU. Dalam perkembangannya PMII juga terlibat aktif, baik dalam pergulatan politik serta dinamika perkembangan kehidupan kemahasiswaan dan keagamaan di Indonesia (19601965).

Pada 14 Desember 1960 PMII masuk dalam PPMI dan mengikuti Kongres VI PPMI (5 Juli 1961) di Yogyakarta sebagai pertama kalinya PMII mengikuti kongres federasi Organisasi ekstra universitas. Peran PMII tidak terbatas di dalam negeri saja, tetapi juga terlibat dalam perkembangan dunia internasional. Terbukti pada bulan September 1960, PMII ikut berperan dalam Konferensi Panitia Forum Pemuda Sedunia (*Konstituen Meeting of Youth Forum*) di Moscow, Uni Soviet. Tahun 1962 menghadiri seminar World Assembly of Youth (WAY) di Kuala Lumpur, Malaysia. Festival Pemuda Sedunia di Helsinki, Irlandia dan seminar General Union of Palestina Student (GUPS) di Kairo, Mesir.

Di dalam negeri, PMII melibatkan diri terhadap persoalan politik dan kenegaraan, terbukti pada tanggal 25 Oktober 1965, berawal dari undangan Menteri Perguruan Tinggi Syarif Thoyyib kepada berbagai aktifis mahasiswa untuk membicarakan situasi nasional saat itu, sehingga dalam ujung pertemuan disepakati terbentuknya KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang terdiri dari PMII, HMI, IMM, SEMMI, dan GERMAHI yang dimaksudkan untuk menggalang kekuatan mahasiswa Indonesia-dalam melawan rongrongan PKI dan meluruskan penyelewengan yang terjadi. Sahabat Zamroni sebagai wakil dari PMII dipercaya sebagai Ketua Presidium. Dengan keberadaan tokoh PMII di posisi strategis menjadi bukti diakuinya komitmen dan kapabilitas PMII untuk semakin pro aktif dalam menggelorakan semangat juang demi kemajuan dan kejayaan Indonesia.

Usaha kongkrit dari KAMI yaitu mengajukan TRITURA dikarenakan persoalan tersebut yang paling dominan menentukan arah perjalanan bangsa Indonesia. Puncak aksi yang dilakukan KAMI adalah penumbangan rezim Orde Lama yang kemudian melahirkan rezim Orde Baru, yang pada awalnya diharapkan untuk dapat mengoreksi penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan Orde Lama dan bertekad untuk melaksanakan UUD 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekuen sebagai cerminan dari pengabdian kepada rakyat.

Pemikiran-pemikiran PMII mengenai berbagai masalah nasional maupun internasional sangat relevan dengan hasilhasil rumusan dalam kongresnya antara lain yaitu :

1. Kongres I Solo, 23-26 Desember 1961 menghasilkan Deklarasi Tawang Mangu yang mengangkat tema Sosialisme Indonesia, Pendidikan Nasional, Kebudayaan dan Tanggungjawabnya sebagai generasi penerus bangsa.

2. Kongres II di Yogyakarta, 25-29 Desember 1963 penegasan pemikiran Kongres I dan dikenal sebagai Penegasan Yogyakarta dan sebelumnya ditetapkan 10 Kesepakatan Ponorogo 1962 (sebagai bukti kesadaran PMII akan peranny, sebagai kader NU).

B. Identitas dan Makna Filosofis Dibalik Nama PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adala organisasi Kemahasiswaan yang Independent, non-frofit, yang didirikan pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya. Identitas PMII secara umum terletak pada tiga ruang gerak: Intelektual Keagamaan, dan Kebangsaan. Identitas tersebut menjadi kekuatan moral dan spritual untuk memaknai kehidupan berbangsa yang sasarannya adalah untuk menegakkan azas keadilan sosial, mengimplementasikan kedaulatan rakyat (demokrasi), dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk final.

Pengertian **"Pergerakan"** yang terkandung dalam PMII adalah dinamika insan akademis dan hamba yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan rahmat bagi alam sekitarnya. Pergerakan dalam hubungan dengan organisasi mahasiswa menuntut upaya sadar untuk membina dan mengembangkan potensi ketuhanan kemanusiaan agar gerak dinamika menuju tujuannya selalu berada di dalam kualitas tinggi yang mempunyai identitas.

Pengertian **"Mahasiswa"** yang terkandung dalam PMII adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Dari identitas diri mahasiswa tersebut akan terbangun citra diri, yaitu citra diri insan religius, insan akademik, insan sosial dan insan mandiri. Dari identitas mahasiswa tersebut akan timbul tanggung jawab mahasiswa yaitu, tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial kamasyarakatan, dan tanggung jawab individu baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai warga negara.

Pengertian **"Islam"** yang terkandung dalam PMII adalah Islam sebagai agama yang dipahami dengan paradigma ahlusunnah waljama'ah yang itu merupakan konsep pendekatan terhadap ajaran Islam secara proporsional antara lain Iman, islam dan Ihsan yang di dalam pola fikir perilaku tercerminkan sifat-sifat selektif, okomodatif , dan integratif.

Pengertian **"Indonesia"** yang terkandung dalam PMII adalah masyarakat bangsa dan negara Indonesia menjadikan ideologi (Pancasila) serta UUD 1945 dengan kesadaran

kesatuan dan keutuhan kedaulatan negara yang tersebar dari sabang sampai marauke, diikuti dengan kesadaran wawasan Nusantara. Sehingga secara totalitas PMII sebagai 'organisasi merupakan gerakan yang bertujuan melahirkan kader-kader yang mempunyai integrias diri sebagai insan yang bertagwa kepada Allah SWT, mewujudkan peran nyatanya membangun masyarakat, bangsa dan negara Indonesia menuju suatu tatanan masyarakat yang adil, dan makmur dalam ampunan dan ridho Allah SWT.

Sebagai organisasi Islam, PMII meyakini bahwa kehadirannya adalah untuk mewujudkan *kholifatullah fil Ardh* meneruskan risalah kenabian dan menjadi rahmat bagi semua manusia. Sebagi organisasi, yang berazaskan pancasila dan komitmen kebangsaan yang utuh dan proporsional, bahwa melalui portisipasi dalam pembangunan watak bangsa yang berperikemanusiaan dan berkeadilan, Integritas faham keagamaan dan kebangsaan tersebut, mengharuskan PMII berdialektika aktif dengan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara kategoris persoalan-persoalan itu dapat dipilah ke dalam beberapa hal: persoalan keberagaman dan kebudayaan, pemerataan ekonomi, dan perwujudan keadilan sosial, demokratisasi pemberdayaan masyarakat civil (*civil society*) penegakan Hak Azasi Manusia, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Realitas dalam gambaran ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan wajah PMII dan orientasi pengembangan yang dilakukan. Gerak perubahan difahami dalam pembangunan kesejahteraan, kesadaran atas realitas yang penuh, kepercayaan skekuatan budaya, tradisi, dan ritualnya, pilihan praktis pola-pola gerakan yang dikembangkan. revolusi makna PMII mulai dari penumbuhan wacana Independensi sebagai kekuatan untuk menjaga eksistensinya dari intervensi, kooptasi, dan hegemoni kekuatan mainstrem dari luar, termasuk yang dikembangkan dari diideologikan oleh Negara.

Wacana Independensi kemudian berkembang dan terus melakukan metamorfosis sampai pada titik baru bangun kemandirian. Sebagai upaya untuk mengarahkan pada kekuatan masyarakat yang Independen dan mempunyai kemandirian, kemudian tumbuh filosofis gerakan Liberasi.

Pendekatan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* bukan Iagi sebagai sebuah mazhab tetapi sebagai *Manhaj Al-Fikr* (Metdologi berfikir) dengan melakukan telaah kritis atas nilai-nilai universal yang memihak kepada masyarakat (*civil sociery*), telaah kritis atas wacana-

wacana yang dikembangkan Negara, serta pembiasaan permberdayaan masyarakat sipil sebagai perwujudan cita-cita masyarakat terbuka (*open society*) dan sejahtera. Sehingga *free market of* betul-betul terjadi dalam ruang publik. Wacana ini kemudian sebagai mainstrem gerakan dan menjadi pijakan pergerakan secara institusional.

C. Visi, Misi PMII

Visi dasar PMII dikembangkan dari dua landasan utama, yakni **visi Keislaman** dan **Visi Kebangsaan.** Visi Keislaman yang dibangun PMII adalah visi Keislaman yang inklusif, toleran dan moderat. Sedangkan visi kebangsaan dimana PMI mengidealkan satu kehidupan kebangsaan yang demokratis tolerans, dan dibangun di atas semangat bersama untuk mewujudkan keadilan bagi segenap elemen wargan-bangsa tanps terkecuali.

Misi dasar PMII merupakan manifestasi dari komitmen Keislaman dan Keindonesiaan, dan sebagai perwujudan kesadaran beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan kesadaran ini, PMII sebagai salah satu eksponen pembaharu bangsa dan pengemban misi intelektual berkewajiban dan bertanggung jawab mengemban komitmen Keislaman dan Keindonesiaan demi meningkatkan harkat dan martabat umat manusia dan membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan baik spritual maupun material dalam segala bentuk.

D. Ideologi PMII

Pada paruh kedua abad kemarin dan gaungnya hingga hari ini oleh kelompok intelektual kini Eropa yang mendasari *new-leff movement* yang terkenal itu, sebut saja: kelompok madhab frankfurt, TW Adomo, Jurgen Habermas bahwa perdebatan mengenai ideologi masih mempunyai ruang, terlebih ideologi menuai kritik dan evaluasi terhadapnya. Kritik itu seputar perannya sebagai 'wadah' atau 'tempat' kebenaraan atau bahkan sebagai sumber kebenaran itu sendiri, yang disatu sisi dinilai sebagai pencerah ummat tetapi disisi lain sebagai alat hegemoni ummat.

Ideologi memang dianggap sebagai landasan kebenaran yang paling fundamental (mendasar) makanya tidak terlalu salah bila disebut sumber kebenaran sebagai ruh dari operasi praksis kehidupan. Tetapi dalam prosesnya kemudiaan ideologi ada tidak bebas dari kepentingan prinsip peng-ada-an, sesuatu materi diciptakan/diadakan pasti punya maksud dan tujuan, ironisnya kepentingan yang pada awalnya untuk kebaikan sesama tanpa ada pengistemewaan/pengklasifikasian kemudian berubah menjadi milik

segolongan tertentu. Hasilnya ideologi menjadi tameng kebenaraan ummat tertentu, digunakan untuk tujuantujuan yang tidak selayaknya, tujuaan 'hanya kekuasaan misalnya.

Maka dalam konteks ini ideologi mendapat serangan habishabisan, Tanpa bermaksud memutus perdebatan sosiologi Pengetahuan seperti di atas, Ideologi akan tetap memiliki ummat, Ideologi masih memiliki pengikut tatkala ia masih rasional masih kontekstual tidak pilih kasih (diskriminatif) tidak menindas Sehingga layak dijadikan sumber kebenaran, ketika peran itu masih melekat niscaya ideologi masih diperiukan.

Di dalam ranah PMII, ideologi PMII digali dari sumbernya yang pada pembicaraan sebelumnya disebut sebagai identitas PMII yaitu keislaman dan keindonesiaan. Sublimasi atay perpaduan antara dua unsur di atas menjadi rumusan materi yang terkandung dalam Nilai Dasar Pergerakan PMII, ya semacam Oonun Azasi PMII atau itu tadi yang disebut **Ideologi** yang akan dibahas lebih luas dalam bab selanjutnya.

NDP berisi rumusan ketauhidan, keyakinan terhadap Tuhan. Bentuk pengyakinan itu terletak dari pola relasi/ hubungan antar komponen di alam ini, pola hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos,. antara Tuhan dan manusia, antar manusia dan antara manusia dengan sekelilingnya. Jadi kesimpulaan yang bisa diambil adalah:

1. Ideologi masih relevan dijadikan sebagai rujukan kebenaran
2. Ideologi PMII terangkum (terwujud) dalam rumusan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) yang merupakan sublimasi Keislaman dan Keindonesiaan.

E. Landasan Teologis dan Filosofis PMII

Landasan teologis dan filosofis PMII sebenarnya tergali dalam rumusan NDP dan turunannya ke bawah. Artinya NDP dibangun atas dasar dua sublimasi besar yaitu ke-Islaman dan keIndonesiaan.

Sublimasi ke-Islam-an berpijak dalam kerangka paradikmatik bahwa Islam memiliki kerangka besar yang universal, transendental, trans-historis dan bahkan trans-personal. Universalisme atau variasi-variasi identitas Islam lainnya yang dimaksud bermuara pada satu gagasan besar, bagaimana membangun masyarakat yang berkeadilan.

Namun, harus disadari bahwa sungguhpun Islam memiliki universalitas atau yang lainnya, ia juga menampakkan diri sebagai entitas dengan identitas sangat kultural, antropologis, historis, sosiologis dan bahkan politis. Dua gambaran tentang Islam yang paradoks—atau minimal kontra produktif dan bahkan sating berbinary opposition—menghadapkan *believer* pada tingkat minimal untuk melakukan human exercise bagaimana Islam dalam identitas yang ganda itu mampu disandingkan, dan bahkan dileburkan menjadi satu identitas besar, *rahmatan lil alamin.*

Dari sini, mengharuskan PMII untuk mengambil inisiatif dengan menempatkan Islam sebagai salah satu sublimasi identitas kelembagaan. Ini berarti, PMII menempatkan Islam sebagai landasan teologis untuk dengan tetap meyakini universalitas, transhistoris dan bahkan transpersonalnya. Lebih dari itu, Keyakinan teologis tersebut tidak semata-mata ditempatkan sebagai landasan normatifnya, melainkan disertai upaya bagaimana Islam teologis itu mampu menunjukkan dirinya dalam dunia riel. Ini berarti, PMII akan selalu menempatkan Islam sebagai landasan normatif yang akan selalu hadir dalam setiap gerakan-gerakan sosial dan keagaamaan yang dimilikinya. Selain itu, PMII sebagai konstruksi besar juga begitu menyadari bahwa ia tidaklah hadir dalam ruang hampa, kosong, berada diawang-awang dan jauh dari latar sosial dan bahkan politik. Tetapi, ia justru hadir dan berdiam diri dalam satu ruang identitas besar, Indonesia dengan berbagai kemajemukan watak kulturalnya, sosiologis dan hingga antropologisnya. Oleh karena, identitas diri yang tak terpisahkan dengan identitas besar Indonesia mengharuskan PMII untuk selalu menempatkan identitas besar itu menjadi salah satu sublimasi selain ke-Islaman.

Penempataan itu berarti menempatkan PMII sebagai institusi besar yang harus selalu melakukan pembacaan terhadap lingkungan besarnya, "Indonesia". Hal ini dalam rangka membangun aksi-aksi sosial, kemasyarakatan, dan kebangsaan yang selalu relevan, realistik, dan transformatik.

Dua penjelasan kaitannya dengan landasan sublimatif PMII di atas, dapat ditarik ke dalam satu konstruksi besar bahwa PMII dalam setiap bangunan gerakan dan institusionalnya tetap menghadirkan identitas teologisnya, identitas Islam. Tetapi, lebih dari itu, landasan teologis Islam justru dihadirkan bukan hanya sebatas dalam bentuk pengaminan secara verbal dan normatif, melainkan bagaimana landasan teologis ini menjadi *transformable* — dalam setiap gerakan dan aksi-aksi institusionalnya. Dengan

begitu, mau tidak mau PMII haru, mempertimbangkan tempat di mana ia lahir, berkembang, dan melakukan eksistensi diri, tepatnya ruang ke-Indonesiaan. Yang berarti, secara kelembagaan PMII harus selalu mempertimbangkan gambaran utuh konstruksi besar Indonesi, dalam membangun setiap aksi-aksi kelembagaannya.

Endingnya, proses yang runut transformasi landasan teologis Islam dan konstruksi besar ke-Indonesia-an sebagai medium pembacaan objektifnya, maka akan muncul citra diri kader atau citra diri institusi yang *ulil albab.* Citra diri yang tidak hanya semata-mata menampilkan diri secara personal sebagai manusia beriman yang normatif dan verbalis, melainkan juga sebagai believer kreatif dan membumi-kontekstual. Citra diri personal ini secara langsung akan mengujudkan PMII secara kelembagaan sebagai entitas besar yang juga *ulil albab.* Jadi:

1. Landasan teologis PMII adalah Islam-Keindonesiaan.
2. Identitas filosofis PMII adalah citra diri yang dibangun melalui Islam sebagai teologi transformatif dan Ruang keIndonesia-an sebagai media pembacaan objektif.
3. Tranformasi dua hal, landasan teologis dan identitas filosofis akan berakhir dengan tampilnya identitas personal dan kelembagaan yang *ulil albab.*

CITRA DIRI MAHLUK ULUL ALBAB
Kader PMII Dapat Mewujudkan:
MOTTO: DZIKIR FIKIR dan AMAL SHOLE..
TRI KHIDMAD: TAQWA INTELEKTUAL PROFESIONAL
TRI KOMITMEN: KEBENARAN KEJUJURAN KEADILAN

F. Landasan Filosofis Lambang PMII

Pencipta lambang Makna Lambang **H. Said Budairy**

Bentuk Lambang

- Perisai berarti ketahanan dan keampuhan mahasiswa islam terhadap berbagai tantangan dan pengaruh dan luar.

- Bintang adalah periambang ketinggian dan semangat cita-cita yang selalu memancar.

- (lima) bintang sebelah atas, menggambarkan Rasulullah dengan empat sahabat terkemuka (Khulafa'ur Rasyidin)

- 4 (empat) bintang sebelah bawah menggambarkan empat madzhab yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- 9 (sembilan) bintang secara keseluruhan dapat berarti ganda,

  yaitu:

  a. Rasulullah dengan empat orang sahabatnya serta empat imam madzhab ASWAJA itu laksana bintang yang selalu bersinar cemerlang, mempunyai kedudukan tinggi dan penerang umat manusia.
  b. Sembilan bintang juga menggambarkan sembilan orang pemuka penyebar Agama Islam di Indonesia yang disebut Wali Songo.

Warna Lambang

- **Biru**, sebagaimana tulisan PMII, berarti kedalaman ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dan digali oleh warga pergerakan, biru juga menggambarkan lautan Indonesia yang mengelilingi kepulauan Indonesia dan merupakan kesatuan wawasan nusantara.
- Biru muda, sebagaimana dasar perisai sebelah bawah berarti ketinggian ilmu, budi pekerti dan taqwa.
- Kuning, sebagaimana perisai sebelah atas, berarti identitas mahasiswa yang menjadi sifat dasar pergerakan, lambang kebesaran dan semangat yang selalu menyala serta penuh harapan menyongsong masa depan.

G. Independensi PMII Sebuah Pilihan

Seiring dengan perjalanan waktu, perubahan dalam kehidupan tidak dapat terelakkan. Setelah keluarnya SUPERSEMAR 1966, kegiatan demonstrasi massa menurun, hingga akhirnya dilarang sama sekali. Mahasiswa diperintahkan untuk *back to campus*. Kondisi yang demikian menggeser posisi Strategis KAMI menjadi termarjinalkan, sehingga diusahakan untuk mengadakan beberapa rapat mulai 1967 di Ciawi, disusul 11-13 Februari 1969 dengan membahas *National Union of Student*. Namun usaha-usaha yang dilakukan menemui jalan buntu, hingga akhirnya KAMI bubar dan beberapa anggotanya kembali pada organisasi yang semula.

PMII tetap melakukan gerakan-gerakan moral terhadap kasus dan penyelewengan yang dilakukan oleh penguasa. Sejak Orde Baru berdiri, kemenangan berada di tangan Partai Golkar dengan dukungan dari ABRI. Perubahan konstalasi politik pun terjadi perlahan dan pasti. Partai-partai politik Islam termasuk NU dimarjinalkan dan dimandulkan. Dan disisi lain kondisi intern NU dilanda konflik internal.

Harus diakui bahwa sejarah paling besar dalam PMII adalah ketika dipergunakannya independensi dalam Deklarasi Murnajati, 14 Juli 1972. Dalam MUBES III tersebut, dilakukan rekonstruksi perjalanan PMII selama 12 tahun. Analisa untung-rugi ketika PMII tetap bergabung (dependen) pada induknya (NU). Namun sejauh itu pertimbangan yang ada tidak jauh dari proses pendewasan. PMII sebagai organisasi kepemudaan ingin lebih eksis di mata bangsanya. Hal ini terlihat jelas dari tiga butir pertimbangan yang melatarbelakangi Independensi PMII tersebut.

- *Butir pertama*, PMII melihat pembangunan dan pembaharuan, mutlak memerlukan insan Indonesia yang berbudi luhur, takwa kepada Allah, berilmu dan bertanggungjawab, serta cakap dalam mengamalkan ilmu pengetahuanya.

- *Butir Kedua*, PMII sebagai organisasi pemuda Indonesia, sadar akan peranananya untuk ikut bertanggungjawab bagi keberhasilan bangsa untuk dinikmati seluruh rakyat.

- *Butir Ketiga*, bahwa PMII yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan idealisme sesuai dengan idealisme Tawang Mangu, menuntut berkembangnya sifat-sifat kreatif, sikap keterbukaan dan pembinaan rasa tanggungjawab.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, PMII menyatakan diri sebagai organisasi independen, tidak terikat baik sikap maupun tindakan dengan siapapun, dan hanya komitmen dengan perjuangan organisasi dan cita-cita perjuangan nasional, yang berlandaskan Pancasila.

Deklarasi Murnajati tersebut kemudian ditegaskan kembali dalam Kongres V PMII di Ciloto, 28 Desember 1973. Dalam bentuk Manifesto Independensi PMII yang terdiri dari tujuh butir, salah satu butirnya berbunyi: "*...bahwa pengembangan sikap kreatif, keterbukaan dan pembinaan rasa tanggungjawab sebagai dinamika gerakan dilakukan dengan bermodal dan bersifat kemahasiswaan serta didorong oleh moralitas*

untuk memperjuangkan pergerakan dan cita-cita perjuangan nasional yang berlandaskan Pancasila."

Sampai di sini, belum dijumpai adanya motif lain dari independensi itu, kecuali proses pendewasaan. Hal ini didukung oleh manifesto butir terakhir, yang menyatakan bahwa "dengan independensi PMII tersedia adanya kemungkinan-kemungkinan alternatif yang lebih lengkap lagi bagi cita-cita perjuangan organisasi yang berdasarkan Islam yang berhaluan *Ahlussunnah WalJamaah*".

Kondisi sosio-akademis, PMII dengan independensinya lebih membuktikan keberadaan dan keabsahannya sebagai Organisasi mahasiswa, kelompok intelektual muda yang sarat dengan idealisme, bebas membela dan berbuat untuk dan atas nama kebenaran dan keadilan. Dan bersikap bahwa dunia akademis harus bebas dan mandiri tidak berpihak pada kelompok tertentu. Sedangkan Cholid Mawardi dalam menyikapi independensi ini penuh dengan penentangan, karena ia khawatir PMII tidak lagi memperjuangkan apa yang menjadi tujuan partai NU.

Meskipun independensi ini diliputi dengan pro-kontra yang semakin tajam. Akan tetapi PMII justru memilih independensi sebagai pilihan hidup dan mengukuhkan Deklarasi Murnajati dalam Kongres Ciloto, Medan tahun 1973 yang tertuang dalam Manifesto Independensi PMII. Maka sejak 28 Desember 1973 secara resmi PMII independen dan memulai babak baru dengan semangat baru menuju masa depan yang lebih cerah. Ini berarti PMII mulai terpisah secara strukutural dari NU, tetapi tetap merasa terikat secara kultur dengan ajaran, *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai strategi pergerakan.

PMII secara resmi bergabung dengan Kelompok Cipayung (22 Januari 1972) satu tahun setelah Kongres Ciloto, yaitu pada Oktober 1974, di bawah kepemimpinan Ketua Umum Drs. HM. Abduh Padare. Dan bergabung secara riil pada Januari 1976 dan dipercaya untuk menyelenggarakan pertemuan ketiga.

Bergabungnya PMII dalam Kelompok Cipayung merupakan perwujudan arah gerak PMII dalam lingkup kemahasiswaan, kebangsaan, dan keislaman. Kerjasama dengan berbagai pihak akan terus dilakukan sejauh masih dalam bingkai visi dan misinya. Terbukti sebelum bergabung dengan kelompok ini PMII juga terlibat aktif dalam proses menentukan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).

Setelah PMII independen, selain melakukan aktifitas strategis dalam konstalasi nasional, PMII juga melakukan pola pengkaderan secara sistematis yang mengacu pada terbentuknya pemimpin yang berorientasi kerakyatan, kemahasiswaan dan pembangunan bangsa.

Perkembangan selanjutnya adalah lahirnya Ikatan Keluarga Alumni Pergerakan Mahasiswa Indonesia (IKAPMI) pada Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) di Ciumbeuleuit, Jawa Barat, 1975. Lahirnya Forum alumni ini merupakan upaya untuk memperkuat barisan PMII dalam gerak perjuangannya. Dan akhirnya forum inipun disempurnakan lagi pada Musyawarah Nasional Alumni 1988 di hotel Orchid Jakarta, menjadi Forum Komunikasi dan Silaturrahmi Keluarga Alumni (FOKSIKA) PMII dan Sahabat Abduh Padere ditunjuk sebagai ketuanya.

Bagian Ketujuh

Refleksi Format Gerakan PMII Hari Ini dan Esok[1]

Abdul Madjid dan Nurhayati, S. Pd. I

Seiring dengan lemahnya gerakan-gerakan PMII belakangan ini maka PMII harus merubah format gerakan dan melakukan transformasi gerakan serta demokrasi disegala lini. Untuk mendapatkan posisi sebagai kekuatan demokrasi dan gerakan, maka PMII harus menjadi motor gerakan dan demokrasi. Sehingga mampu menggiring proses demokrasi negara dan demokrasi rakyat, atau disebut kelas menengah.

Demokrasi politik terjadi bila dalam distribusi kekuasaan masyarakat berada di atas negara, sedangkan demokrasi sosial terjadi, jika jaminan kesejahteraan negara mendapat alokasi memadai. Dan demokrasi ekonomi sendiri terlahir bila kekuasaan-kekuasaan produktif berada di tangan sebagian besar masyarakat.

Di sinilah PMII diharapkan mampu melakukan proses transformasi demokratisasi baik ditingkat politik, sosial maupun ekonomi. Untuk bisa memposisikan sebagai kekuatan demokrasi dengan sendirinya PMII harus mampu menjelmakan dirinya sebagai kekuatan yang mampu menjadi motor demokrasi.

Dengan format ini maka PMII menjadi penghubung kepentingan Negara dan menyuarakan aspirasi rakyat. Format ini membuat PMII naik turun sesuai dengan situasi yang dihadapi pada Saat tertentu ia memihak negara serta pada saat lain ia memihak rakyat.

Dengan kekuatan ini PMII harus dapat merobohkan tembok elit politik serta membaur ke masyarakat tanpa terjebak pada kondisi apapun baik negara maupun masyarakat. Dengan kekuatan ini PMII menjadi organisasi yang bebas tanpa tergantung pada keduanya.

PMII harus terus mengontrol pemimpin pemerintahan dengan ketat dan kritis bersama masyarakat dengan saling melengkapi dan menyempurnakan tanpa semangat saling menjatuhkan dan menghilangkan.

---

[1] Pernah Disampaikan dalam Diskusi Mingguan Forum Diskusi dan Kajian Kader Pergerakan (FORDIKAP) PMII Cab. Jambi

PMII pada masa transisi perjuangannya sudah barang tentu mengalami pasang surut. Kejayaan PMII di tahun 1965/1966 dan 1999/2000 karena peran kader di garda depan meruntuhkan rezim orde lama dan orde baru. Sesudah itu bisa dirasakan lambat laun peranan PMII bahkan kegiatan PMII semakin menurun, semakin lesu, mengapa? Penyebab kelesuan antara lain :

- Pada saat ini kader PMII lebih *political oriented*.
- Perkembangan kaderisasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal itu disebabkan PMII masih bercokol diinternal dan tidak memberikan kesempatan kepada tenaga muda yang masih energik.
- Kondisi sosial politik menjelang dan sesudah Pemilu menyebabkan merosotnya kreatifitas kegiatan dan peranan PMII.

Menyadari hal tersebut di atas, PMII harus cepat melakukan perbaikan dan menata diri kembali. PMII menata diri kembali, Kepengurusan, Pembinaan dan pengembangan PMII dari tingkat Rayon sampai tingkat pusat.

Untuk mewujudkan PMII menjadi dambaan kader, ada hal yang harus diambil dan ditanamkan kepada kader.

- Kesadaran akan peranan dan tujuan PMII
- Dengan amal perbuatan nyata
- Sikap terbuka bebas berfikir, dinamis dan berpandangan ke depan dengan didasari nilai-nilai ajaran islam ahlussunnah wal jam'ah.

Oleh karena itu gerakan PMII selayaknya kembali serta melakukan refleksi ulang gerakannya secara matang untuk melakukan serta memperjuangkan keinginan masyarakat luas, ketimbang menjadi kuda tumpangan kepentingan politik titipan.

Dengan godaan yang dialami mahasiswa menunjukkan semakin beratnya tantangan gerakan mahasiswa ke depan. Tidak saja gerakan mahasiswa yang selalu pecah di kalangan mereka sendiri tetapi gerakan mahasiswa selalu tarik menarik yang dilakukan orang di luar mahasiswa dengan kepentingan pribadi. Dengan melakukan pencermatan atas situasi serta kematangan strategi dalam memilih arah dan tuntutan perjuangan akan

membantu gerakan mahasiswa serta menjauhkan pemikiran mahasiswa untuk menikmati godaan-godaan sesaat.

Pada saat inilah mahasiswa kembali berpikiran jernih untuk membela serta memperjuangkan kepentingan masyarakat marginal dengan upaya advokasi rakyat serta membela hak-hak rakyat. Hal ini lebih elegan dan strategis dalam jangka panjang dengan terus memberikan pendidikan politik secara bertahap kepada rakyat.

Bagian Kedelapan

Nilai-Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berusaha menggali nilai-nilai ideal-moral yang lahir dari pengalaman dan keberpihakan insan warga pergerakan dalam bentuk rumusan. rumusan yang di beri nama Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII. Hal ini di butuhkan untuk memberi kerangka, arti, motivasi pergerakan dan sekaligus memberikan legitimasi dan memperjelas terhadap apa saja yang akan dan harus dilakukan untuk mencapai cita-cita perjuangan sesuai dengan maksud didirikannya organisasi ini, NDP ini adalah tali pengikat (*kalimatun sawa*) yang mempertemukan semua warga pergerakan dalam ranah dan semangat perjuangan yang sama. Seluruh warga PMII harus memahami dan menginternalisasikan nilai dasar PMII itu, baik secara personal maupun komunal, dalam medan perjuangan sosial yang lebih luas dengan melakukan keberpihakan yang nyata melawan ketidakadilan, kesewenang-wenangan, kekerasan dan tindakan-tindakan negatif lainnya. NDP ini, dengan demikian, memungkinkan warga PMII senantiasa memiliki kepedulian sosial yang tinggi (*faqih fi mashalih al-khalqi fi al-dunya*/ paham dan peka terhadap kemaslahatan makhluk di dunia).

A. Arti Nilai-Nilai Dasar Pergerakan PMII

NDP adalah nilai-nilai secara mendasar merupakan sublimasi nilai-nilai keislaman (seperti kemerdekaan/ *alhurriyah*, persamaan/ *al-musawa*, keadilan/ ‘*adalah*, toleran/ *tasamuh*, damai /*al-shulh*, dll) dan keindonesiaan (keberagaman suku, agama, dan ras, beribu pulau: persilangan budaya) dengan kerangka pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah, mendorong, serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII. Sebagai pemberi keyakinan dan pembenar mutlak, Islam mendasari dan memberi spirit dan elan vital penggerak yang meliputi cakupan Iman (aspek *aqidah*), Islam (aspek *syari'ah*), dan Ihsan (aspek *etika, akhlak, tasawuf*) dalam upaya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (*sa'adah ad-darain*). Dan sebagai tempat semai dan tumbuh, keindonesiaan memberi area berpijak, bergerak, dan memperkaya proses aktualisasi dan dinamika pergerakan.

Dalam upaya memahami, menghayati dan mengamalkan Islam tersebut, PMII menjadikan *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai *manhaj al-f ikr* sekaligus *manhaj al-*

taghayyur alijtima'i (perubahan sosial) untuk mendekontruksi sekaligus merekonstruksi bentuk-bentuk pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran agama yang toleran, humanis, anti-kekerasan, dan kritis-transformatif.

B. Fungsi

1. Kerangka Refleksi

   Sebagai kerangka refleksi, NDP bergerak dalam pertarungan ide-ide, paradigma, nilai-nilai yang akan memperkuat tingkat kebenaran-kebenaran ideal. Ideal-ideal itu menjadi suatu yang mengikat, absolut, total, universal berlaku menembus keberbagian ruang dan waktu (*muhkamat*, *qot'i*). Kerangka refleksi ini karenanya menjadi moralitas sekaligus tujuan absolut dalam mendulang capaian-capaian nilai seperti kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kemanusiaan, dll.

2. Kerangka Aksi

   Sebagai kerangka aksi, NDP bergerak dalam pertarungan aksi, kerja nyata, aktualisasi diri, pembelajaran sosial yang akan memperkuat tingkat kebenaran-kebenaran faktual. Kebenaran faktual itu senantiasa bersentuhan dengan pengalaman historis, ruang dan waktu yang berbeda-beda dan berubah-ubah, kerangka ini memungkinkan warga pergerakan menguji, memperkuat atau bahkan memperbaharui rumusan-rumusan kebenaran dengan historis atau dinamika sosial yang senantiasa berubah (*mutasyabihat, Dzonni*).

3. Kedudukan

   - NDP menjadi sumber kekuatan ideal-moral dan aktivitas pergerakan.
   - NDP menjadi pusat argumen dan pengikat kebenaran kebebasan berfikir, berucap dan bertindak dalam aktivitas pergerakan.

C. Rumusan Nilai-Nilai Dasar Pergerakan PMII

1. Tauhid

Mengesakan Allah SWT merupakan nilai paling asasi dalam sejarah agama samawi. Di dalamnya telah terkandung sejak awal tentang keberadaan manusia. (al-ikhlas, al-mukmin ayat 25, al-baqarah ayat 130-131).

Pertama, Allah adalah Esa dalam totalitas, zat sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah adalah zat yang fungsionoal. Allah menciptakan, memberi petunjuk, memerintah dan memelihara alam semesta. Allah juga menanamkan pengetahuan, membimbing dan menolong manusia. Allah Maha Mengetahui, Maha Menolong, Maha Bijaksana, Hakim Maha Adil, Maha Tunggal, Maha Mendahului, dan Maha Menerima segala bentuk pujian dan penghambaan. (Al-haysr 22-24).

Kedua, keyakinan seperti itu merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta, serta merupakan manifestasi kesadaran dan keyakinan kepada gaib. (Al-baqarah ayat 3, Muhammad ayat 14-15, Al-Alaq ayat 4 Al-Isro' ayat 7).

Ketiga, Oleh karena itu tauhid merupakan titik puncak, melandasi, memandu dan menjadi sasaran keimanan yang mencakup keyakinan dalam hati, penegasan lewat lisan dan perwujudan lewat perbuatan. Maka, konsekuensinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia harus mampu melarutkan dan menetaskan nilai-nilai tauhid dalam berbagai kehidupan serta tersosialisasikan hingga menambah sekililingnya. (al-Baqarah ayat 30, Al-A'raf ayat 129, An-Nahl ayat 62). Hal ini di buktikan dengan pemisahan yang tegas antara hal-hal yang profan dan yang sakral, selain Allah sebagai zat yang maha kuasa, maka bisa dilakukan dekonstruksi dan desakralisasi atasnya. Sehingga tidak terjadi penghambatan pada hal-hal yang sifatnya profan, seperti jabatan, institusi, teks, dan seterusnya.

Keempat, dalam memahami dan mewujudkannya, pergerakan telah memilih *ahlussunnah wal jamaah* sebagai metode pemahaman dan penghayatan keyakinan itu.

2. Hubungan Manusia Dengan Allah SWT

Allah adalah segala pencipta sesuatu. Dia menciptakan manusia sebaik-baik kejadian dan menganugerahkan kedudukan terhormat kepada manusia dihadapan ciptaan-Nya yang lain.(Al-Dzariyat ayat 56 Al-A'raf ayat 179, Al-Qashash ayat 27) kedudukan seperti itu ditandai dengan pemberian daya pikir kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinkan manusia memerankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Dalam kehidupan sebagai khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat berat yang oleh Allah SWT ditawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah (Shad Ayat 82-83 Al-Hujarat ayat 4)

manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya. Untuk itu manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu harus dirawat jika manusia tidak ingin terjatuh ke dalam kedudukan yang rendah. (Al-Imran ayat 153, Hud ayat 88).

Dengan demikian, dalam kedudukan manusia sebagai Ciptaan tuhan, terdapat dua pola hubungan manusia dengan Allah, yaitu pola yang didasarkan pada kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah (Al-An'am 165, Yunus ayat 14) Kedua pola ini dijalani secara seimbang, lurus dan teguh dengan tidak hanya menjalani yang satu dengan mengabaikan yang lain. (Shad ayat 72, Al-Hajr ayat 29, Al-Ankabut ayat 29) Sebab memilih salah satu pola akan membawa manusia pada kedudukan dan fungsi manusia yang tidak sempurna. sebagai akibatnya manusia tidak akan dapat mengejewantahkan prinsip tauhid secara maksimal.

Pola hubungan dengan Allah juga harus dijalani dengan ikhlas. (Al-Ra'ad ayat 11) Artinya pola itu dijalani dengan mengarapkan keridhaan dari Allah. Sehingga pusat perhatian dengan menjalani dua pola ini adalah ikhtiar yang sungguh-sungguh. Sedangkan hasil optimal sepenuhnya kehendak Allah. (Al-Hadid ayat 22). Dengan demikian berarti diberikan penekanan kepada proses menjadi insan yang mengembangkan dua pola hubungan dengan Allah. Dengan menyadari arti niat dan ikhtiar, akan muncul manusia-manusia yang mempunyai kesadaran tinggi, kreatif, dan dinamis dalam hubungan dengan Allah. Sekaligus didukung dengan ketakwaan dan tidak pernah pongah kepada Allah. (Al-Imron ayat 159).

Dengan karunia akal, manusia berfikir, merenungkan tentang kemahakuasan-Nya, yakni kemahaan yang tidak tertandingi oleh siapapun. Akan tetapi manusia yang dilengkapi dengan potensi-potensi positif memungkinkan dirinya untuk menirukan fungsi kemahakuasaan-Nya itu. Sebab dalam diri manusia terdapat fitrah uluhiyah, yakni fitrah suci yang selalu memproyeksikan tentang kebaikan dan keindahan, sehingga tidak mustahil ketika manusia melakukan sujud dan dzikir kepada-Nya, berarti manusia tengah menjalani fungsi *Al-Quddus*. Ketika manusia berbelah kasih dan berbuat baik kepada tetangga dan sesamanya, maka berarti ia telah memerankan fungsi *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Ketika manusia bekerja dengan kesungguhan dan ketabahan untuk mendapatkan rizki maka manusia telah menjalankan fungsi *Al-Ghoniyya*. Dengan demikian pula, dengan peran ke-maha-an Allah yang lain, *As-Salam, Al-Matin* dan sebagainya. (Al-Baqaroh ayat 213).

Di dalam melakukan perkerjaan manusia di beri kemerdekaan untuk memilih dan menentukan dengan cara yang paling di sukainya .(*Al-A'raf ayat* 54, *Hud ayat* 7, *Ibrahim ayat* 32, *An-Nahl* ayat 3, *Bant Isroil ayat* 44, *Al-Ankabut* ayat 44, *Luqman ayat* 10, *Al-Zamr ayat* 5, *Gafayat* 38, *Al-Furqon* ayat 59, *Al-Hadidayat* 4) Dari semua tingkahnya manusia akan mendapat balasan yang setimpal dan sesuai dengan apa yang telah diupayakanya. Karenanya manusia di tuntut untuk selalu memfungsikan secara maksimal kemerdekaan yang dimiliki, baik secara peropangan maupun secara bersama-sama di tengah-tengah kehidupan alam dan kerumunan masyarakat. (*Al-Ra'd ayat* 8, *Al-Hajr ayat* 21, *Al-An'am ayat* 96, *Yasin ayat* 38, *Al-Sajadah ayat* 12, *Al-FurQon ayat* 2, *Al-Qomr ayat* 49).

Sekalipun dalam diri manusia di karuniai kemerdekaan sebagai esensi kemanusiaan untuk menentukan dirinya, namun kemerdekaan itu selalu di pagari oleh keterbatasan, sebab perputaran itu semata-mata tetap dikendalikan oleh kepastian-kepastian yang maha adil dan bijaksana. Semua alam semesta selalu tunduk pada sunnah-Nya, pada keharusan universal atau takdir. (Al-Baqoroh ayat 164, Al-Imron ayat 164, Yunus ayat 5, Al-Nahl ayat 12, Al-Rum ayat 22, Al-Jatsiyah ayat 3) jadi manusia bebas berbuat dan berusaha menentukan nasibnya sendiri apakan dia menjadi mukmin atau kafir, pandai atau bodoh. Manusia harus berlomba-lomba mencari kabaikan, tidak terlalu cepat putus dengan hasil jerih payah dan karyanya.

3. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Kenyatan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya kepada materi dasar manusia, menunjukan bahwa manusia berkedudukan mulia di antara mahluk Allah lain. Kesadaran bermoral dan keberaniannya untuk memikul tanggung jawab dan amanat dari Allah yang disertai dengan mawas diri menunjukan posisi. dan kedudukanya. Memahami ketinggian eksistensinya dan potensi yang dimiliki manusia, manusia memiliki kedudukan yang sama di antara satu dan lainya. Sebagai warga dunia, manusia harus berjuang dan menunjukan peran yang di cita-citakan.

Tidak ada yang lebih di antara satu dengan yang lainya, kecuali ketaqwaannya. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, ada yang menonjol pada diri seseorang tentang potensi kebaikanya, tetapi ada pula yang menonjol pada potensi kelemahanya, karena kasadaran ini, manusia harus saling menolong, saling menghormati, bekerja sama, menasehati dan saling mengajak kepada kebenaran demi

kebaikan bersama. Manusia telah dan harus selalu mengembangkan tanggapannya terhadap kehidupan. Tanggapan tersebut pada umumnya merupakan usaha mengembangkan kehidupan berupa hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dengan demikian, maka hasil itu merupakan budaya manusia yang sebahagian dilestarikan sebagai tradisi dan sebagian dapat berubah. Pelestarian dan perubahan selalu mewarnai kehidupan manusia, inipun dilakukan dengan selalu memuat nilai-nilai sehingga budaya yang bersesuaian bahkan merupakan perwujudan dan nilai-nilai tersebut dilestarikan, sedangkan budaya yang tidak bersesuaian dapat diperbaharui. Kerangka bersikap tersebut mengisyaratkan adanya upaya bergerak secara dinamis, kreatif dan kritis dalam kehidupan manusia. Manusia ditutut memanfaatkan potensinya yang telah dianugerahkan oleh Allah melalui pemanfaatan potensi diri tersebut sehingga manusia menyadari asal mula kejadiannya dan makna kehadiranya di dunia.

Dengan demikian pengembangan berbagai aspek budaya dan tradisi dalam kehidupan manusia dilaksanakan sesuai dengan nilai dari semangat yang dijiwai oleh sikap kritis yang senantiasa berada dalam riligiusitas. Manusia dan alam selaras dengan perkembangan kehidupan dan mengingat perkembangan suasana. Memang manusia harus menegakan iman, taqwa dan amal shaleh guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan penuh rahmat di dunia. Di dalam kehidupan di dunia itu, sesama manusia saling menghormati harkat dan martabat masing-masing, bersederajat, berlaku adil dan mengusahakan kebahagian bersama.

Untuk itu diperlukan usaha bersama yang harus di dahului dengan sikap keterbukaan, komunikasi dan dialog yang egaliter dan setara antar sesama. Semua usaha dan perjuangan ini harus terus menerus dilakukan sepanjang sejarah.

Melalui pandangan seperti ini pula kehidupan bermasyarat berbangsa dan bernegara merupakan kerelaan dan kesepakatan untuk berkerja sama dan berdampingan setara dan saling pengertian. Bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita bersama yakni, hidup dalam kemajuan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusian. Tolok ukur bernegara adalah keadilan persamaan hukum serta adanya permusyawaratan.

Sedangkan hubungan antara muslim dan non muslim dilakukan guna membina kehidupan manusia dengan tanpa mengorbankan keyakinan terhadap universalitas dan kebenaran Islam sebagai ajaran kehidupan yang paripurna. Dengan tetap berpegang

pada keyakinan ini, dibina hubungan kerja sama secara damai dalam mencapai cita-cita bersama umat manusia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam hubungan antar manusia tercakaup dalam persaudaraan antar insan pergerakan, persaudaraan antar umat Islam, persaudaraan sesama warga negara dan persaudara sesama umat manusia. Perilaku persaudaraan ini harus menepatkan insan pergerakan pada posisi yang dapat memberikan manfaat maksimal untuk diri dan lingkungannya.

4. Hubungan Manusia Dengan Alam

Alam semesta adalah ciptaan allah (*Hud*,61, *Al-Qosash*,77) Dia menetukan ukuran dan hukum-hukumnya (*An-Nahl* 122, *Al-Baqaroh* 130, *Al-Ankabut* 38) Alam juga menunjukan keberadaan, sifat dan perbuatan Allah SWT. (*Al-Ankabut* ayat 64 *Al-Jatsiyah*,3,4,5) juga nilai tauhid melingkupi nilai hubungan manusia dengan alam. Sebagai ciptaan Allah SWT, alam berkedudukan sederajat dengan manusia, Namun Allah SWT menundukan alam bagi manusia (*Al-syura* 20, *Yusuf* 109, *Al-An'am* 32) dan bukan sebaliknya. Jika sebaliknya yang terjadi maka manusia akan terjebak dalam penghambaan terhadap alam, bukan penghambaan kepada Allah. Allah mendudukan manusia Sebagai khalifah. Sudah sepantasnya manusia menjadikan bumi maupun alam sebagai wahana dan obyek dalam bertauhid dan menegaskan keberadaan dirinya.

Perlakuan manusia terhadap alam tersebut di maksudkan untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan diarahkan untuk kebaikan di akherat. Disini berlaku upaya berkelanjutan untuk mentransendensikan segala aspek kehidupan manusia. Sebab akherat adalah masa depan eskatologis yang tak terelakkan. Kehidupan akherat dicapai dengan sukses kalau kehidupan manusia benar-benar fungsional dan beramal shaleh.

Ke arah semua itulah hubungan manusia dengan alam di tujukan. Dengan sendirinya cara-cara memamfaatkan alam, memakmurkan bumi dan menyelenggarakan kehidupan pada umumnya juga harus bersesuaian dengan tujuan yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan alam tersebut. Cara-cara itu dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dasar dalam kehidupan bersama. Melalui pandangan ini haruslah dijamin kebutuhan manusia terhadap pekerjaan, nafkah dan masa depan, maka jelaslah hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan

pemanfaatan alam untuk kemakmuran bersama. Hidup bersama antar manusia berarti hidup antar kerjasama, tolong menolong dan tenggang rasa.

Salah satu dari hasil penting dari cipta, rasa dan karsa manusia yaitu ilmu pegetahuan dan teknologi. Manusia menciptakan itu untuk memudahkan dalam rangka memanfaatkan alam dan kemakmuran bumi atau memudahkan hubungan antar manusia. Dalam memanfaatkan alam diperlukan iptek, karena alam memiliki ukuran, aturan, dan hukum tersendiri. Alam perlu didayagunakan dengan tidak mengesampingkan aspek pelestariannya.

Sumber pengetahuan adalah Allah. Penguasaan dan pengembangannya disandarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayatnya. Ayat-ayat berupa wahyu dan seluruh ciptaannya. Untuk mengetahui dan mengembangkan pemahaman terhadap ayat-ayat Allah itulah manusia mengerahkan kesadaran moral, potensi kreatif berupa akal dan aktivitas intelektualnya. Di sini lalu diperlukan penalaran yang tinggi dan ijtihad yang utuh dan sistematis terhadap ayat-ayat Allah. Pengembangan pemahaman tersebut secara tersistematis dalam ilmu pengetahuan yang menghasilkan iptek juga menunjuk pada kebaharuan manusia yang terus berubah penciptaan pengembangan dan penguasaan terhadap iptek merupakan keniscayaan yang sulit dihindari, jika manusia menginginkan kemudahan hidup untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama, usaha untuk memanfaatkan iptek tersebut menuntut keadilan, kebenaran, kemanusiaan dan kedamaian.

Semua hal tersebut dilaksanakan sepanjang hayat, seiring perjalanan usia dan keluasan iptek, sehingga berbarengan dengan iman dan tauhid manusia dapat mengembangkan diri pada derajat yang tinggi.

Nilai-nilai dasar pergerakan (NDP) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang dipergunakan sebagai landasan teologis, normatif dan etis dalam pola pikir dan prilaku warga PMII, baik secara perorangan maupun bersama-sama. Dengan ini dasar-dasar tersebut ditujukan untuk mewujudkan pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya serta komitmen atas cita-cita kemerdekaan rakyat Indonesia. Sosok yang dituju adalah sosok insan kamil Indonesia yang kritis, inovatip, dan transpormatif yang sadar akan posisi dan peran nya sebagai khalifah di muka bumi.

Bagian Kesembilan

Paradigma Kritis-Transformatif
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Paradigma merupakan sesuatu yang vital bagi pergerakan organisasi, karena paradigma merupakan titik pijak dalam membangun konstruksi pemikiran dan cara memandang sebuah persoalan yang akan termanifestasikan dalam sikap dan dan prilaku organisasi. Di samping itu, dengan paradigma ini pula sebuah organisasi akan menentukan dan memilih nilai-nilai yang universal dan abstrak menjadi khusus dan praksis operasional yang akhirnya menjadi karakteristik sebuah organisasi dan gaya berpikir seseorang.

Organisasi PMII selama ini belum memiliki paradigma yang secara definitif menjadi acuan gerakan. Cara pandang dan bersikap warga pergerakan selama ini mengacu pada nilai dasar pergerakan (NDP). Karena tidak mengacu pada kerangka paradigmatik yang baku, upaya merumuskan dan membangun kerangka nilai yang dapat diukur secara sistematis dan baku, sehingga warga pergerakan sering dihadapkan pada berbagai penafsiran atas nilai-nilai yang menjadi acuan yang akhirnya berujung pada terjadinya keberagaman cara pandang dan tafsir atas nilai tersebut. Namun demikian, dalam masa dua periode kepengurusan terakhir (sahabat Muhaimin Iskandar dan sahabat Saiful Bachri Anshori) secara factual dan operasional ada karakteristik tertentu yang berlaku dalam warga pergerakan ketika hendak melihat, menganalisis, dan menyikapi sebuah persoalan, yaitu sikap kritis dengan pendekatan teorti kritis. Dengan demikian secara umum telah berlaku paradigma kritis dalam tubuh warga pergerakan. Sikap seperti ini muncul ketika PMII mengusung sejumlah gagasan mengenai demokratisasi, civil society, penguatan masyarakat dihadapan negara yang otoriter, sebagai upaya aktualisasi dar implementasi atas nilai-nilai dan ajaran kegamaan yang diyakini.

A. Pengertian Paradigma

Dalam khazanah ilmu sosial, ada beberapa pengertian paradigma yang dibangun oleh oleh para pimikir sosiologi. Salah satu di antaranya adalah **G. Ritzer** yang memberi pengertian paradigma sebagai pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu. Paradigma membantu apa yang harus dipelajari, pertanyaan yang harus dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan aturan-

aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu dan membedakan antara kelompok ilmuwan. Menggolongkan, mendefinisikan dan yang menghubungkan antara eksemplar, teori, metode serta instrumen yang terdapat di dalamnya. Mengingat banyaknya definisi yang dibentuk oleh para sosiologi, maka perlu ada pemilihan atau perumusan yang tegas mengenai definisi paradigma yang hendak diambil oleh PMII. Hal ini peril dilakukan untuk memberi batasan yang jelas mengenai paradigma dalam pengertian komunitas PMII agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam memaknai paradigma.

Berdasarkan pemikiran dan rumusan yang disusun oleh para ahli sosiologi, maka pengertian paradigma dalam masyarakat PMII dapat dirumuskan sebagai titik pijak untuk menentukan cara pandang, menyusun sebuah teori, menyusun pertanyaan dan membuat rumusan mengenai suatu masalah. Lewat paradigma ini pemikiran seseorang dapat dikenali dalam melihat dan melakukan analisis terhadap suatu masalah. Dengan kata lain, paradigma merupakan cara dalam "mendekati 'obyek kajianya (*the subject matter of particular dicipline*) yang ada dalam ilmu pengetahuan. Orientasi atau pendekatan umum (*general orientations*) ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang dibangun dalam kaitan dengan bagaimana "realitas" dilihat. Perbedaan paradigma yang digunakan oleh seseorang dalam memandang suatu masalah, akan berakibat pada timbulnya perbedaan dalam menyusun teori, membuat konstruk pemikiran, Cara pandang, sampai pada aksi dan solusi yang diambil.

B. Pilihan Paradigma PMII

Di samping terdapat banyak pengertian mengenai paradigma, dalam ilmu sosial ada berbagai macam jenis paradigma. Melihat realitas yang ada di masyarakat dan sesuai dengan tuntutan keadaan masyarakat PMII baik secara sosiologis, politis dan antropologis maka PMII memilih paradigma Kritis. Transformatif sebagai pijakan gerakan organisasi.

1. Paradigma Kritis-Transformatif PMII

Dari penelusuran yang cermat atas paradigma kritis, terlihat bahwa paradigma kritis sepenuhnya merupakan proses pemikiran manusia. Dengan demikian ia adalah sekular. Kenyataan ini yang membuat PMII dilematis, karena akan mendapat tuduhan sekular jika pola pikir tersebut diberlakukan. Untuk menghindari tudingan tersebut,

maka diperlukan adanya reformulasi penerapan paradigma kritis dalam tubuh warga pergerakan. Dalam hal ini, paradigma kritis diberlakukan hanya sebatas sebagai kerangka berpikir dan metode analisis dalam memandang persoalan. Dengan sendirinya ia harus diletakkan pada posisi tidak di luar dari ketentuan agama, sebaliknya justru ingin mengembalikan dan memfungsikan ajaran agama yang sesungguhnya sebagaimana mestinya. Dalam hal ini penerapan paradigma kritis bukan menyentuh pada hal-hal yang sifatnya sakral, tetapi pada pesoalan yang profan. Lewat paradigma kritis, PMII berupaya menegakkan sikap kritis dalam berkehidupan dengan menjadikan ajaran agama sebagai inspirasi yang hidup dan dinamis.

Sebagaimana dijelaskan di atas, pertama, paradigma krirtis berupaya menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan dari berbagai belenggu yang diakibatkan oleh proses sosial yang bersifat profan. Kedua, paradigma kritis melawan segala bentuk dominasi dan penindasan. Ketiga, paradigma kritis membuka tabir dan selubung pengetahuan yang munafik dan hegemonic. Semua ini adalah semangat yang dikandung oleh Islam. Oleh karenanya, pokok-pokok pikiran inilah yang dapat diterima sebagai titik pijak paradigma kritis di kalangan warga PMII.

Contoh yang paling konkrit dalam hal ini bisa ditunjuk pola pemikiran yang menggunakan paradigma kritis dari berbagai intelektual Islam di antaranya:

- **Hassan Hanafi**

Penerapan paradigma kritis oleh Hasan Hanafi ini terlihat jelas dalam konstruksi pemikiranya terhadap agama. Dia menyatakan untuk memperbaharui masyarakat Islam yang mengalami ketertinggalan dalam segala hal, pertama-tama diperlukan analisis sosial. Menurutnya selama ini mengandalkan otoritas teks ke dalam kenyataan. Dia menemukan kelamahan mendasar dalam metodologi ini. pada titik ini dia memberikan kritik tajam terhadap metode trandisional teks yang telah mengalami ideologis.

Untuk mengembalikan peran agama dalam menjawab problem sosial yang dihadapi masyarakat, Hasan Hanafi mencoba menggunakan metode "kritik Islam" yaitu metode pendefinisian reralitas secara kongkrit untuk mengetahui siapa memiliki apa, agar realitas berbicara dengan dirinya sendiri. Sebagai realisasi dari metode ini, dia menawarkan "desentralisasi Ideologi" dengan cara menjalankan

teologi sebagai antropologi. Pikiran ini dimaksudkan untuk menyelamatkan Islam agar tidak semata-mata menjadi sistem kepercayaan (sebagai tologi parexellence), melainkan juga sebagai sisitem pemikiran.

Usaha Hasan Hanafi ini ditempuh dengan mengadakan rekontruksi terhadap teologi tradisonal yang telah mengalami pembekuan dengan memasukkan hermenutika dan ilmu sosial sebagai bagian integral dari teologi. Untuk menjelaskan teologi menjadi antropologi, Hanafi memaknai teologi sebagai Ilmu Kalam. Kalam merupakan realitas manusia sekaligus Ilahi. Kalam bersifat manusiawi karena merupakan wujud verbal dari kehendalk Allah ke dalam bentuk manusia dan bersifat Ilahi karena datang dari Allah. Dalam pemikiran Hanafi, kalam lebih besifat "praktis" dari pada "logis", karena kalam sebagai kehendak Allah-memiliki daya imperaktif bagi siapapun kalam itu disampaikan.

Pandangan Hanafi tentang teologi ini berbeda dengan teologi Islam yang secara tradisional dimengerti sebagai ilmu yang berkenaan dengan pandangan mengenai akidah yang benar. *Mutakallimin* sering disebut sebagai "*ahl al-ra 'yu wa al-nadaar*" yang muncul untuk menghadapi "*ahl-albid'ah*" yang mengancam kebenaran akidah Islam. Dua kelompok ini akhirnya berhadapan secara dialektis. Akan tetapi dialektika mereka bukanlah dialektika tindakan, tetapi dialektika kata-kata. Gagasan teologi sebagai antropologi yang disampaikan oleh Hasan Hanafi sebenarnya justeru ingin menempatkan ilmu kalam sebagai ilmu tentang dialektika kepentingan orang-orang yang beriman dalam masyarakat tertentu.

Dalam pemikiran Hassan Hanafi, ungkapan "teologi menjadi antropologi" merupakan cara ilmiah untuk mengatasi ketersinggungan teologi itu sendiri. Cara ini dilakukan melalui pembalikan sebagaimana pernah dilakukan oleh Karl Marx terhadap filasafat Hegel. Upaya ini tampak secara provokatif dalam artikelnya "ideologi dan pembangunan "lewat subjudul: *dari tuhan ke bumi*, *dari keabadian ke waktu*, *dari taqdir ke kehendak bebas*, *dan dari otoritas ke akal*, *dari teologi ke tindakan*, *dari kharisma ke partisipasi massa*, *dari jiwa ke tubuh*, *dari eskatologi ke futurology*.

- **Mohammad Arkoun**

Arkoun menilai bahwa pemikiran Islam, kecuali dalam beberapa usaha pembaharuan kritis yang bersifat sangat jarang dan mempunyai ruang perkembangan yang sempit sekali, belum membuka diri pada kemodernar pemikiran dan karena itu tidak dapat menjawab tantangan yang dihadapi umat muslim kontemporer. Pemikiran Islam dianggapnya "naïf" karena mendekati agama atas dasar kepercayaan langsung tanpa kritik. Pemikiran Islam tidak menyadari jarak antara makna potensial terbuka yang diberikan wahyu Ilahi dan aktualisasi makna itu dalam sejumlah makna yang diaktualisasikan dan dijelmakan dalam berbagai cara pemahaman, penceritaan dan penalaran khas masyarakat tertentu ataupun dalam berbagai wacana khas ajaran teologi dan fiqh tertentu.

Pemikiran Islam juga tidak menyadari bahwa dalam proses itu bukan hanya pemahaman dan penafsiran tertentu ditetapkan dan diakui, melainkan pemahaman dan penafsiran lain justru disingkirkan. Hal-hal itu baru didalami oleh berbagai ilmu pengetahuan modern, yang ingin dimasukkan Arkoun ke dalam pemikiran Islam.

Karena kritiknya terlalu keras ini, Arkoun sering memberikan jawaban di luar kelaziman umat Islam ketika menjawab problem-prolem kehidupan yang dialami umat Islam. Jawaban seperti itu terlihat jelas dalam penerapan teori pengetahuan (*theory of knowledge*)

Teori pengetahuan ini meliputi landasan epistimpology kajian tentang studi-studi agama Islam. Dalam hal ini Arkoun membedakan wacana ideologis, wacana rasional, dan wacana profetis. Setiap wacana memiliki watak yang berbeda sehingga diperlukan kesesuaian dengan wataknya. Selama ini orang dengan mudah menyatakan melakukan kajian secara ilmiah, akan tetapi itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang muslim, melainkan juga oleh orang-orang barat yang mengideologikan sikap mereka dalam memandang Islam. Salah satu corak ideologi adalah unsur kemandegan (tidak dinamis), resistensi (tidak kritis) dan demi kekuatan (tidak transformatif).

Untuk merealisasikan jawaban tersebut Arkoun berusaha meletakkan dogma, interpretasi dan teks secara proporsional. Upaya ini dilakukan untuk membuka dialog terus-menerus antara agama dengan realitas untuk menentukan wilayah-wilayah mana dan agama yang bisa didialogkan dan diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya.

Kedua pola pikir dari intelektaual Islam di atas merupakan sedikit contoh yang bisa dijadikan model bagaimana paradigma kritis diberlakukan dalam wilayah pemikiran keagamaan. Di samping kedua pemikir Islam di atas sebenarnya masih banyak pemikir lain yang menerapkan pemikiran kritis dalam mendekati agama, misalnya Abdullah Ahmed An-naim, Asghar All Enggineer, Thoha Husein, dan sebagainya.

Dari kedua contoh di atas terlihat bahwa paradigma kritis sebenarnya berupaya membebaskan manusia dengan semangat dan ajaran agama yang lebih fungsional. Dengan kata lain, kalau paradigma kritis Barat berdasarkan pada semangat revolusioner sekuler dan dorongan kepentingan sebagai dasar pijakan, maka paradigma kritis PMII justru menjadikan nilai-nilai agama yang terjebak dalam dogmatisme itu sebagai pijakan untuk membangkitkan sikap kritis melawan belenggu yang kadang disebabkan oleh pemahaman yang distortif.

Jelas ini terlihat ada perbedaan yang mendasar penerapan paradigma kritis antara barat dengan Islam (yang diterapkan PMII). Namun demikian harus diakui adanya persamaan antara keduanya yaitu dalam metode analisa, bangunan teoritik dan semangat pembebasan yang terkandung di dalamnya. Jika paradigma kritis ini bisa diterapkan dikalangan warga pergerakan, maka kehidupan keagamaan akan berjalan dinamis, berjalanya proses pembentukan kultur demokratis dan penguatan civil society akan segera dapat terwujud. Dan kenyataan ini terwujud manakala masing-masing anggota PMII memahami secara mendalam pengertian, kerangka paradigmatik dan konsep teoritis dari paradigma kritis yang dibangun oleh PMII.

Dalam pandangan PMII, paradigma kritis saja tidak cukup untuk melakukan transformasi sosial, karena paradigma kritis hanya berhenti pada dataran metodologis konsepsional untuk mewujudkan masyarakat yang komunikatif dan sikap kritis dalam memandang realitas. Paradigma kritis hanya

mampu mengungkap berbagai tendensi ideologi, memberikan perspektif kritis dalam wacana agama dan sosial, namun ia tidak mampu memberikan perspektif perubahan pasca masyarakat terbebaskan. Pasca seseorang terbebaskan melalui perspektif kritis, paradigma kritis tidak memberikan tawaran yang praktis. Dengan kata lain, paradigma kritis hanya mampu melakukan analisis tetapi tidak mampu melakukan *organizing*, menjembatani dan memberikan orientasi kepada kelompok gerakan atau rakyat. Paradigma kritis masih signifikan untuk digunakan sebagai alat analisis sosial, tetapi kurang mampu untuk digunakan dalam perubahan sosial. Karena ia tidak dapat memberikan perspektif dan orientasi sebagai kekuatan bersejarah dalam masyarakat untuk bergerak. Karenanya, paradigma kritis yang digunakan di PMII adalah kritik yang mampu mewujudkan perubahan sehingga menjadi paradigma kritis transformatif.

Paradigma kritis transformatif PMII dipilih sebagai upaya menjembatani kekurangan-kekurangan yang ada, dalam paradigma kritis pada wilayah-wilayah turunan dari bacaan kritisnya terhadap realitas. Dengan demikian paradigma kritis transformatif dituntut untuk memiliki instrumen-instrumen gerak yang bisa digunakan oleh masyarakat PMII mulai dari ranah filosofis sampai praksis.

2. Dasar Pemikiran Paradigma Kritis Transformatif PMII

Ada bebarapa alasan yang menyebabkan PMII harus memilih paradigma kritis sebagai dasar untuk bertindak dan mengaplikasikan pemikiran serta menyusun cara pandang dalam melakukan analisa.

Pertama, masyarakat Indonesia saat ini sedang terbelenggu oleh nilai-nilai kapitalisme modern. Kesadaran masyarakat dikekang dan diarahkan pada satu titik yaitu budaya massa kapitalisme dan pola pikir positivistik modernisme. Pemikiran-pemikiran seperti ini sekarang telah menjadi sebuah berhala yang mengharuskan semua orang untuk mengikatkan diri padanya. Siapa yang tidak melakukan, dia akan ditinggalkan dan dipinggirkan. Eksistensinyapun tidak diakui. Akibatya jelas, kreatifitas dan pola pikir manusia menjadi tidak berkembang. Dalam kondisi seperti ini maka penerapan paradigma kritis menjadi suatu keniscayaan.

Kedua, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, baik etnik, tradisi, kultur maupun kepercayaan. Kondisi seperti ini sangat memerlukan

paradigma kritis, karena paradigma ini akan memberikan tempat yang sama bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan kreatifitasnya secara maksimal melalui dialog yang terbuka dan jujur. Dengan demikian potensi tradisi akan bisa dikembangkan secara maksimal untuk kemanusiaan.

Ketiga, sebagaimana diketahui selama pemerintahan Orde Baru berjalan sebuah sistem politik yang represif dan otoriter dengan pola yang hegemonik. Akibatnya ruang publik (*Public sphere*) masyarakat hilang karena direnggut oleh kekuatan negara. Dampak lanjutannya adalah berkembangnya budaya bisu dalam masyarakat, sehingga proses demokratisasi terganggu karena sikap kritis diberangus. Untuk mengembangkan budaya demokratis dan memperkuat civil society dihadapan negara, maka paradigma kritis merupakan alternatif yang tepat.

Keempat, selama pemerintahan orde baru yang menggunakan paradigma keteraturan (*order paradigma*) dengan teori-teori modern yang direpresentasikan melalui ideologi developmentalisme, warga PMII mengalami proses marginalisasi secara hampir sempurna. Hal ini karena PMII dianggap sebagai wakil dari masyarakat tardisional. Selain itu, paradigma keteraturan memiliki konsekuensi logis bahwa pemerintah harus menjaga harmoni dan keseimbangan sosial yang meniscayakan adanya gejolak sosial yang harus ditekan sekecil apapun. Sementara perubahan harus berjalan secara gradual dan perlahan. Dalam suasana demikian, massa PMII secara sosiologis akan sulit berkembang karena tidak memiliki ruang yang memadai untuk mengembangkan diri, mengimplementasikan kreatifitas dan potensi dirinya.

Kelima, Selain belenggu sosial politik yang dilakukan oleh negara dan sistem kapitalisme global yang terjadi sebagai akibat perkembangan situasi, faktor yang secara spesifik terjadi dikalangan PMII adalah kuatnya belenggu dogmatisme agama dan tradisi. Dampaknya, secara tidak sadar telah terjadi berbagai pemahaman yang distortif mengenai ajaran dan fungsi agama. Terjadi dogmatisme agama yang berdampak pada kesulitan membedakan mana yang dogma dan mana yang pemikiran terhadap dogma. Agamapun menjadi kering dan beku, bahkan tidak jarang agama justru menjadi penghalang bagi kemajuan dan upaya penegakan nilai kemanusiaan.

Menjadi penting artinya sebuah upaya dekonstruksi pemahaman keagamaan melalui paradigma kritis.

Bagian Kesepuluh

Ahlusunnah Waljama'ah (ASWAJA)
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah organisasi kader yang menjadi salah satu elemen gerakan mahasiswa di Indonesia. PMII merupakan wadah perjuangan, kreativitas dan proses aktualisasi diri bagi semua kader, dengan catatan bahwa mereka memiliki integritas, loyalitas dan komitmen yang kuat, serta tanggung jawab yang nyata sebagai bagian dari elemen gerakan mahasiswa.

Dalam setiap langkah dan geraknya, PMII tetap komitmen untuk selalu berpegang teguh pada setiap prinsip, kerangka nilai, lebih-lebih pada setiap produk hukum (AD/ART) yang dihasilkan melalui mekanisme organisasi sehingga legal secara hukum dan kuat dalam aspek legitimasinya (merupakan kesepakatan bersama sesuai prosedur organisasi).

Sesuai dengan namanya, PMII mempunyai acuan prinsipil dari sumber-sumber ke-islam-an (Khususnya Islam Aswaja) dan keIndonesia-an (Pancasila). Dua entitas sumber prinsipil tersebut menjadi sangat penting bagi PMII, karena kedua sumber nilai tersebut memiliki karakteristik nilai yang universal, fundamental (mendasar) dan bersifat terbuka satu sama lainnya, bahkan bagi kemungkinan-kemungkinan dialog dengan nilai-nilai agama, keyakinan dan ideologi lainnya.

Dari dua sumber acuan prinsipil tersebut (ke-Islam-an Aswaja dan ke-Indonesia-an), akan lebih spesifik membahas, apa itu Aswaja? Dan apakah kaitan Aswaja dengan PMII sebagai elemen pergerakan mahasiswa di indonesia tercinta ini?

Sejarah Singkat ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jama'ah)

Aswaja adalah sebuah aliran (*Firqoh*) dalam agama Islam yang lahir dari sebuah pertentangan antara umat Islam waktu itu, yakni setelah berakhirnya masa kepemimpinan Rasulullah Saw. yang kemudian diteruskan pada periode *Khulafah Al-Rasyidin* (Abu Bakar R.a., Umar R.a., Utsman R.a. dan Ali K.w.).

Pada akhir periode kepemimpinan Ali K.w. terjadi sebuah peristiwa besar di kalangan umat Islam, yakni peristiwa yang dikenal dengan "*Perang Shiffin*" (th. 37H), perang yang melibatkan pihak Ali K.w. sebagai Khalifah pada waktu itu dengan pihak

Muawiyah bin Abi Sufyan R.a. (sebagai salah satu keluarga dekat Sahabat Utsman Bin Affan Ra.). Perang ini pada akhirnya berakhir dengan proses *arbitrase* (perdamaian) yang dikomandani oleh Amr Bin Ash yang mengangkat Mushhaf Kitab Suci *Al-Qur'an* di tengah-tengah kedua belah pihak yang berperang, Peristiwa ini dikenal dengan istilah *Tahkim* (*Ishlah*). Peristiwa ini kemudian melahirkan kelompok *Khawarij* (kelompok yang keluar dari Kelompok Ali Ra. Karena tidak sepakat dengan keputusan Ali Ra. Yang mau berdamai dalam perang Shiffin).

Satu abad berikutnya, timbul golongan Mu'tazilah di bawah bendera kepemimpinan Washil bin Atha' (80-113 H) dan Umar bin Ubeid (w. 145 H). Kaum ini mengeluarkan fatwa yang ganjil dan tentu saja bertolak belakang dengan i'tikad Nabi SAW, diantaranya, mereka meyakini adanya *manzilah bainal manzilatain*, yakni tempat di antara dua tempat (surga dan neraka), mereka juga meyakini bahwa sifat Tuhan tidaklah ada, bahwa mi'rajnya Nabi SAW sekedar roh saja dan bahwa Al-Qur'an itu makhluk.

Menyusul berikutnya paham Qadariyah yang menyatakan bahwa manusia punya otoritas penuh atas dirinya sendiri, dengan kata lain Tuhan sama sekali tidak terlibat dalam urusan manusia, sebaliknya muncul paham Jabariyah yang i'tikadnya bertolak belakang dengan Qadariyah, artinya manusia sama sekali tidak punya ikhtiar dan usaha, karena Allah SWT memang telah menciptakan skenario sedemikian rupa. Tidak hanya sampai di situ ada juga paham *Mujassimah*, yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk, misal: Tuhan itu punya kaki, tangan dan duduk di atas kursi, atau juga paham Ibnu Taimiyah yang “agak berlainan” mengenai ziarah kubur, *tawasshul* dan *istighatsah*. Abad berikutnya (abad ke-3 H), sebagai respon dari banyaknya golongan (*firqah*) itu, timbullah golongan *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah*.

Bisa dikatakan bahwa ideologi *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* ini lahir dari proses dialektika, sebab dengan banyaknya paham dan aliran yang berkembang saat itu, dirasa perlu adanya jalan tengah (*middle path*) agar kaum muslimin (terutama yang masih awam) tidak terjerumus ke dalam kesesatan (akidah). Hal ini sedianya tidak lantas bermaksud memberikan stigma atau juga konotasi bahwa paham *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* hanya pantas “dikonsumsi” oleh orang-orang awam belaka.

Di sinilah, bermunculan berbagai kritik miring dan inisiasi negatif bahwa paham *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* justru menghegemoni pengikutnya untuk kritis dan

menggunakan daya nalar yang jernih dalam memahami akidah. Dalam hal ini, tidak sedikit golongan-golongan yang justru terjebak dalam fanatismesektarian yang sempit, sehingga menuding-nuding golongan yang lain keliru, sesat dan sebagainya (*Truth Claim*).

Firqoh (golongan) *Ahlussunnah wal Jama'ah* dikembangkan pertama kali oleh 'Alimul 'allamah *Abu Hasan Al-Asy'ari* (260-324 H), sebagai seorang ulama' yang mempunyai kapasitas intelektual di bidang agidah (Ushuluddin) dan mempunyai perhatian terhadap kondisi sosio-religius masyaraktnya pada waktu itu, yang dihegemoni (terkekang) oleh golongan Mu'tazilah yang menjadi firqoh resmi negara, pada masa pemerintahan Al-Ma'un dari dinasti Abbasyiah di Irak dan sekitarnya.

Dengan demikian, acuan utama golongan *Ahluss-sunnah wal Jama'ah* ini adalah :**Bidang Aqidah (Tauhid)** : Mengacu pada pandangan-pandangan atau pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidy (333 H). **2. Bidang Fiqh (Syari'at)**:Mengacu pada rumusan-rumusan fiqh (hukum Islam) Madzhab yang empat, atau dikenal dengan *Madzahibul Ar-Bi'ah*, yakni Madzhab Imam Syafi'i, Hanafi, Hanbali dan Maliki. **3. Bidang Tasahawwuf**: Mengacu pada konsep-konsep tashawuf-nya *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazaly* dan Imam Juneid Al-Baghdady.

Ber-ASWAJA di PMII

Dengan tetap komitmen terhadap prinsip *Al-Muhafadzatu 'alal Qadimisshalih Wal Akhdzu Bil Jadidil-Ashlah*, yang artinya “Menjaga/memelihara hal-hal lama yang baik, dan mengambil/mencari (discover) hal-hal baru yang lebih baik". Dengan prinsip (yang populer di kalangan *Nahdhiyyin*) ini, PMII tegas untuk selalu memiliki sikap dan *main-stream* gerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal (humanisme), dinamika kemasyarakatan (sosio-kultural) dan selalu kritis pada setiap perkembangan dan realitas yang terjadi di lingkungan mikro, maupun makro masyarakat indonesia.

Mengenai akuntabilitas (keajegan) Aswaja dalam konteks korelasinya dengan Islam, *Fajrul Falakh* dalam buku penjelasan tentang NDP PMII, dia berasumsi bahwa Dalam upaya memahami, menghayati dan mengamalkan Islam tersebut, PMII menjadikan Aswaja sebagai Metoda, Aswaja dalam pengertian metoda tersebut adalah seperti ditegaskan Nabi Muhammad Saw. "*Ma Ana Alaihi Wa Ash-Haby*", artinya Aswaja memiliki karakter seimbang dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, PMII meyakini

bahwa Aswaja adalah pendekatan yang terbaik dalam membuktikan dan mengamalkan kebenaran Islam.

Lebih praksisnya, PMII memiliki versi sendiri mengenai poin-poin prinsip Aswaja sebagai acuan nilai ke-Islam-an dalam setiap sikap dan main-stream gerakannya. Poin-poin prinsip tersebut adalah:

1. **Ta'adul/Equal (bersikap adil)** : Dengan nilai ini, PMII mendorong setiap kadernya untuk selalu bertindak dan bersikap adil dalam setiap aspek hidup dan masalah apapun yang dihadapinya.

2. **Tasamuh/Tolerance (bersikap toleran)** : Toleransi adalah hal yang paling kunci dalam setiap interaksi dan komunikasi dengan siapapun, karena dengan toleransi berarti PMII membuka diri untuk selalu menghargai eksistensi orang lain.

3. **Tawassuth/Moderat (berpikir moderat)** : Prinsip moderat merupakan nilai yang tidak bisa ditawar dalam versi PMII, karena PMII lahir untuk bisa berdiri dan bermanfaat bagi semua pihak, dalam hal ini manusia secara umum.

4. **Tawaazun/Balance (berpikir dan bersikap seimbang)** : Keseimbangan berpikir dan bertindak dalam segala hal adalah pintu gerbang menuju harmony kehidupan yang tidak hegemonik dan diskriminatif, tapi lebih mengedepankan sikap terbuka (*welcoming community*) bagi seluruh kemungkinan adanya kritik dan perbedaan-perbadaan lainnya.

Namun demikian, prinsip-prinsip di atas tidak ada artinya ketika tidak diproyeksikan untuk mengambil peran utama dalam proses dan keberpihakan terhadap kaum-kaum marginal (terpinggirkan oleh sistem yang ada).

Maka di sini dibutuhkan satu nilai lagi, yang dalam pendangan penulis sangatlah vital untuk membuktikan adanya komitmen idealisme PMII sebagai salah satu elemen Gerakan Mahasiswa di Republik Indonesia tercinta ini. Prinsip yang dimaksud adalah Prinsip *At-Taghayyur Al-ljtima'iy* (transformasi-sosial), yakni komitmen untuk terus mendorong terciptanya perubahan positif bagi setiap entitas individu dan sosial masyarakat indonesia. Baik dalam aspek sosial-budaya, ekonomi, politik dan agama, yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong laju peradaban bangsa ini ke taraf yang lebih baik, dan terus membaik.

Bagian Kesebelas

Sistem Pengkaderan
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Menimbang Argumentasi Pengkaderan PMII

A. Citra Diri Ulul Albab

Individu-individu yang membentuk komunitas PMII dipersatukan oleh konstruks ideal seorang manusia secara ideologis, PMII merumuskannya sebagai *Ulul Albab*-citra diri seorang kader PMII. *Ulul albab* secara umum didefenisikan sebagai seseorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan {olah pikir} dan ia pun tak lupa pula mengayun dzikir. Dengan sangat jelas citra *ulul albab* disarikan dalam motto PMII *dzikir, pikir dan amal shaleh.*

Dalam Al-Qur’an secara lengkap kader *ulul albab* digambarkan sebagai berikut :

1. Al-Baqarah {2}: 179

“dan dalam hukum qishas itu ada {jaminan kelangsungan} hidup bagimu, hai Ulul Albab, supaya kamu bertagwa.

2. Al-baqarah {2}: 179

“dan yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku wahai Ulul Albab.”

3. Al-baqarah {2}: 296

“Allah menganugrahkan al-hikmah {kepahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadits kepada siapa saja yang dikehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi alhikmah itu, maka ia benar-benar dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya **Ulul Albab**-lah yang dapat mengambil pelajaran.”

4. Ali Imran {3}: 190

“dialah yang menurunkan al-kitab diantara kamu. Diantara {isi}nya ada ayat-ayat muhkamah itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain {ayat-ayat mutasyabihat,

adapun orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari tugas Akhir 'wilnya, padahal tidak ada orang yang tahu tugas Akhir wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan : “Kamu beriman kepadaayat-ayat mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami.” Dan kami tidak dapat mengambil pelajaran {darinya} melainkan **Ulul Albab**.”

5. Ali Imran {3}: 190

“sesungguhnya dalam peenciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi **Ulul Albab**.”

6. Al-Maidah {5}: 100

“katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai **Ulul Albab**, agar kamu mendapat keuntungan."

7. Al-Ra'ad {13}: 19

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar-benar sama dengan orang yang buta? Hanyallah Ulul Albab saja yang dapat mengambil pelajaran.”

8. Ibrahim {14}: 52

“{Al-Qur'an} ini adalah penjelasan sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar **Ulul Albab** mengambil pelajaran.”

9. Shaad {38}: 29

“ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran **Ulul Albab**.”

10. Shaad {38}: 29

“dan kamu anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rakhmat dari kamu dan pelajaran bagi **Ulul Albab**.”

11. A-Zumar {39}: 9

“(Apakah kamu hai orang-orang musryik yang lebih beruntung) ataukah orang-orang yang beribadah diwaktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharafkan rahmat Tuhannya? Katakanlah :”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya **Ulul Albab**-lah yang dapat menerima pelajaran.”

12. Al-Zumar {39}: 17-18

“dan orang-orang yang menjauhi taqhut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah **Ulul Albab**.”

13. Al-Zumar {39}: 21

“Apakah kamu tidak memperhatikan sesungguhnya Allah mengeluarkan air dari langit dan bumi, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air dibumi kemudian ditumbuhkan dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur bercerai-cerai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi **Ulul Albab**.”

14. Al-Mu'min {40}: 53-54

“dan sesungguhnya telah kami berikan petunjuk kepada Musa, dan kami wariskan taurat kepada Bani Israil untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi bani **Ulul Albab**."

15. Al-Talaq {65}: 10

“Qallah menyediakan bagi mereka (orang-orang yang mendurhakai perintah Allah dan Rasul-Nya) azab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah hai **Ulul Albab**, yaitu orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”

Dari elaborasi teks di atas, komunitas *Ulul Albab* dapat dicirikan sebagai berikut : (secara skematik dapat dirumuskan dalam bagan).

a. berkesadaran histories-primordial atas relasi Tuhan-manusiz. alam

b. Berjiwa optimis-transedental atas kemampuan mengatasi masalah kehidupan.

c. Bersikap secara dialektis

d. Bersikap Kritis

e. Bertindak Transformatif.

Sikap atau gerakan seperti ini bisa berinspirasi pada suatu pandangan keagamaan yang transformati. Nah, *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mentransformasikan keyakinan keagamaan atau ketaqwaan dalam pikiran atau tindakan yang membebaskan: melawan thaghut.

B. Ulul Albab Adalah Kader Pelopor

Ulul Albab itulah yang dalam bahasa pergerakan disebut dengan kader pelopor. Kepeloporan dalam pengertian apa? Siapakah kader pelopor tersebut?

Asal usul kata pelopor berasal dalam khazanah politik. Pertama kali diperkenalkan oleh Lenin di Rusia pada sekitar tahun 1980-an. Istilah itu dipergunakan untuk menyebut suatu partai pelopor. Artinya, kepeloporan pada mulanya bermakna politik. Dalam pengertian leninian ini kepeloporan dimaknai sebagai kepeloporan politik atau propaganda.

Berkesadaran histories-primordial	Yang utama dari ayat-ayat tentang *ulul albab* adalah bahwa mereka merupakan manusia yang memiliki kesadaran teologi yang di bangun dari pandangan dunia bahwa : (1). manusia adalah makhluk yang terikat dengan “perjanjian primordial” dengan Tuhan dan karenanya manusia selalu hidup dalam bingkai ke-Tuhanan. (2). Bahwa untuk melaksanakan perjanjian tersebut
Relasi tuhan-manusia-alam	keberagaman manusia harus mampu

	mentransformasikan keyakinan dalam bentuk pemikiran atau filsafat hidup untuk mengelola dunia dengan segala persoalannya berdasarkan hukum-hukum sosial dan proses kesejarahan yang dapat dipertanggung jawabkan sepenuhnya atas proses sejarah yang terjadi dan dia tidak bisa mengelak atau melarikan diri dari tanggung jawab itu, karena pertanggung jawaban dimaksud adalah pertanggung jawaban kepada tuhan karena ia sudah terikat dalam perjanjian primordial sebagai insan berketuhanan dan sebagai khalifah dibumi.
Berjiwa optimis transedental atas kemampuan pribadi dalam mengatasi semua persoalan kehidupan	Sikap optimis - transendental sejatinya hanya dan selalu lahir dari jiwa orang - orang yang bartaqwa. Dalam al - quran disebutkan bahwa “barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan selalu memberikan kepadanya jalan keluar.” (al-Talaq (65): 2). Ketaqwaan atau juga kesadaran transedental sesungguhnya selalu berkorelasi positif dengan sikap-sikap optimis. Artinya pisimisme adalah cermin dari orang-orang yang “bertaqwa” atau bertaqwa tetapi ia tidak mampu memaknai ketaqawaannya dan tidak bisa mentransformasikan ketaqwaan itu dalam kecakapan pribadi dan kepercayaan diri yang dipupuk dengan prinsif-prinsif hidup utama. Jadi kader *ulul albab* adalah kader yang bertaqwa (al-Talaq (65) : 10: al-Maidah (5): 100: al-Baqarah (2): 179, 179).

	Ini berarti taqwa harus dimaknai keyakinan yang hidup di atas kesadaran transedental yang darinya akan lahir pribadi yang teguh memegang prinsif dan disertai komitmen yang konsisten untuk membangun suatau orde keadilan komitmen itu sendiri lahir dari suatu pandangan teologis yang mapan, bahwa tugas manusia di dunia adalah "mengelola dunia dan menjaga agama".
Berfikir dialektus-struktural melihat berbagai peristiwa sosial masyarakat	Dalam ayat-ayat tentang *ulul albab* di atas jelas dinyatakan pentingnya berpikir-dialektis menyangkut fakta atau persoalan yang terkait dengan hukum-hukum alam yang fermanen atau hukum-hukum sosial yang bisa direkayasa oleh manusia sendiri. (misalnya dialektika sebab akibat, siang malam, tumbuh mati). Cara berpikir dialektis dengan sendirinya akan berporos pada usaha pengembangan struktur sosial yang lebih baik melalui kerangka aksi-refleksi-aksi, dst, konteks-konteks, struktur, dst. Sebagai contoh, dalam melihat suatu fakta atau persoalan sosial dalam krangka berpikir dialektis struktural,
Bersikap kritis-proporsiomal menghadapi berbagai perbedaan dan pluralitas pendekatan, sudut pandang, dan ideologi yang berkembang dimasyarakat	Salah satu karakter utama dan menonjol kader *ulul albab* adalah bahwa ia selalu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan fakta yang ada di tengah masyarakat. Mampu mengambil pelajaran artinya ia bisa membuat suatu refkleksi dan identifikasi/pemetaan masalah dengan mengedepankan cara berfikir kritis-

	profesional. Kritis juga berarti berkemampuan untuk menyampaikan pesan secara akurat sehingga *ulul albab* selalu menjadi corong yang
Berkembang di masyarakat. Bertindak transformatif kultural	Mampu menyampaikan dan menyelesaikan persoalan dengan bahasa kaumnya. Salah satu karakter utama dan menonjol kader *ulul albab* adalah bahwa ia selalu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan fakta yang ada di tengah masyarakat. Mampu mengambil pelajaran artinya ia bisa membuat suatu refkleksi .dan identifikasi/pemetaan masalah dengan mengedepankan cara berpikir kritis-profesional. Kritis juga berarti berkemampuan untuk menyampaikan pesan secara akurat, sehingga *ulul albab* selalu menjadi corong yang mampu menyampaikan dan menyelesaikan persoalan-persoalan dengan bahasa kaumnya.

C. Macam Dan Pengertian Kader PMII

Kaderisasi PMII pada hakikatnya adalah totalitas upaya-upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membina dan mengembangkan potensi zikir, fakir dan amal shaleh setiap insan pergerakan. Secara kategoris dapat dipilih dalam tiga bentuk, yakni : **Pengkaderan Formal Basic, Pengkaderan Formal Pengembangan dan Pengkaderan Informal**. Ketiga bentuk ini harus diikuti oleh segenap warga . pergerakan, sehingga pada saatnya kelak akan terwujudnya kader yang berkualitas ***Ulul Albab***.

Pengkaderan Formal Basic meliputi tiga tahap dengan masing-masing Folow-Up-nya. Ketiganya itu adalah Masa Penerimaan anggota Baru (Mapaba). Pelatihan Kader

Dasar : (PKD), dan Pelatihan Kader Lanjutan (PKL). Ketiga tahapan dengan Folow-up yang menyertai itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karena kaderisasi PMII pada hakikatnya merupakan proses terus-menerus, baik di dalam maupun di luar forum kaderisasi (*long-life-education*).

Pengkaderan Formal Pengembangan adalah berbagai pelatihan dan pendidikan yang ada di PMII. Pengkaderan jenis ini dibedakan menjadi dua macam, yakni: 1). Yang wajib diikuti setiap kader secara mutlak, dan 2). Yang wajib diikuti sebagian pilihan. Yang sifatnya wajib mutlak, di samping sebagai pembekalan mengenai hal-hal dasar yang harus dimiliki kader pergerakan, juga merupakan syarat keikutsertaan kader bersangkutan dalam PKD atau PKL.

Sedang Pengkaderan Informal adalah keterlibatan kader pergerakan dalam berbagai aktivitas dan peran kemasyarakatan PMII. Baik dalam posisi penanggung jawab, menjadi bagian dari *team work*, atau bahkan sekedar partisipan. Pengkaderan jenis ini sangat penting dan mutlak diikuti. Di samping sebagai tolak ukur komitmen dan militansi kader pergerakan, juga jauh lebih real dibanding pelatihan-pelatihan formal lain, karena langsung bersinggungan dengan realitas kehidupan.

Di atas semua pelatihan tersebut terdapat satu pelatihan lagi yakni pelatihan fasilitator. Pelatihan ini dimaksud untuk menciptakan kader-kader pergerakan yang secara terus-menerus akan membina dan menangani berbagai forum pengkaderan di PMII. Pelatihan lebih utama ditujukan bagi kader-kader potensial yang telah mengikuti semua bentuk pengkaderan sebelumnya, dan yang telah teruji komitmennya terhadap PMII maupun aktivitas dan peran-peran sosial.

D. Penjenjangan Kaderisasi

Secara berurutan, penjenjangan, pelatihan-pelatihan, baik formal basic, pelatihan formal pengembangan maupun pelatihan informal dan pelatihan fasilitator adalah sebagai berikut:

1. Masa Penerimaan Anggota Baru, disingkat MAPABA

Mapaba merupakan forum pengkaderan formal basic tingkat pertama. Di samping sebagai masa penerimaan anggota, forum ini juga sebagai wadah pengenalan PMII dan penanaman (doktrinasi) dan idialisme sosial PMII.

Pada fase ini harus ditanamkan makna idealisme yang bermuatan religius bagi mahasiswa dan urgensi perjuangan untuk idialisme itu melalui PMII baik pada struktural formalnya sebagai organisasi maupun pada aspek substansinya sebagai komunitas gerakan mahasiswa yang berlatar kultur Islam. Karena itu target yang harus dicapai pada fase ini adalah tertanamnya keyakinan pada setiap individu anggota bahwa PMII adalah organisasi kemahasiswaan yang paling tepat untuk mengembangkan diri dan memperjuangkan idialisme tersebut. Dari tahap ini *output* yang diharapkan adalah anggota yang *mu 'taqid*.

Follow — Up Mapaba

Merupakan forum pengayaan wawasan keterampilan anggota baru, sekaligus menjadi salah satu persyaratan untuk memasuki tahap kedua pengkaderan formal basic (PKD). *Follow-up* Mapaba diarahkan pada study-study fakultatif, sebagai upaya pengembangan diri kader pergerakan. Study fakultatif ini dilakukan melalui forum *small group* dimana kader diarahkan untuk memiliki *scientific attitude* dengan melakukan pengajian-pengajian secara intensif dan terus menerus menganai berbagai persoalan aktual di bidang agama dan bidang keberagamaan, sosial budaya, politik ekonomi, dan lain-lain.

Selain *follow-up* diatas, setelah Mapaba seorang kader pergerakan juga dianjurkan mengikuti dua pelatihan formal pengembangan, kedua pelatihan itu adalah:

a. Studi Epistimologi

Studi ini dimaksud untuk membekali kader pergerakan dengan perangkat paling dasar ilmu pengetahuan, yang juga meliputi ontology dan aksiologinya.

b. Pengembangan Keterampilan Bahasa Asing

Target wajib minimal yang harus dicapai adalah penguasaan atas kosakata dan kalimat-kalimat percakapan sehari-hari. Pelatihan ini dapat dilakukan secara individual dengan mengikuti kursus regular atau yang dilaksanakan oleh PMII sendiri.

2. Pelatihan Kader Dasar, disingkat PKD

Pelatihan Kader Dasar merupakan pengkaderan formal basic tingkat kedua. Pada fase ini, persoalan doktrinasi nilai-nilai dan misi PMII, penanaman loyalitas, dan militansi gerakan, diharapkan sudah tuntas. Target yang harus dicapai pada fase ini adalah terwujudnya kader-kader yang militant, mempunyai komitmen moral dan dasar-dasar kemampuan praktis untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam PKD, kepada peserta mulai diperkenalkan berbagai model gerakan, prisif-prinsif dasar Analisa Sosial, dasar-dasar Advokasi dengan segala macam bentuknya serta dasar-dasar managerial pengelolaan aktivitas dan gerakan. Output dari PKD adalah seorang kader pergerakan yang siap terjun di tengah masyarakat.

Follow - Up **PKD**

Merupakan forum pengembangan wawasan dan keahlian kader sekaligus menjadi persyaratan untuk memasuki tahapan ketiga Pelatihan Formal Basic (PKL). *Follow - up* PKD diarahkan pada studi-studi pengembangan atau diskusi-diskusi intens, sebagai upaya peningkatan kualitas kader pergerakan. Studi intens ini dilakukan melalui forum *small group*, dimana kader diarahkan untuk memiliki *sense of movement* dengan melakukan pengajian-pengajian secara intens dan terus-menerus mengenai berbagai macam persoalan aktual di masyarakat dan tokoh-tokoh gerakan rakyat dan atau gerakan sosial. Apabila dipandang perlu, forum *small group* dapat didampingi seorang atau kader dengan kualifikasi telah lulus PKL.

Selain *follow-up* di atas, setelah PKD seorang Kader pergerakan juga harus mengikuti dua pelatihan formal pengembangan, yang juga merupakan syarat mutlak bagi keikutsertaan kader bersangkutan dalam PKL. Kedua pelatihan itu adalah:

a. Sekolah Analisa Sosial

Di samping maksud untuk memperkokoh komitmen sosial warga pergerakan, pelatihan ini juga dimaksud untuk membekali kader pergerakan

tentang perangkat analisa sosial yang mutlak diperlukan dalam berbagai aksi dan kemasyarakatan PMII.

b. Pengembangan Keterampilan Bahasa Asing (English Intermidiate)

Target wajib minimal yang harus dicapai adalah selain dalam penguasaan dalam memahami naskah-naskah berbahasa inggris, juga kemahiran atas kosa kata dalam kalimat-kalimat percakapan forum (*English af meeting*). Pelatihan ini dapat dilakukan secara individual dengan cara mengikuti kursus reguler ataupun yang diadakan PMII.

Setelah PKD, seorang kader pergerakan harus mengikuti minimal satu pelatihan formal pengembangan yang bersifat pilihan, yang juga merupakan syarat mutlak bagi keikutsertaan kader bersangkutan atas pilihan-pilihan peran sosial transformatif atau gerakan/aksi minat, kecenderungan dan potensi masing-masing kader, pelatihan-pelatihan tersebut adalah :

1. Pelatihan Advokasi Hukum (Pralegal)

Pelatihan ini dimaksudkan untuk melahirkan kader-kader yang memiliki kesadaran kritis terhadap terjadinya pelanggaran HAM dan *civil violent* serta kemampuan praksis dalam melakukan penegakan hukum pada segenap sektor kehidupan.

2. Pelatihan Advokasi Petani Dan Nelayan

Pelatihan ini dimaksudkan untuk melahirkan kader-kader yang memiliki kesadaran kritis terhadap terjadinya marginalisasi atas petani atau nelayan serta kemampuan praksis dalam melakukan penguatan (empowerment) terhadap mereka.

3. Pelatihan Advokasi Lingkungan

Pelatihan ini selain dimaksudkan untuk membekali kader pergerakan dengan diskursus lingkungan berserta konsepsi pradigmatik yang mendasarinya dan terjadinya pelanggaran hukum lingkungan, juga kemampuan analitis dan praktis serta managerial dalam penegakan hukum

lingkungan menuju terciptanya tatanan semua aspek kehidupan yang ramah lingkungan.

4. Pelatihan Advokasi Buruh

Pelatihan ini dimaksudkan untuk melahirkan kader-kader yang memiliki kesadaran kritis terhadap terjadinya marginalisasi atas buruh serta kemampuan praksis dalam melakukan penguatan (empowerment) terhadap mereka.

5. Pelatihan Advokasi Perempuan

Pelatihan ini dimaksudkan untuk melahirkan kader kader yang memiliki wawasan tentang kesetaraan gender dan kesadaran kritis terhadap terjadinya ketidak adilan atas perempuan serta kemampuan praksis dalam melakukan penegakan atas hak-hak mereka.

6. Pelatihan Penelitian Akademik

Pelatihan ini selain dimaksudkan untuk membekali kader pergerakan dengan prangkat dasar ilmu pengetahuan beserta aspek ontologis dan aksiologisnya, juga untuk kemampuan analitis dan metodologis dalam pembuktian akademik terhadap kasus-kasus empirik khususnya yang menyangkut sektor kehidupan publik

7. Pelatihan Riset Aksi Parsifatoris (PAR)

Pelatihan ini selain dimaksudkan untuk membekali kader pergerakan dengan perangkat dasar ilmu pengetahuan beserta asfek ontologis dan aksiologisnya, juga untuk membekali kemampuan analitis dan metodologis dalam melakukan riset-riset aksi parsifatoris.

8. Pelatihan Jurnalistik & Manajemen

Informasi Pelatihan ini selain dimaksud untuk membekali kader pergerakan dengan dimensi-dimensi dasar jurnalistik dan informatika beserta asfek ontologis dan aksiologisnya.

9. Pelatihan Kewirausahaan & Penguatan Ekonomi Rakyat

Pelatihan ini selain dimaksud untuk melahirkan kader-kader pergerakan yang memiliki kesadaran kritis dan transformatif mengenai persoalan ekonomi dan politik, juga untuk membekali kemampuan praksis dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang pengembangan usaha dan kewirausahaan, menuju terciptanya ekonomi rakyat yang kuat.

3. Perlatihan Kader Lanjut, disingkat PKL

Tahapan ini merupakan fase spesifikasi untuk mengarahkan kader kepada kemampuan pengelolaan organisasi secara profesional. Dengan pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai dan misi organisasi yang telah ditanamkan pada PKD, maka dalam PKL ini kader ditempah dan dikembangkan seluruh potensi dirinya untuk menjadi seorang pemimpin yang menyadari sepenuhnya amanah kekhalifahannya dengan didukung oleh pematangan *leadersip* dan kemampuan managerial. *Output* dari pelatihan tahap ini adalah: *Leader Of Movement end Institusion*.

***Follow — Up* PKL**

Follow-Up PKL dilakukan melalui (dalam bentuk) pengelolaan aksi sosial transpormatif. Hal ini dimaksudkan untuk peningkatan kualitas kepemimpinan kader pergerakan, baik dalam rangka pengembangan organisasi maupun dalam memecahkan persoalan-persoalan strategis yang berkaitan dengan dinamika internal organisasi dan dinamika eksternal yang terjadi dimasyarakat.

Selain *follow-up* di atas, terdapat dua pelatihan pasca PKL, yakni:

1. **Pelatihan Human** *realition* **dan Komunikasi Public**.

   Pelatihan ini selain dimaksud untuk membekali kader dengan dimensi-dimensi dasar *human realition* dan komunikasi public, juga untuk membekali kemampuan praksis dalam pengembangan kepribadian, melakukan komunikasi (lobby), negosiasi, dll.

2. **Pelatihan Fasilitator Pelatihan**

   Pelatihan ini dimaksudkan untuk melahirkan kader-kader pergerakan yang memiliki kemampuan sebagai fasilitator untuk semua jenis pelatihan yang ada di PMII.

E. Refleksi PKL Dan Kaderisasi Kampus Umum

Frekuensi relatif lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena inspirasi PKC dan cabang pelaksana PKL serta motivasi PB PMII untuk melakukan kerja sama dalam penyelenggaraan pelatihan tingkat lanjutan tersebut. Dengan pengalaman 9 kali pelaksanaan PKL di berbagai daerah memang belum bisa menggambarkan sebagai perwujudan profil *ulul albab* kader secara maksimal dan merata. Namun, pemupukan ke arah penjenjangan perkaderan secara tepat dari Mapaba, PKD dan *follow-up* kemudian PKL mengarah pada keseriusan pembentukan profil kader seperti yang tercermin dalam tujuan PMII pada BAB IV Pasal 4 Anggaran Dasar.

Selain frekuensi pelaksanaan, perlu diketahui pula bahwa selama periode ini PKL dilaksanaan dengan mengangkat isu-isu lokal di masyarakat, seperti advokasi pertambangan, pemeberdayaan masyarakat industri, studi politik masyarakat dan lainnya. Proses pembelajaran dengan mengangkat beberapa isu tersebut dilakukan dengan metode partisipatoris. Karena peserta belajar diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki wawasan, pengalaman dan kemampuan. Proses belajar dilakukan dengan model andragogi. Kelanjutan dari PKL di berbagai daerah tersebut dengan membentuk solidaritas bersama mengenai isu-isu kemasyarakatan yang rentan dengan intimidasi pemerintahan lokal. Hal ini menjadi kesepakatan Rencana Tindak Lanjut oleh masing-masing peserta PKL di berbagai daerah.

PKL dilaksanakan dengan tujuan terciptanya kader profesional yang mengarah pada pembentukan pribadi kader pada dua hal: kepemimpinan dan kemampuan manajemen kader. Dua hal tersebut diharapkan menjadi bekal bagi kader PMII untuk melanjutkan masa pengabdiannya sebagai ketua umum pengurus cabang, pengurus koordinator cabang, pengurus besar maupun sebagai bekal dalam rangka kompetisi di luar ruang PMII. Kompetisi antar kader di dalam organisasi maupun di luar organisasi ini bisa dilihat dimana kader PMII berada. Kalau diamati "keberanian" berkompetisi kader PMII selama ini, boleh jadi karena kader peserta PKL yang dimiliki PMII masih relatif kurang. Untuk itu, proses pelaksanaan PKL ke depan harus lebih matang ditingkat metode, kedalaman materi, kematangan fasilitator dan seleksi peserta yang ketat.

Kader PMII lulusan PKD diharapkan menjadi kader mujtahid yaitu kader yang bersungguh-sungguh untuk melakukan perjuangan dalam mengamalkan nilai-nilai perjuangan pergerakan. Selain itu kader tersebut juga aktif melakukan pergesekan

pemikiran sehingga muncul pemikiran-pemikiran baru dari mereka sebagai mujtahid diasumsikan bahwa mereka belum memiliki kesadaran profesionalitas untuk memimpin dengan manejemen yang bagus. Mereka baru merasa mewakili segenap pengalaman dan bahan-bahan bacaan yang dipelajarinya. Kader *mujtahid* juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi organizer bagi segenap potensi untuk berada pada oposan sejati, tapi belum mampu mengorganisir kekuatan eksternal untuk membangun akses politik-ekonomi dengan unsur-unsur di luar komunitasnya.

Dengan membandingkan antara kemampuan yang dibangun dalam pendidikan PKD dengan keterampilan PKL, maka diharapkan muncul kesadaran kader PMII untuk lebih banyak lagi mengadakan PKL. Betapa penting PKL dilaksanakan dalam rangka mengantarkan setiap Individu kader pada cita-cita menjadi insan *Ulul Albab* sebagaimana tujuan organisasi.

Interaksi sosial selalu menghasilkan perubahan baik secara cepat maupun secara lambat, dari pihak-pihak yang saling berinteraksi tersebut. Kajian-kajian teoritis yang telah dibuat berkenaan dengan interaksi dan pertukaran antara organisasi dan lingkungannya tersebut menunjukkan bahwa persaingan antar kelompok-kelompok dalam kumpulan organisasi sejenis turut ditentukan oleh factor-faktor lingkungannya. Oleh karena itu perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan bersaing akan berpengaruh secara signifikan terhadap eksistensi dan kemampuan suatu organisasi.

Pada sisi lain, secara internal setiap organisasi mengalami pertumbuhan. Dalam telaah teori-teori organisasi sejumlah pakar mencatat adanya organisasi berdasarkan perbandingan antara usia organisasi dengan ukuran dan kompleksitasnya, yang membawa pada kesimpulan berupa teori tahapan/ fase-fase pertumbuhan organisasi. Salah satu pakar yang terkenal dalam kajian pertumbuhan organisasi adalah Larry Greiner. Greiner menyimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap organisasi tumbuh melalui suatu tahapan atau fase-fase pertumbuhan tertentu.
2. Setiap pase pertumbuhan menciptakan krisisnya sendiri, karena itu setiap fase “cenderung” diakhiri dengan suatu krisis:
3. Jika krisis dapat diatasi dengan tepat, maka berakhirnya krisis merupakan awal dimulainya fase/ tahapan baru dalam pertumbuhan organisasi.

Umumnya suatu organisasi mengalami tahapan/ fase-fase kaderisasi dan krisisnya sebagai berikut,

a. Fase kreatifitas, berakhir dengan krisis kepemimpinan.
b. Fase pengarahan, berakhir dengan krisis otonomi
c. Fase pendelegasian, berakhir dengan krisis pengendalian
d. Fase koordinasi, berakhir dengan *red tape crisis*
e. Fase kolaborasi, dalam teori Greiner tidak jelas krisis yang mengakhiri fase kolaborasi.

Suatu krisis ditandai oleh beberapa gejala di antaranya adalah: terjadinya konflik yang berlarut-larut dan terus menajam; retaknya kohesivitas kelompok; menurunnya kinerja organisasi; serta tidak tercapainya target-target dan tujuan pendirian organisasi. Kelambanan dan kegagalan menangani gejala krisis akan mengarahkan Organisasi pada puncak krisisnya. Jika krisis tidak mampu direspon dengan tepat maka niscaya organisasi akan mengalami kemunduran atau kalaupun eksis namun *action* organisasi tidak mampu memberi makna dan pengaruh Signifikasi bagi pemenuhan kebutuhan internal eksternal organisasi.

Gruiner juga mencatat adanya kasus-kasus khusus dimana organisasi tidak bertumbuh melalui tahapan dan krisis-krisis tersebut secara berturut-turut karena bisa saja suatu fase terlompati atau tidak diakhiri dengan krisis. Selain itu Greiner tidak memberikan kelanjutan teorinya tentang krisis apa atau apa yang terjadi sesudah fase kolaborasi. Namun sejumlah ahli berpendapat bahwa pasca fase kolaborasi organisasi bertumbuh dari awal kembali, tidak secara mekanitik melainkan secara organik.

Walaupun terdapat sejumlah catatan kritis terhadap teori Greiner, namun teori ini dianggap cukup *capable* dan relevan menjelaskan daur hidup organisasi karena itulah teori ini sangat sering dikutip dan dipakai.

Melalui fase-fase di atas organisasi dari jenis apapun bertumbuh. Pada setiap fase dikembangkan strategi, struktur, sistem, proses dan perilaku (kultur) yang berbeda, sebagai respons terhadap ukuran (*size*) dan konfleksitas Organisasi serta tantangan lingkungannya yang terus berubah. Namun perlu dicatat bahwa suatu struktur, sistem,

strategi dan kultur yang berhasil pada suatu fase tertentu belum tentu tepat dipakai untuk fase lainnya.

Krisis dalam organisasi terjadi tatkala stabilitas Organisasi terguncang, sejumlah fungsi organisasi tidak berjalan secara optimal atau bahkan men-disfungsi. Penyebabnya bisa datang dari dalam maupun dari luar organisasi atau bersama-sama secara simultan. Akibat krisis adalah menurun/merosotnya kinerja dan organisasi tak mampu mencapai target-targetnya.

Agar organisasi tidak jatuh dalam krisis maka setiap saat organisasi harus merespons gejala krisis dengan tepat, yaitu melalui pemetaan situasi dan kinerja dengan tepat, yaitu melalui pemetaan situsasi dan faktor-faktor problematik yang signifikan mempengaruhi kinerja dan pencapaian target-target secara berkesinambungan, untuk kemudian melakukan penataan ulang organisasi yang disesuaikan dengan kompleksitas pertumbuhan dan perubahan lingkungannya.

Kebutuhan-kebutuhan baru seiring dengan pertumbuhan organisasi dan perubahan-perubahan yang terjadi perlu direspons secara tepat serta mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota organisasi secara khusus dan masyarakat secara umum merupakan tujuan pembentukan organisasi PMII.

Biodata Team Penulis

Nama : **Bally Shada, S. Sos. I, SH**

TTL : Jambi, 14 Agustus 1981

Alamat : Jl. Kapt. Pattimura Rt. 06 Kel. Kenali Besar Kec. Kota Baru Jambi

C.P : 0812.7464.0134

Pendidikan Formal

: SD 147 Jambi

: MTS As'ad Jambi

: Madrasah Aliyah As'ad Jambi

: IAIN STS Jambi

: Universitas Jambi

Pendidikan Non Formal

- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar (PKMD) Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi
- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Menengah (PKMM) Se-Sumatera IAIN STS Jambi
- Pelatihan Jurnalistik Pers Al-Hikmah IAIN STS Jambi
- Pelatihan Penelusuran Literatur dan Internet IAIN STS Jambi
- Pelatihan Kader Dasar (PKD) Se-Sumatera Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cab. Jambi
- Pelatihan Kader Lanjut Se-Sumatera Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cab. Jambi

Organisasi : Sekretaris GEMPAR (Gerakan Mahasiswa Peduli Aspirasi Rakyat)

: Sekretaris Dewan Legislatif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (DLMF. U)

: Wk. Ketua IPNU Kota Jambi

: Pengurus DPD KNPI Provinsi Jambi

: Dewan Pendiri Forum Komunikasi Mahasiswa Fakultas Hukum Ekstensi Universitas Jambi

: Sekretaris Umum PMII Cab. Jambi

: Presiden BEM IAIN STS Jambi

: Ketua Umum PMII Cab. Jambi

Nama : **Mustarhadi Nurzain, S.HI**

TTL : Muaro Siau, Juli 1981

Alamat : Jln H.Ibrahim Rt. 22 Kel. Kenali Besar Kota Baru

C.P : 081366599370

Pendidikan Formal:

- SDN Bangko
- MTs Bangko
- MAN Bangko
- IAIN STS Jambi
- Universitas Jambi (UNJA) sekarang

Pendidikan Non Formal :

- PKD (Pelatihan Kader Dasar) Yogjakarta
- PKL (Pelatihan Kader Lanjut) Yogyakarta
- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Dasar Fakultas Syariah
- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Menengah BEM IAIN STS Jambi

Organisasi :

- Anggota UKM IEC IAIN STS Jambi
- Presiden BEM IAIN STS Jambi periode 2007 – 2008
- Ketua V PMII Cabang Jambi periode 2007 - 2008
- Wisudawan Trbaik IAIN STS Jambi 2008

Nama : **Muhammad Sabran, S.Sos.I**

TTL : Kayu Putih, 31 Juli 1984

Alamat : Kayu Putih, 31 Juli 1984 Alamat: Jl. Kapiten Pattimura Rt. 05 Kel. Kenali Besar

C.P : 081366513166

Pendidikan Formal:

- SDN Jambi
- MTs Jambi MAN Jambi
- IAIN STS Jambi

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Dasar Fakultas Ushuluddin
- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Menengah BEM IAIN STS Jambi

Organisasi :

- Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
- Menteri Aksi dan Advokasi BEM IAIN STS Jambi periode 2007 — 2008
- Sekretaris II PMII Cabang Jambi periode 2007 - 2008
- Sekretaris Rayon Fakultas Ushuluddin
- Ketua DLMF Fakultas Ushuluddin

Nama : **Nurhayati, S.Pd.I**

TTL :

Alamat : Kota Baru

C.P : 081367505217

Pendidikan Formal:

- SDN Bungo
- MTs Bungo
- MAN Bungo
- IAIN STS Jambi

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Dasar Fakultas Tarbiyah
- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat. Menengah BEM IAIN STS Jambi
- Pelatihan Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Provinsi Jambi

Organisasi

- Bendahara Umum BEM IAIN STS Jambi periode 2007-2008
- Ketua KOPRI (Korp PMII Putri) Cabang Jambi Periode 2007-2008
- Anggota IMMATIK (Ikatan Mahasiswa Matematika)
- Anggota IFQOH

Nama : **Abdul Majid**

TTL : Rukam,01 April 1983

Alamat : Jln Yusup Nasri No 21 Rt/Rw 01 Talang Banjar

C.P : 081274620087

Pendidikan Formal

- SD 37/1 Desa Rukam Kecamatan Kumpeh Ma Jambi
- SLTPN 6 Kota Jambi
- MA Daarul Muttaqien Cadas Sepatan Tangerang
- Mahasiswa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Metro Lampung
- Pelatihan Kader Lanjut (PKL) PMII Garut
- Pelatihan Kerukunan Antar Umat Beragama Pelatihan Kemimpinan
- Mahasiswa(PKM) Tingkat Dasar IAIN
- Pelatihan Kepimpinan Mahasiswa(PKM) Tingkat Lanjut IAIN

Organisasi

- Anggota ESF (English Study Forum)
- Menteri Aksi dan Advokasi BEM IAIN STS Jambi 2007 - 2008
- Ketua Dewan Legislatif Mahasiswa Institut (DLMI) IAIN STS Jambi periode 2008 - 2009
- Sekjend PMII Komisariat IAIN STS Jambi periode 2007 - 2008
- Ketua I PMII Cabang Jambi periode 2008 - 2009

Nama : **Dory Andika Muranda**

TTL : Ma Bungo, 06 Maret 1936

Alamat : Jln Sulawesi Lorong Laba-Laba

C.P : 081366523182

Pendidikan Formal :

- SDN 81 Muaro Bungo 1998
- SLTPN I Muaro Bungo 2001
- SMUN I Muaro Bungo 2004

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kader Dasar (PKD) 2007
- Pelatihan Jurnalistik Tingkat Nasional 2008
- *Tarining Of Trainer* (TOT) 2006
- Pelatihan Kepemimpinan (LKMM) Tingkat Dasar 2005
- Pelatihan Kepemimpinan (LKMM) Tingkat Menengah 2006
- Pelatihan Legislator 2007

Organisasi

- Ketua OSIS SMUN I Muaro Bungo 2003 - 2004
- Pramuka Kwarcab Bungo
- Ketua PMII Rayon Hukum UNJA 2005 - 2006
- Ketua PMII Komisariat UNJA 2006 - 2007
- Sekretaris Umum PC PMII Jambi 2007 – 2008
- Ketua Ikatan Mahasiswa Kota Lintas 2006 - 2009

- Sekretaris Gerakan Pemuda Jambi Bersatu (GP — JB)
- Kepala Biro Lintas Organisasi BEM FH UNJA 2005-2006
- Anggota MAM FH UNJA 2004 - 2005
- Anggota MAM KBM UNJA 2007 - 2008
- Anggota Ikatan Pemuda Bungo (IPB)
- Staf Operasional LKBH FH UNJA

Nama : **Afriyoga Felmi**

TTL : Sungai Bengkal, 06 April 1987

Alamat : Lrg Hidayat No 58 Kec.Kota Baru Jambi

C.P : 081366959485

Pendidikan Formal:

- SD 361 Sungai Bengkal
- MTS PKP Alhidayah Pal X Jambi
- MAN Model Jambi
- IAIN STS Jambi

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Metro Lampung
- Pelatihan Kerukunan Antar Umat Beragama
- Pelatihan Kemimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Dasar IAIN
- Pelatihan Kepimpinan Mahasiswa (PKM) Tingkat Lanjut IAIN

Organisasi

- Ketua OSIS MAN Model Jambi
- Bupati Jurusan PAI
- Sekretaris FORKIS IAIN
- Ketua FORDIKAP PMII Cabang Jambi
- Sekretaris BEM IAIN STS Jambi
- Pengurus GP Ansor Prov Jambi
- Presiden BEM IAIN STS Jambi

Nama : **Rudi Mahyuni, Njr .**

TTL : Simpang Somel. Ma. Bungo ,7 Mei 1986 .

Alamat : Cadas Rt. 17 Sungai Putri. Telanai Pura

C.P : 081366 515 518

Pendidikan Formal:

- SDN 200/TI Simpang Somel
- MTs As'ad
- Aliyah As'ad
- IAIN STS Jambi

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Kader Lanjut (PKL) Se-Jawa Barat PMII Cabang Garut
- Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Metro Lampung
- Pelatihan Kepemimpinan Tingakat Dasar (PKM-D) Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi.
- Pelatihan Kepemimpinan Tingkat Menengah (PKMM) BEM IAIN STS Jambi.
- Pelatihan Kepemimpinan Tingakat Dasar (PKM-D) Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi.
- Pelatihan Kerukunan Antar Umat Beragama SeProvinsi Jambi

Pengalaman Organisasi

- Ketua Mahkamah Mahasiswa Institut (MMI) IAIN STS Jambi 2008-2009
- Wapres BEM IAIN STS Jambi 2007 - 2008
- Pengurus BEM IAIN STS Jambi 2005 – 2006

- Pengurus Wilayah GP. Anshor Jambi
- Pengurus KNPI Kota Jambi
- Dewan Penasehat PMPB 2008 - 2009
- Ketua Komisariat IAIN STS Jambi 2007 - 2008
- Ketua PMII Rayon Tarbiyah 2006 - 2007
- Pengurus HMB 2006 - 2007
- Sekretaris Osis Mts As' Ad
- Sekretaris Himpunan Pemuda-Pemudi Teluk Pandak (HIPETEPA) 2008 - 2009

Nama : **Amir Mu'ammar,ZM**

TTL : Tambun Arang Tabir (Tebo),7 Mei 1984

Alamat : Nusa Indah I (Sekretariat PW.GP Anshor)

C.P : 081274919025

Pendidikan Formal:

- SDN 161/I1 Tambun Arang
- MTs GUPPI/MTsN Model Jambi
- MAN Model Jambi
- IAIN STS Jambi

Pendidikan Non Formal :

- Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa(LKMM) se-sumatra.
- Pelatihan Kepemimpinan Tingakat Dasar Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi.
- Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Kota Palembang.
- Pelatihan Kerukunan Antar Umat Beragama

Organisasi

- Wapres BEM IAIN STS Jambi
- Ka.Forum Kajian Islam dan Sosial (FORKIS) IAIN STS Jambi.
- Sekretaris Forum Diskusi Kajian Kader Pergerakan (FORDIKKAP) Cabang Jambi.
- Pengurus Wilayah GP.Ansor Provinsi Jambi.
- Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Tebo (HIMASTE) Jambi.
- Anggota Majelis Musyawarah Mahasiswa (MMI).

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Individu - Individu yang membentuk komunitas **PMII** dipersatukan oleh konstruksi ideal seorang manusia secara ideologis, **PMII** Merumuskannya sebagai ***Ulul Albab*- Citra Diri seorang kader PMII.** ***Ulul Albab*** secara umum didefenisikan sebagai seseorang yang selalu haus ilmu pengetahuan **(olah pikir)** dan ia pun tak lupa pula mengayun Zikir. Dengan jelas citra ***Ulul Albab*** disarikan dalam ***motto PMII, Zikir dan Amal Shaleh.***

Kaderisasi **PMII** pada hakikatnya adalah totalitas upaya - upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membina dan mengembangkan potensi zikir, fikir dan amal shaleh setiap insan pergerakan. Secara kategoris dapat dipilih dalam tiga bentuk, **yakni:** ***Pengkaderan Formal Basic, Pengkaderan Formal Pengembengan*** dan ***Pengkaderan Informal.*** Ketiga bentuk ini harus diikuti oleh segenap warga pergerakan sehingga pada Saatnya kelak akan terwujudnya kader yang berkualitas ***Ulul Albab.***

PENGURUS CABANG

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)

JAMBI 2008 / 2009

Cover by : Muhammad Farhan